

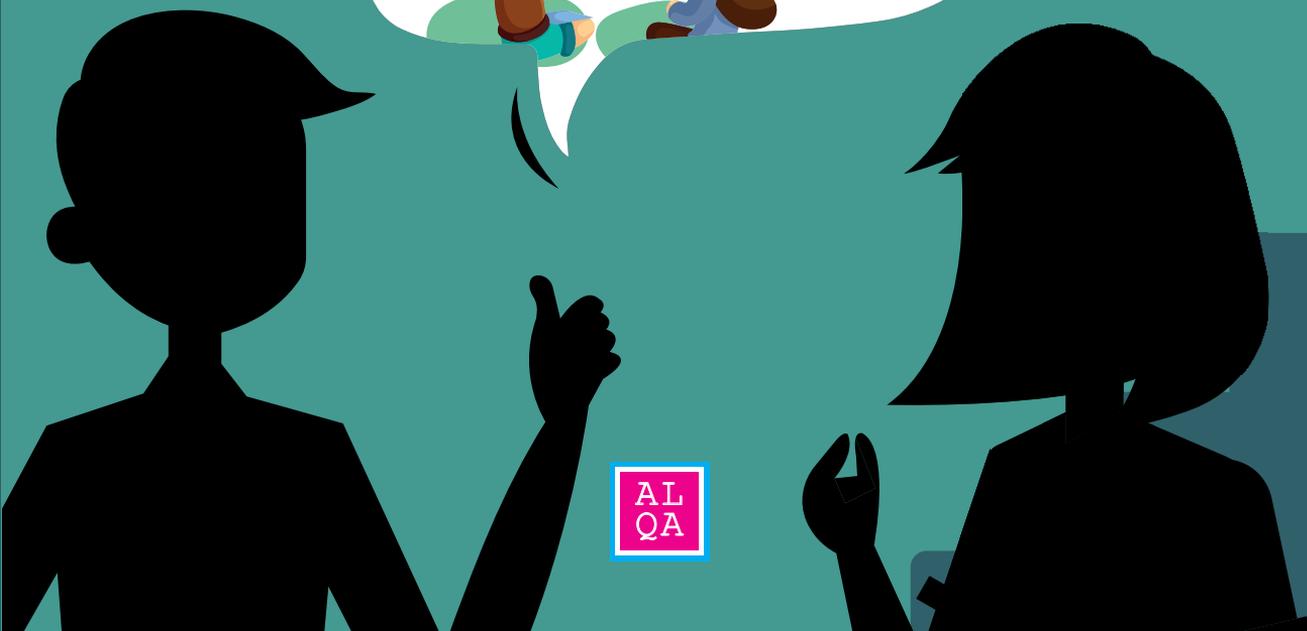
Menyimak



Berbicara

Teori dan Praktik

PROF. DR. H. RAHMAN, M.PD.
RANI NURCITA WIDYA, M.PD.
RASI YUGATIATI, M.PD.



AL
QA

Bahasa merupakan alat berkomunikasi yang digunakan orang secara lisan maupun tulisan. Pun digunakan untuk mendiskusikan suatu topik, untuk mengungkapkan perasaan dan lain sebagainya. Begitu pentingnya bahasa dalam kehidupan seseorang maka lahirlah bermacam-macam teori dalam mempelajari bahasa. Teori-teori tersebut terus berkembang sesuai dengan karakter dan usia seseorang, dalam hal ini para pembelajarnya. Terdapat empat macam keterampilan dalam bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Masing-masing keterampilan tersebut mempunyai cara yang berbeda dalam mengajarkannya.

Keterampilan menyimak adalah proses *psikomotorik* untuk menerima gelombang suara melalui telinga dan mengirimkan impuls ke otak. Proses tersebut merupakan suatu permulaan dari suatu proses interaktif ketika otak bereaksi terhadap impuls untuk mengirimkan sejumlah mekanisme kognitif dan afektif yang berbeda. Meningkatkan keterampilan menyimak berarti pula dapat membantu meningkatkan kualitas berbicara individu. Kegiatan menyimak dapat dijadikan sebagai sarana belajar untuk mendapatkan pengetahuan dari hasil yang didengar dan sebagai sarana keterampilan berkomunikasi untuk mengungkapkan ide atau gagasan kepada orang lain dengan lancar dan tepat.

Keterampilan berbicara berperan penting dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kreatif, kritis, dan berbudaya. Melalui penguasaan keterampilan berbicara, siswa mampu mengekspresikan pikiran secara cerdas sesuai materi dan situasi pada saat ia sedang berbicara. Keterampilan berbicara dapat membentuk generasi masa depan yang kreatif sehingga siswa mampu berbicara secara komunikasi, jelas, runtut, dan mudah dipahami. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan produktif karena dalam perwujudannya keterampilan berbicara menghasilkan berbagai gagasan yang dapat digunakan untuk kegiatan berbahasa (berkomunikasi), yakni dalam bentuk lisan.

Buku *Menyimak & Berbicara: Teori dan Praktik* ini adalah buku ketiga karya Prof. H. Rahman, M.Pd. yang diterbitkan Alqaprint Jatinangor, setelah buku berjudul *Model Mengajar & Bahan Pembelajaran* (ISBN 978-979-9462-95-4) yang telah cetak ulang tidak kurang sebelas kali (sejak 2007) dan buku *Biografi Turmudi* (ISBN 978-602-6408-44-0) (pada 2018).

ISBN 602640863-0



9 7 8 6 0 2 6 4 0 8 6 3 1

Menyimak & Berbicara

Teori dan Praktik

Katalog Dalam Terbitan

Rahman, Haji

Menyimak dan berbicara: teori dan praktik/penulis, Rahman ... [et al.]; penyunting, Asri Wibawa Sakti -- Sumedang: Alqaprint Jatinangor, 2019.

xii + 124 hlm. (termasuk indeks); 24,5 cm.

Bibliografi: hlm. 173

ISBN 978-602-6408-63-1

- | | |
|-----------------------------------------|---------------------------|
| 1. Bahasa (terminologi) dan komunikasi. | I. Judul. |
| II. Rahman. | III. Widya, Rani Nurcita. |
| IV. Yugafiati, Rasi. | V. Sakti, Asri Wibawa. |

400.14

Pasal 72

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Menyimak & Berbicara

Teori dan Praktik

PROF. DR. H. RAHMAN, M.Pd.

RANI NURCITA WIDYA, M.Pd.

RASI YUGAFIATI, M.Pd.

ALQAPRINT JATINANGOR

Cakrawala Baru Dunia Buku



ALQA 40.19.163
Menyimak & Berbicara
Teori dan Praktik

©Prof. Dr. H.Rahman, M.Pd.
Rani Nurchita Widya, M.Pd.
Rasi Yugafiati, M.Pd.

Penyunting, Asri Wibawa Sakti, M.Pd.
Cover, Adlhan Nury 'Ojo' MASA

ISBN 978-602-6408-63-1
Terdaftar Perpusnas RI: 25/3/19

Diterbitkan oleh
ALQAPRINT JATINANGOR - Anggota Ikapi
Nomor 006/JBA/99
Jalan Cibeusi Kawasan Pendidikan Jatinangor
Telp. (022) 878 33 674-081312247263
Sumedang 45363/Bandung 40600

e-mail:
alqaprint@yahoo.co.id
alqaprintjatinangor@gmail.com

NPWP 01.745.881.1-446.000

Cetakan Pertama,
Syaban 1440 H./Mei 2019



PRAKATA

Syukur *alhamdulillah*, penulis dapat menyelesaikan buku bertajuk *Menyimak & Berbicara Teori dan Praktik*. Dalam pembelajaran bahasa terdapat empat keterampilan berbahasa (*language skills*) yang menjadi sasaran pokok, yaitu *menyimak, berbicara, membaca, dan menulis*. Keterampilan menyimak dan berbicara dikategorikan dalam keterampilan berbahasa lisan, sedangkan keterampilan membaca dan menulis dikategorikan dalam keterampilan berbahasa tulis. Menyimak dan berbicara merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang langsung, merupakan komunikasi tatap muka atau *face to face communication*.

Underwood (1990: 15) mendefinisikan menyimak adalah kegiatan memperhatikan baik-baik apa yang diucapkan orang, menangkap dan memahami makna sesuatu yang didengar. Dengan demikian, menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya. Menyimak melibatkan pendengaran, penglihatan, penghayatan, ingatan, pengertian. Bahkan situasi yang menyertai bunyi bahasa yang disimak pun harus diperhitungkan dalam menentukan maknanya.

Melalui proses menyimak, orang dapat menguasai pengucapan fonem, kosakata, dan kalimat. Pemahaman terhadap fonem, kata, dan kalimat sangat membantu yang bersangkutan dalam kegiatan berbicara, membaca, dan menulis. Menyimak pada hakikatnya adalah mendengarkan dan memahami isi bahan simakan. Karena itu, dapatlah ditarik simpul bahwa menyimak adalah menangkap, memahami, atau menghayati pesan, ide, gagasan yang tersirat dalam bahan simakan.

Sementara itu, berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain (Depdikbud, 1984). Berbicara merupakan keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Keterampilan berbicara menunjang keterampilan menyimak, membaca, dan menulis yang bersifat resiprokal. Berbicara menunjukkan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sebagai perluasan dari batasan ini dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan manusia demi maksud dan tujuan gagasan- gagasan atau ide- ide yang dikombinasikan. Lebih jauh lagi, berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik.

Dalam proses komunikasi, semua aspek keterampilan berbahasa, baik lisan maupun tertulis adalah hal penting. Pribadi yang memiliki pengalaman berbahasa yang cukup luas akan dapat mengungkapkan maksudnya dan memahami maksud orang lain dengan mudah.

Kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis semua bergantung pada kekayaan kosakata yang diperlukan untuk berkomunikasi yang dimiliki oleh seseorang. Selain itu, kemampuan berbahasa juga memerlukan kemampuan menggunakan kaidah bahasa. Buku ini berisi khazanah tentang menyimak dan berbicara, baik secara teoretis maupun praktik.

Penulis,



DAFTAR ISI

Prakata	v
Daftar Isi	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
<i>Bagian I</i>	
<i>Teori & Praktik Menyimak</i>	
BAB II HAKIKAT DAN JENIS MENYIMAK	9
A. Hakikat Menyimak	9
B. Jenis Menyimak	15
BAB III Tujuan dan Manfaat Menyimak	19
BAB IV FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KETERAMPILAN MENYIMAK	25
A. Pembicara	26
B. Pembicaraan	27
C. Penyimak	28
BAB V PRAKTIK DAN PENILAIAN MENYIMAK	31
A. Praktik Menyimak	31
B. Penilaian Menyimak	44
BAB VI RANCANGAN PEMBELAJARAN MENYIMAK	47

Bagian II
Teori & Praktik Berbicara

BAB VII	HAKIKAT DAN TUJUAN BERBICARA	55
	A. Hakikat Berbicara	55
	B. Tujuan Berbicara	59
BAB VIII	FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KETERAMPILAN BERBICARA	61
BAB IX	PRAKTIK PEMBELAJARAN BERBICARA	65
BAB X	METODE PEMBELAJARAN BERBICARA	79
BAB XI	PENILAIAN PEMBELAJARAN BERBICARA	87
BAB XI	RANCANGAN PEMBELAJARAN BERBICARA	95
	SIMPULAN	103
	DAFTAR PUSTAKA	109
	INDEKS	115

BAB I

PENDAHULUAN

Bahasa termasuk komponen penting dalam kehidupan setiap individu. Mempelajari bahasa yang akan digunakan dalam kehidupan sehari-hari merupakan kebutuhan setiap individu karena dengan bahasa kita akan bisa berpikir lebih baik. Bahasa dapat menghubungkan makna atau ide yang diajukan, bahasa dapat diwujudkan dalam bentuk lisan atau tulisan. Bahasa adalah alat komunikasi untuk mengirimkan informasi, siswa belajar untuk berkomunikasi dengan yang lain melalui berbagai cara, salah satunya adalah berbicara. Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang wajib dimulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi dengan tujuan agar siswa memiliki keterampilan berbahasa, mengembangkan kepribadiannya, serta menerapkan bahasa Indonesia dalam komunikasi menjadi lebih baik (Hidayati, 2018).

Dalam dunia pendidikan, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pengantar. Hal ini menunjukkan bahasa Indonesia memegang peranan penting dalam proses pendidikan di Indonesia. Dalam kurikulum sekolah dasar, bahasa Indonesia mempelajari empat aspek yang meliputi aspek keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pada aspek menyimak di sekolah dasar terdapat aktivitas mendengarkan cerita guru, menyimak dongeng, menyimak drama, mendengarkan puisi anak, mendengarkan berita, mendengarkan diskusi, atau mendengarkan wawancara. Selanjutnya, aspek berbicara di sekolah dasar terdiri dari memperkenalkan diri, bercerita, orasi, memberi tanggapan, diskusi, wawancara, atau drama (Nurjamal, 2014).

Aspek keterampilan membaca di sekolah dasar meliputi membaca lancar, membaca teknis, membaca dalam hati, membaca

cepat, membaca kritis, atau membaca total. Sementara itu, aspek keterampilan menulis sekolah dasar di antaranya yaitu menulis permulaan, menulis surat, menulis karangan, menulis berita, atau menulis laporan.

Seiring perkembangan zaman, perubahan kurikulum telah dilakukan. Perubahan kurikulum terakhir menghasilkan Kurikulum 2013 yang berorientasi pada siswa untuk mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan juga keterampilan secara terpadu melalui proses belajar siswa dari mengajar hingga belajar. Kurikulum 2013 disusun untuk menjawab kebutuhan pendidikan abad 21 guna menghasilkan siswa yang produktif, kreatif, dan inovatif. Dalam Kurikulum 2013 bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran dan fungsi yang mendasar sebagai mata pelajaran rancangan pendidikan bahkan mengambil posisi sebagai bahasa draft sains.

Mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dan sastra, meningkatkan keterampilan berpikir dan memiliki eksistensi alam, serta kemampuan untuk memperluas pengetahuan. Selain itu, siswa juga diinstruksikan untuk mempertajam perasaannya. Siswa tidak hanya diharapkan untuk mampu memahami informasi yang dikirimkan secara langsung, tetapi siswa perlu memahami informasi yang dikirimkan secara tidak langsung. Siswa tidak akan terampil dan pandai bila hanya bermodal eksistensi yang alami, akan tetapi mereka perlu memiliki eksistensi dalam interaksi sosial serta menghormati perbedaan. Keterampilan menyimak dan berbicara merupakan keterampilan yang saling berkaitan. Keduanya diperlukan untuk berkomunikasi dalam berbagai situasi (Zulela, 2013).

Melalui keterampilan berbicara, siswa dapat menyampaikan pesan sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan orang di sekitarnya. Sementara itu, keterampilan menyimak berfungsi untuk memahami isi pesan yang didengar untuk disampaikan lagi pada orang lain. Adanya keterampilan menyimak juga berpengaruh pada tingkat pemahaman siswa. Siswa dengan keterampilan menyimak yang baik akan lebih mudah memahami

pesan yang diutarakan oleh orang lain. Sebaliknya, bila keterampilan menyimak siswa rendah maka akan berpengaruh pada pemahaman pesan yang mereka simak.

Keterampilan menyimak merupakan bagian dari kemampuan bahasa yang sangat esensial, sebab keterampilan menyimak merupakan dasar untuk menguasai suatu bahasa. Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Menurut Asih (2015) ada dua alasan mengajari siswa menyimak atau mendengarkan yaitu siswa sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mendengar dan keterampilan menyimak sangat penting tidak hanya belajar di dalam kelas tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya mendengarkan pidato, berita, cerita, dan percakapan termasuk keahlian yang sering kita gunakan.

Buku ini berfokus pada pembahasan tentang keterampilan menyimak dan berbicara. Keterampilan menyimak dan berbicara merupakan keterampilan yang saling terhubung meskipun memiliki kategori yang berbeda. Berbicara dikategorikan sebagai kegiatan produktif sedangkan menyimak dikategorikan sebagai kegiatan reseptif. Keterampilan menyimak dipandang sebagai keterampilan yang pasif karena identik dengan aktivitas diam dan mendengarkan. Oleh sebab itu, keterampilan menyimak sering sekali kurang mendapat perhatian dari guru dalam pembelajaran padahal menyimak merupakan keterampilan yang intensitas penggunaannya paling banyak. Dalam berbagai kesempatan, menyimak selalu menjadi aktivitas yang kerap dilakukan. Meskipun demikian, siswa selalu cepat merasa lelah apabila aktivitas di sekolah hanya menyimak penjelasan guru. Hal ini menyebabkan rendahnya daya simak siswa sehingga berpengaruh pada konsentrasi siswa.

Siswa sangat perlu melatih daya simaknya agar mereka tidak mudah hilang konsentrasi dalam pembelajaran. Rendahnya

daya simak siswa disebabkan kapasitas pembelajaran dominan dengan aktivitas duduk dan mendengarkan padahal beragam aktivitas dapat dilakukan untuk mengembangkan daya simak siswa. Pengembangan daya simak siswa dapat dilakukan dengan aktivitas lain seperti menonton video atau melakukan permainan. Aspek terpenting dalam pengembangan daya simak siswa yaitu penyesuaian tujuan menyimak yang akan dicapai dengan strategi pengembangan keterampilan menyimak siswa. Perlunya perhatian guru akan pengembangan daya simak siswa karena sering sekali strategi peningkatan keterampilan menyimak kurang sesuai. Sebagai contoh, guru melakukan tes menyimak dengan cara siswa menjawab pertanyaan yang ada dalam suatu bacaan. Tes tersebut tentunya kurang sesuai dengan keterampilan menyimak. Apabila guru hendak menguji daya simak siswa, maka lebih baik guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan berdasarkan materi yang telah guru sampaikan secara lisan (Acat, Demiral, & Kaya, 2016).

Selanjutnya, tes keterampilan menyimak hanya berkaitan dengan aktivitas mendengar materi lalu menjawab soal seperti mencongak padahal aktivitas bermain pun dapat dimanfaatkan untuk menguji daya simak siswa. Sebagai contoh, guru memberikan instruksi tentang prosedur suatu permainan. Bila siswa dapat menyimak dengan baik maka mereka dapat mengikuti instruksi yang diarahkan guru. Sebaliknya, bila siswa kurang berkonsentrasi menyimak maka mereka kurang tepat mengikuti instruksi yang diarahkan guru. Aktivitas permainan yang sederhana tentu dapat melatih daya simak siswa (Acat, Demiral, & Kaya, 2016).

Berkebalikan dengan keterampilan menyimak yang identik dengan aktivitas pasif, keterampilan berbicara mengharuskan siswa untuk aktif berbicara. Keterampilan berbicara juga berkaitan erat dengan aspek afektif atau mental siswa sebab siswa membutuhkan keberanian dan rasa percaya diri ketika berbicara. Setiap siswa berkesempatan untuk mempunyai keterampilan berbicara yang tinggi. Keterampilan berbicara diperoleh melalui aktivitas pembelajaran yang mendukung serta lingkungan sekitar. Keterampilan berbicara tidak selalu berfokus

pada aktivitas berpidato, menjadi pemandu acara, atau bercerita. Keterampilan berbicara sedikit demi sedikit akan berkembang melalui komunikasi sederhana yang dilakukan siswa dengan lingkungan (Kim, 2016). Oleh sebab itu, keterampilan berbicara sangat dipengaruhi oleh lingkungan.

Orang dewasa sangat berperan penting dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa. Orang tua dan guru merupakan orang dewasa yang cukup berpengaruh dalam perkembangan keterampilan berbicara siswa. Orang tua dan guru perlu menciptakan atmosfer yang positif bagi siswa sehingga mereka nyaman untuk berbicara dengan orang di sekitarnya. Faktor yang cukup menghambat berkembangnya keterampilan berbicara yaitu siswa tidak terbiasa untuk mengutarakan perasaannya baik itu di rumah dan di sekolah (Carolina & Astrid, 2018). Orang tua tidak membiasakan siswa untuk bercerita atau menyampaikan keluh kesahnya. Siswa hanya berperan sebagai pendengar dan tidak diizinkan untuk berpendapat. Perlakuan yang sama kerap diperoleh siswa di lingkungan sekolah. Aktivitas berbicara sangat didominasi oleh guru sedangkan siswa memiliki porsi berbicara yang sedikit.

Materi pembelajaran berbicara juga tidak luput menjadi penyebab rendahnya keterampilan berbicara siswa. Pembelajaran berbicara seringkali berkaitan dengan aktivitas berbicara yang formal. Padahal berbicara tidak selalu dalam situasi yang formal, mengembangkan keterampilan berbicara secara informal juga diperlukan. Pengembangan berbicara secara informal seperti bercakap-cakap, bertelepon, menanggapi penampilan teman, atau memperkenalkan diri. Pengembangan berbicara secara informal relevan dengan aktivitas berbicara sehari-hari. Oleh sebab itu, pengembangan berbicara secara informal sama pentingnya dengan berbicara formal. Siswa dapat membedakan sikap yang perlu mereka tunjukkan ketika berbicara berdasarkan situasi (Kim, 2016).

Adanya keseimbangan pembelajaran keterampilan berbicara formal dan informal berpengaruh pada pengembangan sikap siswa. Sikap biasanya menjadi kendala terhadap keterampilan berbicara

siswa. Bila siswa kurang terlatih berbicara di depan umum maka mereka menunjukkan sikap yang kurang wajar seperti gemetar, berbicara dengan nada melengking, atau menunduk untuk menghindari tatapan pendengar. Berbeda dengan siswa yang terlatih berbicara, mereka akan menghadapi berbagai situasi dengan santai dan dapat menyesuaikan diri.

Keterampilan menyimak dan berbicara diperlukan dalam berbagai situasi sehingga keterampilan menjadi bagian dari pembelajaran di setiap jenjang pendidikan. Setiap individu memang tidak dapat menguasai berbagai keterampilan berbahasa akan tetapi setidaknya mereka diberi bekal yang cukup dalam pendidikan. Bekal pendidikan yang cukup seyogianya dapat membantu siswa untuk mengimplementasikan keterampilan yang telah dipelajari bila mereka menjumpai suatu kondisi. Merujuk pada penjelasan sebelumnya, penulis akan memaparkan makalah tentang teori dan praktik menyimak dan berbicara. []

BAGIAN I
TEORI & PRAKTIK
MENYIMAK

BAB II

HAKIKAT DAN JENIS MENYIMAK

A. HAKIKAT MENYIMAK

Hakikat menyimak berhubungan dengan mendengar dan mendengarkan. Mendengar adalah peristiwa tertangkapnya rangsangan bunyi oleh pancaindra pendengaran yang terjadi pada waktu manusia dalam keadaan sadar akan adanya rangsangan tersebut. Mendengarkan adalah kegiatan mendengar yang dilakukan dengan sengaja serta penuh perhatian terhadap apa yang didengar. Sementara itu, menyimak pengertiannya sama dengan mendengarkan tetapi dalam menyimak intensitas perhatian terhadap apa yang disimak lebih ditekankan lagi.

Mendengarkan setingkat lebih tinggi tarafnya dari mendengar. Bila dalam peristiwa mendengar belum ada faktor kesengajaan, maka dalam peristiwa mendengarkan faktor itu sudah ada. Dengan demikian, mendengarkan sudah mencakup mendengar. Sementara itu, menyimak menduduki taraf tertinggi dalam pembelajaran. Dalam menyimak sudah terdapat faktor kesengajaan dan faktor pemahaman. Faktor pemahaman merupakan unsur utama dalam setiap peristiwa menyimak. Bila mendengar sudah tercakup dalam mendengarkan maka baik mendengar maupun mendengarkan sudah tercakup dalam menyimak. Aktivitas menyimak selalu diawali dengan mendengarkan bunyi bahasa baik secara langsung atau melalui sumber yang lain. Bunyi bahasa yang ditangkap oleh telinga diidentifikasi bunyinya. Pengelompokannya menjadi suku kata, kata, frasa dan klausa, kalimat dan wacana.

Perkembangan ilmu dan teknologi dalam era globalisasi saat ini banyak menuntut masyarakat untuk mampu menyimak berbagai informasi dengan cepat dan tepat, baik melalui berbagai media, radio, televisi, telepon,

internet maupun melalui tatap muka secara langsung. Berbagai lembaga baik di lingkungan pemerintah maupun swasta, untuk memecahkan masalah, sering mendatangkan para pakar yang sesuai dengan bidang informasi yang dibutuhkannya. Pemecahan masalah dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti rapat, seminar, diskusi, ceramah, debat, atau simposium (Hijriah, 2016).

Dalam kehidupan sehari-hari setiap individu selalu melibatkan kegiatan menyimak, seperti menyimak berita, cerita, pengumuman, atau laporan. Namun, tidak setiap individu mampu menyimak dengan baik, padahal kemajuan masyarakat sangat tergantung pada kemampuan menyimak berbagai informasi anggota masyarakatnya. Jika individu banyak mendapatkan informasi berarti ia akan meningkatkan pengetahuan, dan banyak pengetahuan dapat meningkatkan daya pikir. Keberhasilan individu dalam menyimak dapat diketahui dari cara penyimak memahami dan menyampaikan informasi secara lisan maupun tertulis (Westgate & Hughes, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menyimak memengaruhi keterampilan berbahasa lain. Keterampilan menyimak memiliki peran yang cukup kompleks. Jika penyimak ingin menangkap makna yang sesungguhnya dari simakan yang mungkin tidak seutuhnya tersirat maka penyimak harus berusaha mengungkapkan hal-hal yang tersirat melalui lisan atau tulisan.

Keterampilan menyimak merupakan bagian dari keterampilan berbahasa yang sangat esensial, sebab keterampilan menyimak merupakan dasar untuk menguasai suatu bahasa. Menyimak menempati posisi yang penting bagi individu dalam kehidupan sehari-hari baik itu di rumah atau di lingkungan sekolah. Keterampilan menyimak berkembang secara natural sebelum siswa memasuki usia sekolah. Anak kecil yang mulai belajar berbahasa, dimulai dengan menyimak rentetan bunyi yang didengarnya, belajar menirukan, kemudian mencoba untuk menerapkan dalam pembicaraan (Chou, 2013).

Setelah masuk sekolah, anak tersebut belajar membaca dari mengenal huruf atau bunyi bahasa yang diperlihatkan oleh guru sampai pada mengucapkan bunyi-bunyi bahasa atau kegiatan menirukan bunyi-bunyi bahasa tersebut. Pada situasi ini, anak sudah mulai menulis. Demikian seterusnya sampai anak bisa mengutarakan isi pikiran melalui bahasa lisan maupun bahasa tulisan, dan mampu memahami isi pikiran orang lain yang diungkapkan melalui bahasa lisan maupun bahasa tulisan.

Adanya aktivitas menyimak sebelum sekolah membekali siswa untuk memahami, menyintesis, dan mengevaluasi berbagai ucapan yang mereka dengar. Keterampilan menyimak digunakan sebanyak 45% dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan menyimak dimiliki setiap siswa sebelum mereka mengenal menulis dan membaca. Keterampilan menyimak dikategorikan sebagai keterampilan yang bersifat reseptif. Meskipun demikian, keterampilan menyimak membutuhkan proses mendekode suatu bunyi atau pesan dari pembicara. Oleh sebab itu, pendengar perlu aktif untuk mendengarkan informasi yang berasal dari pembicara.

Keterampilan menyimak yang baik menjadi salah satu faktor penunjang kelancaran membaca siswa. Meskipun porsi keterampilan menyimak dalam kehidupan sehari-hari cukup besar, akan tetapi tidak semua siswa mampu menyimak dengan intensif (Cigerci & Gultekin, 2017). Menyimak intensif secara harfiah bermakna keterampilan siswa menangkap informasi penting yang tersampaikan melalui ucapan. Keterampilan menyimak mempunyai kaitan yang erat dengan keterampilan berbahasa lain yakni keterampilan berbicara, keterampilan menulis, dan keterampilan membaca. Siswa yang kurang mampu menyimak dengan baik akan berdampak pada keterampilan berbicara yang kurang baik. Siswa dapat berbicara dengan baik bila mereka telah menyimak ujaran yang baik dari pihak lain.

Hal ini sejalan dengan pendapat Iskandarwassid & Sunendar (2016) yang memaparkan bahwa menyimak sangatlah penting dalam kehidupan manusia, karena melalui kegiatan menyimak, kita dapat mengetahui beberapa informasi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Menyimak adalah mendengarkan secara khusus dan terpusat pada objek yang disimak. Menyimak dapat didefinisikan suatu aktivitas yang mencakup kegiatan mendengar dan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menilik, dan mereaksi atas makna yang terkandung dalam bahan simakan. Menyimak terfokus pada suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Fatimah, 2015).

Keterampilan menyimak adalah proses psikomotorik untuk menerima gelombang suara melalui telinga dan mengirimkan impuls ke otak. Proses tersebut merupakan suatu permulaan dari suatu proses interaktif ketika

otak bereaksi terhadap impuls untuk mengirimkan sejumlah mekanisme kognitif dan afektif yang berbeda. Meningkatkan keterampilan menyimak berarti pula dapat membantu meningkatkan kualitas berbicara individu. Kegiatan menyimak dapat dijadikan sebagai sarana belajar untuk mendapatkan pengetahuan dari hasil yang didengar dan sebagai sarana keterampilan berkomunikasi untuk mengungkapkan ide atau gagasan kepada orang lain dengan lancar dan tepat (Tarigan, 2015b).

Kemudian, keterampilan menyimak juga berpengaruh pada keterampilan menulis siswa. Dalam setiap pembelajaran menulis, siswa memerlukan inspirasi melalui informasi atau cerita yang mereka dengar dari guru atau orang lain. Oleh sebab itu, keterampilan menyimak berkorelasi dengan keterampilan menulis. Selanjutnya, kaitan keterampilan menyimak dengan membaca terletak pada pelafalan bunyi suatu kata. Tanpa menyimak, siswa tidak dapat mengidentifikasi bunyi kata sehingga mereka belum tentu dapat membaca (Cigerci & Gultekin, 2017).

Menyimak merupakan proses yang telah individu lakukan sejak dini. Menyimak berperan penting dalam pemerolehan dan perkembangan bahasa anak. Menurut Colliver (2017) anak akan melalui tahapan menyimak sebagai berikut.

- 1) Anak mengenal bermacam bunyi melalui hasil dengar dan simak. Oleh sebab itu, pada tahap pengenalan guru atau orang tua perlu mengajak anak mengamati dan mendengarkan bunyi-bunyi yang ada di sekitar sekolah.
- 2) Anak mengenal kata-kata yang hampir sama bunyinya melalui pengamatan. Pada tahap ini anak mengenal kata yang hampir sama bunyinya dan dapat dilakukan dengan jalan membimbing anak untuk dapat secara auditif membedakan kata-kata yang hampir sama bunyinya.
- 3) Anak memahami perintah dan menerapkan koordinasi perintah tersebut. Tahap ini dapat dikembangkan dengan cara orang tua atau guru membantu anak melakukan pengamatan dan melakukan suatu perbuatan.
- 4) Anak berminat mendengarkan isi cerita dan dapat menghayati serta menghargainya. Tahap ini dapat dicapai dengan cara membimbing anak untuk mau mendengarkan cerita dari guru, menceritakan kembali suatu cerita, dan bercakap-cakap mengenai isi cerita.

- 5) Anak mengenal kalimat-kalimat sederhana dan membedakan kalimat benar dan salah. Tahap ini dapat di capai dengan cara menjelaskan kepada anak makna dari kalimat yang sering didengar sehari-hari dan memberikan alasan mengapa suatu kalimat disebut benar dan kenapa yang lain salah.

Stricland yang dikutip oleh Tarigan (2015b) memaparkan terdapat sembilan tahapan menyimak yang bermula dari tahap tidak ada ketentuan sampai pada tahap bersungguh-sungguh. Tahap **pertama** yaitu menyimak berkala, tahap ini terjadi pada saat anak merasakan keterlibatan langsung dalam pembicaraan mengenai dirinya. Tahap **kedua** yaitu menyimak dengan perhatian dangkal, menyimak dalam tahap ini sering mendapat gangguan dengan adanya selingan-selingan perhatian kepada hal-hal di luar pembicaraan. Tahap **ketiga** yaitu tahap setengah menyimak yang terjadi karena anak terganggu oleh kegiatan menunggu kesempatan untuk mengekspresikan isi hatinya. Tahap **keempat** yaitu tahap menyimak serapan, dalam tahap ini anak keasyikan menyerap hal-hal yang kurang penting, sehingga terjadi penjarangan pasif yang sesungguhnya.

Tahap **kelima** yaitu menyimak sekali-sekali, menyimak jenis ini merupakan menyimak dengan tujuan menyimpan sebentar apa yang disimak, karena perhatiannya terganggu oleh keasyikan lain dan hanya mendengarkan hal-hal yang menarik saja. Tahap **keenam** yaitu menyimak asosiatif, tahap ini merupakan tahap mengingat pengalaman-pengalaman pribadi secara konstan, yang mengakibatkan penyimak benar-benar tidak memberi reaksi terhadap pesan yang di sampaikan pembicara. Tahap **ketujuh** yaitu menyimak dengan reaksi berkala, pada tahap ini penyimak memberi reaksi terhadap pembicara dengan memberi komentar maupun pertanyaan. Tahap **kedelapan** yaitu tahap menyimak secara saksama, mengikuti jalan pikiran pembicara dengan sungguh-sungguh. Tahap **kesembilan** atau terakhir yaitu menyimak secara aktif untuk mendapatkan serta menemukan pikiran, pendapat, dan gagasan pembicara.

Sementara itu, Bourdeaud’hui, dkk. (2018) menerangkan bahwa proses menyimak terdiri dari enam tahap yang disingkat menjadi *HURIER* (*Hearing, Understanding, Remembering, Interpreting, Evaluating, dan Responding*). Tahap **kesatu** yaitu *hearing* atau mendengarkan, setiap siswa pasti melalui tahap ini sebab tahap mendengarkan berkaitan dengan keterampilan mendengar yang bersifat pasif. Dalam tahap ini siswa mendengar segala

sesuatu yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujarannya. Setiap siswa yang tidak memiliki gangguan pendengaran pasti dapat mendengar ucapan orang lain.

Setelah mendengar maka siswa ada keinginan untuk mengerti isi ujaran pembicara. Keinginan untuk mengerti ujaran pembicara merupakan proses menyimak tahap **kedua** yang disebut sebagai *understanding* atau memahami. *Understanding* atau memahami merupakan proses aktif menyimak sehingga siswa dapat memahami informasi yang disampaikan oleh guru atau orang yang tengah berbicara (Bourdeaud'hui, dkk., 2018). Tahap memahami merupakan tahap yang lebih tinggi dari mendengar. Memahami simakan sederhana seperti instruksi dari guru atau teman sebaya.

Tahap **ketiga** yaitu *remembering* atau mengingat, merupakan kemampuan menyimpan ingatan dalam suatu memori jangka panjang (Brownell, 2012). Ketika topik simakan menarik dan mudah diterima siswa biasanya siswa langsung merespons simakan dengan menyimpannya di memori jangka panjang. Siswa mampu menceritakan kembali informasi yang ia terima karena informasi telah mereka simpan dalam memori jangka panjang. Tahap **keempat** yaitu *interpreting* atau interpretasi yang bermakna kemampuan untuk memahami suatu informasi yang diterima dan dapat menginterpretasikannya dalam bentuk perilaku atau visual (Brownell, 2012). Siswa dapat menafsirkan berbagai informasi yang terdapat dalam ujaran guru. Sebagai contoh, guru menjelaskan membuang sampah harus pada tempat yang telah disediakan. Jika siswa sudah berada dalam tahap *interpreting* maka ia dapat mempraktikkan penjelasan guru yakni membuang sampah pada tempat yang telah disediakan.

Tahap **kelima** yaitu *evaluating* atau mengevaluasi yang bermakna sama dengan menyimak kritis. Menyimak kritis ditunjukkan dengan siswa dapat menanggapi informasi yang disampaikan pembicara, memberikan argumen, memaparkan opininya, atau menyimpulkan isi pembicaraan (Canpolat, dkk., 2015). Tahap **keenam** yaitu *responding* atau merespons, dikenal juga dengan menyimak secara interaktif. *Responding* biasanya berlangsung pada saat bercakap-cakap, berdiskusi kecil, diskusi panel, atau debat. Pemberian respons tidak dilakukan secara tertulis tetapi secara langsung karena terjadi pada situasi interaktif. Tahap ini lebih mudah dilakukan dalam situasi informal ketika bercakap-cakap. Siswa sekolah

dasar kerap memiliki hambatan untuk merespons pembicaraan dalam suatu diskusi panel atau debat.

Seorang penyimak harus menyimak dengan penuh konsentrasi, menelaah materi simakan, menyimak dengan kritis, dan apabila bahan simakan cukup panjang dapat diikuti dengan kegiatan mencatat. Hal ini dilakukan agar menyimak dapat mencapai tujuan secara efektif. Di samping itu, penyimak hendaknya siap fisik dan mental, bermotivasi, objektif, menyeluruh, selektif, tidak mudah terganggu, menghargai pembicara, cepat menyesuaikan diri, tidak mudah emosi, kontak dengan pembicara, dan responsif. Pada saat menyimak, penyimak perlu menghindari beberapa kebiasaan yang kurang menguntungkan, antara lain keegosentrisan, keengganan ikut terlibat, ketakutan akan perubahan, keinginan menghindari pertanyaan, puas terhadap penampilan eksternal, menghindari penjelasan yang sulit, penolakan terhadap pembicara, mengkritik penampilan/cara berbicara pembicara, perhatian pura-pura, mencatat detail pembicaraan, dan menyerah pada gangguan.

B. JENIS MENYIMAK

Jenis-jenis menyimak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menurut Sutari yang disitir oleh Hijriah (2016) sebagai berikut.

1) Menyimak ekstensif

Menyimak ekstensif (*extensive listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak yang berhubungan dengan hal-hal lebih umum dan lebih bebas terhadap suatu bahasa, tidak perlu di bawah bimbingan langsung seorang guru. Penggunaan yang paling mendasar ialah untuk menyajikan kembali bahan simakan yang telah diketahui dalam suatu lingkungan dengan cara yang baru. Selain itu, dapat pula siswa dibiarkan mendengarkan butir-butir kosakata dan struktur yang baru dan terdapat dalam arus bahasa yang ada dalam kapasitas siswa untuk menanganinya. Pada umumnya, sumber yang paling baik untuk menyimak ekstensif yaitu rekaman yang dibuat guru, siaran radio, atau televisi.

2) Menyimak intensif

Menyimak intensif (*intensive listening*) adalah menyimak yang diarahkan pada suatu yang jauh lebih diawasi dan dikontrol.

Dalam menyimak intensif harus diadakan suatu pembagian penting yaitu diarahkan pada butir-butir bahasa sebagai bagian dari program pengajaran bahasa atau pada pemahaman serta pengertian umum.

3) **Menyimak sosial**

Menyimak sosial biasanya berlangsung dalam situasi sosial seperti tempat masyarakat sering bercakap-cakap mengenai hal yang menarik perhatian sehingga semua orang mendengarkan satu sama lain. Kemudian setiap pendengar akan membuat respons yang pantas, mengikuti detail menarik, atau memperhatikan secara wajar terhadap hal yang dikemukakan. Dengan kata lain, menyimak sosial paling sedikit mencakup dua hal yaitu perkataan menyimak secara sopan santun dan penuh perhatian dan mengerti peranan pembicara dan penyimak dalam proses komunikasi.

4) **Menyimak sekunder**

Menyimak sekunder adalah sejenis kegiatan menyimak secara kebetulan dan secara ekstensif (*casual listening* dan *extensive listening*) misalnya, menyimak pada musik yang mengirimi tarian-tarian rakyat terdengar secara sayup-sayup sementara kita menulis surat pada teman di rumah atau menikmati musik sementara ikut berpartisipasi dalam kegiatan tertentu di sekolah seperti menulis, pekerjaan tangan dengan tanah liat, membuat sketsa dan latihan menulis dengan tulisan tangan.

5) **Menyimak estetik**

Menyimak estetik disebut juga menyimak apresiatif (*apreciational listening*) atau disebut sebagai fase terakhir dari kegiatan menyimak secara kebetulan dan termasuk ke dalam menyimak ekstensif. Menyimak estetik mencakup dua hal yaitu pertama menyimak musik, puisi, membaca bersama, atau drama yang terdengar pada radio atau rekaman. Kedua menikmati cerita, puisi, teka-teki, dan lakon yang diceritakan oleh guru atau siswa.

6) **Menyimak kritis**

Siswa melakukan menyimak secara kritis untuk memperoleh kebenaran suatu informasi. Menyimak kritis digunakan oleh siswa

untuk menangkap semua informasi yang diberikan oleh guru di semua mata pelajaran. Dalam menyimak kritis, ada beberapa hal yang dilakukan, pertama menyimak dengan berpikir. Melakukan aktivitas menyimak sambil memikirkan fakta-fakta dari persoalan yang dibicarakan (Aswadi, 2018). Tujuan dari aktivitas berpikir pada tahap ini yakni agar penyimak dapat menentukan batasan-batasan dari fakta-fakta yang dikemukakan oleh pembicara. Kedua, menyimak dengan menganalisis. Analisis merupakan kunci dari berpikir kritis. Dengan melakukan analisis maka penyimak akan dapat mengetahui apakah fakta-fakta yang diberikan oleh pembicara merupakan fakta yang benar. Selanjutnya penyimak juga dapat memilah-milah informasi yang diberikan, mana informasi yang penting dan mana yang kurang penting. Selain itu juga dapat memilah informasi yang dibutuhkan atau berkaitan dengan pokok persoalan yang sedang dibicarakan. Ketiga, menyimak dengan penilaian. Setelah aktivitas menyimak disandingkan dengan proses berpikir dan analisis, tahap terakhir adalah menilai informasi yang diberikan

7) **Menyimak konsentrasi**

Menyimak konsentrasi sering juga disebut *study-type listening* atau menyimak yang merupakan jenis telaah. Kegiatan yang tercakup dalam menyimak konsentrasi antara lain menyimak untuk mengikuti petunjuk serta menyimak urutan ide, fakta penting, dan sebab akibat.

8) **Menyimak kreatif**

Menyimak kreatif adalah jenis menyimak yang mengakibatkan dalam pembentukan atau rekonstruksi seorang anak secara imajinatif kesenangan akan bunyi, visual atau penglihatan, gerakan, serta perasaan kinestetik yang disarankan oleh suara atau ujaran yang didengarnya.

9) **Menyimak interogatif**

Menyimak interogatif merupakan menyimak intensif yang menuntut lebih banyak konsentrasi dan seleksi, pemusatan perhatian dan pemilihan, karena penyimak harus mengajukan pertanyaan. Dalam kegiatan menyimak interogatif penyimak

mempersempit serta mengarahkan perhatiannya pada pemerolehan informasi atau mengenai jalur khusus.

10) Menyimak pasif

Menyimak pasif adalah jenis kegiatan menyimak dalam penyerapan suatu bahasa tanpa upaya sadar yang biasa menandai upaya kita saat belajar dengan teliti, belajar tergesa-gesa, menghafal luar kepala, berlatih, serta menguasai suatu bahasa. Salah satu contoh menyimak pasif adalah kemampuan anak untuk mengucapkan kata pertamanya karena sering distimulus oleh orang tua yang gemar bercerita. Anak mengucapkan dapat kata “mama” atau “papa” karena ia menyimak secara pasif.

11) Menyimak selektif

Menyimak selektif berhubungan erat dengan menyimak pasif. Betapapun efektifnya menyimak pasif tetapi biasanya tidak dianggap sebagai kegiatan yang memuaskan. Oleh karena itu, menyimak selektif sangat dibutuhkan. Menyimak selektif melengkapi kegiatan menyimak pasif. Penyimak harus memanfaatkan kedua jenis menyimak tersebut untuk menyeleksi dan menerima informasi atau kosakata baru yang sekiranya dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. []

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT MENYIMAK

Keterampilan menyimak berperan penting bagi keberhasilan akademik siswa. Melalui keterampilan menyimak siswa dapat memperoleh pengetahuan secara langsung yang dipaparkan oleh guru. Di sekolah dasar, pemahaman materi tidak terlepas dari peran guru yang menerangkan materi secara langsung. Meskipun penggunaan media pembelajaran membantu akan tetapi siswa tetap membutuhkan penjelasan dari guru. Bila siswa dapat menyimak dengan baik maka mereka dapat menerima, menalar, dan menghubungkan informasi baru dengan informasi lama. Kemudian, keterampilan menyimak selalu memiliki kaitan dengan keterampilan berbahasa yang lain (Diakidoy, 2014). Keterampilan menyimak berperan penting dalam penguasaan keterampilan berbicara, membaca, dan menulis.

Hal ini sejalan dengan pendapat Susanti (2016) bahwa keterampilan berbahasa satu dengan yang lain memiliki hubungan yang sangat erat satu sama lain. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, mula-mula seorang individu harus memiliki keterampilan menyimak terlebih dahulu, kemudian keterampilan berbicara, selanjutnya keterampilan membaca dan menulis. Keterampilan menyimak yang baik sangat penting dimiliki oleh setiap siswa, karena dengan keterampilan menyimak akan mempermudah siswa dalam menguasai tiga keterampilan berbahasa yang lain dan mempermudah memahami setiap mata pelajaran yang diajarkan. Di sisi lain, keterampilan menyimak terlibat dalam proses pengembangan bersosial siswa. Melalui menyimak, siswa dapat memahami pemikiran temannya dan menjadi pendengar yang baik dalam pertemanan.

Keterampilan menyimak menyediakan *input aural* yang berfungsi sebagai dasar untuk pemerolehan bahasa dan memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Tanpa

belajar menyimak, orang mungkin tidak dapat berbicara, membaca dan menulis. Selain itu, aktivitas menyimak dapat memberikan kenikmatan dan merangsang minat budaya, partisipasi dalam budaya sasaran melalui film, radio, TV, lagu, dan seni pertunjukan, apresiasi keindahan bahasa kiasan, ucapan, ekspresi sehari-hari, serta pemenuhan kebutuhan sosial seperti pengembangan hubungan, kepercayaan, mengumpulkan informasi untuk setiap kebutuhan hidup (Cahyaningrum, 2017).

Menyimak adalah keterampilan untuk memahami dan menafsirkan pesan yang disampaikan secara lisan oleh orang lain. Menyimak merupakan suatu faktor yang penting dalam kehidupan manusia, karena melalui kegiatan menyimak setiap individu dapat memahami berbagai informasi yang disampaikan dalam kehidupan sehari-hari. Proses menyimak merupakan kegiatan yang direncanakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Pentingnya mencapai tujuan tersebut menimbulkan kegiatan berpikir dalam menyimak. Kegiatan menyimak yang tidak tepat dapat menimbulkan tujuan menyimak tidak tercapai. Menurut Iskandarwassid & Sunendar (2016) menyimak memiliki tujuan yang beraneka ragam di antaranya sebagai berikut.

- 1) Menyimak untuk belajar, yaitu menyimak dengan tujuan utama agar dapat memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran sang pembicara.
- 2) Menyimak untuk memperoleh keindahan audial, yaitu menyimak dengan penekanan pada penikmatan terhadap sesuatu dari materi yang diujarkan atau yang diperdengarkan.
- 3) Menyimak untuk mengevaluasi, yaitu menyimak dengan maksud agar dapat menilai apa-apa yang disimak.
- 4) Menyimak untuk mengapresiasi simakan, yaitu menyimak dengan maksud agar dapat menikmati serta menghargai apa-apa yang disimak.
- 5) Menyimak untuk mengomunikasikan ide-idenya sendiri, yaitu menyimak dengan maksud agar dapat mengomunikasikan ide-ide, gagasan-gagasan, maupun perasaan-perasaannya kepada orang lain dengan lancar dan tepat.
- 6) Menyimak untuk membedakan bunyi-bunyi, yaitu menyimak dengan maksud dan tujuan agar dapat membedakan bunyi-bunyi dengan tepat mana bunyi yang membedakan arti dan mana bunyi yang tidak membedakan arti.

- 7) Menyimak untuk memecahkan masalah secara kreatif dan analisis.
- 8) Menyimak untuk meyakinkan, yaitu menyimak untuk meyakinkan dirinya terhadap suatu masalah atau pendapat yang selama ini diragukan.

Pendapat lain dipaparkan oleh Sutari yang dikutip Hijriah (2016) yang menjelaskan bahwa menyimak bertujuan untuk memperoleh fakta, menganalisis fakta, mengevaluasi fakta, mendapatkan inspirasi, mendapatkan hiburan, dan mengembangkan keterampilan berbicara. Mendapatkan fakta dapat diperoleh melalui membaca, penelitian riset, eksperimen. Cara lain yang biasa digunakan untuk mendapatkan fakta adalah menyimak melalui radio, televisi, melalui kegiatan diskusi, seminar, atau simposium. Setelah mendapat fakta, maka penyimak dapat menganalisis fakta yang merupakan proses menaksir fakta atau informasi secara detail, lalu memprediksi sebab akibat yang terkandung dalam fakta. Tujuan menyimak sebagai dasar menganalisis fakta yaitu untuk mengetahui dan memahami secara mendalam makna yang terkandung dalam fakta.

Mengevaluasi fakta merupakan proses untuk menilai fakta yang disimaknya akurat atau tidak, bermutu atau kurang, serta relevan atau tidak dengan pengalaman dan pengetahuan menyimak. Mengevaluasi fakta bertujuan untuk menentukan penerimaan dan penolakan fakta oleh penyimak yang dipengaruhi oleh kredibilitas pembicara dan materi pembicaraannya. Di samping itu, penyimak akan memperoleh inspirasi yang dibutuhkan. Sebagai cara untuk memperoleh inspirasi dapat dilakukan dengan menghadiri dan menyimak berbagai kegiatan diskusi ilmiah seperti seminar, pelatihan, atau kongres. Berbeda dengan menyimak untuk menganalisis fakta, tujuan menyimak mencari inspirasi yaitu untuk menggugah pikiran dan semangat pada diri penyimak. Setiap individu yang menyimak pembicaraan dalam pertemuan ilmiah tidak memerlukan fakta baru tetapi memerlukan dorongan, gairah, dan semangat untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Selain bertujuan untuk memperoleh fakta atau mencari informasi, menyimak juga bertujuan untuk memperoleh hiburan. Hiburan sangat diperlukan oleh individu yang mengalami tekanan, ketegangan, dan kejenuhan. Setdalamap inidividu yang sedang berada kondisi psikis kurang baik dapat memperoleh hiburan dengan mendengarkan radio,

musik, menonton film layar lebar, pertunjukan sandiwara atau drama untuk mendapatkan kepuasan batin serta kondisi jiwanya pulih kembali. Kemudian, keterampilan menyimak secara tidak langsung bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbicara individu. Setiap individu dapat meningkatkan keterampilan berbicara dari pengetahuan dan informasi dari bahan pembicaraan yang bermanfaat sebagai penambah wawasan. Kegiatan menyimak dapat menambah kosakata yang memengaruhi individu untuk menyampaikan ide, gagasan, pendapat, serta pesan sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya. Oleh sebab itu, keterampilan menyimak berpengaruh terhadap pengembangan keterampilan berbicara.

Adapun Hamid (2015) memaparkan bahwa tujuan menyimak terbagi menjadi dua yaitu menyimak umum dan menyimak kritis. Tujuan menyimak umum yaitu sebagai berikut.

- 1) mengingat rincian penting secara tepat mengenai ilmu pengetahuan khusus;
- 2) mengingat urutan sederhana atau kata dan gagasan;
- 3) mengikuti pengarah-pengarah lisan;
- 4) memparafrase suatu pesan lisan sebagai suatu pemahaman melalui penerjemahan;
- 5) mengikuti suatu urutan pengembangan plot, pengembangan watak/pelaku cerita, dan argumentasi pembicara;
- 6) memahami makna denotatif kata;
- 7) memahami makna konotatif kata-kata;
- 8) memahami makna kata melalui konteks percakapan (pemahaman melalui penerjemahan dan penafsiran);
- 9) mendengarkan untuk mencatat rincian-rincian penting;
- 10) mendengarkan untuk mencatat gagasan utama;
- 11) menjawab dan merumuskan pertanyaan-pertanyaan;
- 12) mengidentifikasi gagasan utama dan meringkas dalam pengertian menggabungkan dan menyintesis tentang siapa, apa, kapan, di mana dan mengapa;
- 13) memahami hubungan antara gagasan dan organisasi yang cukup baik untuk menentukan apa yang akan terjadi berikutnya;

- 14) menghubungkan materi yang diucapkan secara lisan dengan pengalaman sebelumnya;
- 15) mendengar untuk alasan kesenangan dan respons emosional.

Sementara itu, tujuan menyimak secara khusus yaitu (1) membedakan fakta dari khayalan menurut kriteria tertentu; (2) menentukan validitas dan ketepatan gagasan utama, argumen, dan hipotesis; (3) membedakan pertanyaan yang didukung dengan bukti yang tepat dari opini dan penilaian serta mengevaluasinya; (4) memeriksa, membandingkan, dan mengontraskan gagasan dan menyimpulkan pembicaraan, misalnya mengenai ketetapan dan kesesuaian suatu deskripsi; (5) mengevaluasi kesalahan seperti analogi yang salah dan gagal dalam penyajian contoh; (6) mengenal dan menentukan pengaruh berbagai alat yang dipakai oleh pembicara untuk memengaruhi pendengar, misalnya musik atau intonasi suara.

Lebih lanjut, tujuan utama pengajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa terampil berbahasa, dalam pengertian terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis. Pembelajaran menyimak siswa kelas I bertujuan untuk (1) menjelaskan, menjernihkan pikiran dan untuk mendapat jawaban atas pertanyaan; (2) dapat mengulangi secara tepat apa-apa yang telah didengarkan; (3) menyimak bunyi-bunyi tertentu pada kata-kata lingkungan. Kemudian dilanjutkan pembelajaran menyimak siswa kelas II yang bertujuan untuk (1) menyimak dengan kemampuan memilih yang meningkat; (2) membuat saran-saran, usul-usul, dan mengemukakan pertanyaan untuk mengecek pengertiannya; (3) menyadari situasi, bila sebaiknya menyimak atau sebaliknya.

Berikutnya, pembelajaran menyimak tahap lanjut pada siswa kelas III dan IV bertujuan untuk (1) menjadikan siswa sungguh-sungguh sadar akan nilai menyimak sebagai sumber informasi dan kesenangan; (2) dapat menyimak pada laporan orang lain, dengan maksud tertentu serta dapat menjawab pertanyaan yang bersangkutan dengan itu; (3) dapat memperlihatkan keangkuhan dengan kata-kata atau ekspresi yang tidak mereka pahami maknanya. Pembelajaran menyimak pada kelas V dan VI selaku kelas akhir sekolah dasar bertujuan untuk (1) menyimak secara kritis terhadap kekeliruan, kesalahan, propaganda, dan petunjuk yang keliru; (2) menyimak pada aneka ragam cerita puisi, rima kata-kata, dan memperoleh kesenangan dalam menemui dalam tipe-tipe baru.

Menurut Setiawan (dalam Hijriah, 2016), manfaat menyimak dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup yang berharga bagi kemanusiaan, sebab menyimak memiliki nilai informatif, yaitu memberikan masukan-masukan tertentu yang menjadikan kita lebih berpengalaman.
- 2) Meningkatkan intelektualitas serta memperdalam penghayatan keilmuan dan khazanah ilmu.
- 3) Memperkaya kosakata, menambah perbendaharaan ungkapan yang tepat, bermutu, dan puitis. Orang yang banyak menyimak komunikasinya menjadi lebih lancar dan kata-kata yang digunakan pun lebih variatif jika dibandingkan dengan orang yang jarang menyimak.
- 4) Memperluas wawasan, meningkatkan penghayatan hidup, serta membina sifat terbuka dan objektif. Orang cenderung lebih lapang dada, dapat menghargai pendapat dan keberadaan orang lain, tidak picik, dan tidak sempit pikiran.
- 5) Meningkatkan kepekaan dan kepedulian sosial. Melalui menyimak individu dapat mengenal seluk-beluk kehidupan dengan segala dimensinya. Penyimak dapat merenungi nilai kehidupan jika bahan yang disimak baik sehingga menggugah semangat kita untuk memecahkan masalah.
- 6) Meningkatkan citra artistik jika yang disimak merupakan bahan simakan yang isinya halus dan bahasanya menarik. Menyimak dapat menumbuhkan sikap apresiatif, sikap menghargai karya atau pendapat orang lain, serta dapat meningkatkan selera estetis kita.
- 7) Menggugah kreativitas dan semangat menciptakan untuk menghasilkan ujaran-ujaran dan tulisan yang berjati diri. Jika banyak menyimak, individu akan mendapatkan ide cemerlang dan segar. Selain itu, penyimak akan mendapatkan pengalaman hidup yang berharga sehingga mendorong penyimak giat dan kreatif dalam berkarya. []

BAB IV

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KETERAMPILAN MENYIMAK

Seorang penyimak perlu memiliki pengetahuan yang memadai tentang hal-hal yang berhubungan dengan materi simakan, artinya ia harus sering berlatih menyimak. Dengan demikian, berhasil tidaknya keterampilan siswa menyimak tidak lepas dari upaya guru untuk meningkatkan proses pembelajarannya. Hal ini dapat dilihat dari kepentingan keterampilan menyimak terhadap keterampilan bahasa yang lainnya, yakni (1) keterampilan menyimak merupakan dasar yang cukup penting untuk keterampilan berbicara. Ada yang berbicara harus ada yang menyimak atau sebaliknya, keduanya saling membutuhkan; (2) keterampilan menyimak juga merupakan dasar bagi keterampilan membaca atau menulis, dan setiap petunjuk disampaikan melalui bahasa lisan; (3) keterbatasan penguasaan kosakata pada saat menyimak akan menghambat kelancaran membaca dan menulis. Dengan demikian bila ingin menguasai keterampilan berbahasa maka keterampilan menyimak menjadi modal utama.

Keterampilan menyimak tidak bisa dilepaskan begitu saja dengan faktor yang memengaruhinya. Oleh sebab itu, guru perlu mengerti dan memahami tentang faktor-faktor yang sangat berpengaruh pada keterampilan menyimak. Berbagai faktor yang dapat memengaruhi kegiatan menyimak di antaranya fisik, psikologis, pengalaman, sikap, motivasi, dan lingkungan. Kesehatan serta kesejahteraan fisik merupakan suatu modal penting yang turut menentukan keberhasilan kegiatan menyimak. Bila siswa sedang dalam kondisi fisik yang kurang baik, maka mereka kesulitan untuk berkonsentrasi ketika menyimak. Hal yang sama juga terdapat pada pengaruh faktor psikologi terhadap keterampilan menyimak. Bila siswa sedang mengalami masalah atau psikologinya sedikit terganggu maka

mereka kurang fokus menyimak atau tidak dapat memahami ucapan yang terdengar dengan tepat.

Faktor pengalaman merupakan faktor yang memengaruhi keterampilan menyimak siswa. Latar belakang pengalaman merupakan suatu faktor penting dalam menyimak. Makna yang dipancarkan oleh kata-kata asing cenderung dapat mengurangi perhatian siswa (Chou, 2013). Siswa enggan mendengar ide yang berada di luar jangkauan pemahaman mereka. Selanjutnya, motivasi merupakan salah satu penentu keberhasilan seseorang. Seperti halnya menyimak, bila seseorang memiliki motivasi kuat untuk mengerjakan sesuatu, maka diharapkan akan berhasil mencapai tujuan khususnya dalam menyimak. Faktor terakhir yang memengaruhi keterampilan menyimak yaitu faktor lingkungan. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan menyimak khususnya terhadap keberhasilan belajar siswa. Faktor lingkungan menyangkut lingkungan fisik ruangan kelas maupun yang berkaitan dengan suasana sosial kelas.

Dikarenakan menyimak memiliki porsi terbanyak dibanding keterampilan yang lain, maka keterampilan menyimak juga menjadi dasar bagi pemerolehan berbahasa siswa. Oleh sebab itu, pembelajaran perlu dirancang untuk menarik perhatian siswa, menghindari kejenuhan siswa, dan memotivasi siswa untuk terus mendengarkan. Khusus siswa sekolah dasar atau siswa pada masa prasekolah, pembelajaran menyimak perlu memperhatikan kebutuhan mereka serta menyesuaikan dengan karakteristiknya. Beragam strategi serta teknik pembelajaran menyimak diterapkan secara variatif untuk mengembangkan daya simak siswa (Emiroglu & Pinar, 2013).

Saddhono & Slamet, (2014) menjelaskan bahwa terdapat beberapa unsur yang dapat memengaruhi keefektifan menyimak untuk mendapatkan hasil yang maksimal, yakni unsur pembicara, pembicaraan, situasi menyimak, dan penyimak.

A. PEMBICARA

Pembicara ialah orang yang menyampaikan pembicaraan, ide, pesan, informasi kepada penyimak melalui bahasa lisan. Keefektifan menyimak akan dipengaruhi oleh faktor kualitas, keahlian, kharisma dan kepopuleran pembicara yang sangat berpengaruh terhadap para pembaca. Berikut ini sejumlah faktor yang diharapkan muncul pada pembicara.

- a) Penguasaan materi, pembicara hendaknya menguasai, memahami dan mendalami benar-benar materi yang akan disampaikan kepada pendengar/ penyimak.
- b) Berbahasa baik dan benar, penggunaan bahasa yang baik, dekat dan sesuai keterampilan menyimak, ucapan yang jelas, intonasi yang tepat, susunan kalimat yang tidak berbelit, sederhana dan efektif serta bervariasi akan membantu keaktifan penyimak terhadap isi simakan dan mendorong penyimak untuk mengikuti pembicaraan dengan saksama dan bergairah.
- c) Percaya diri, pembicara hendaknya selalu percaya kemampuan dirinya, menguasai dan dapat menyampaikan materi pembicaraan dengan terampil dan mantap. Dengan demikian penyimak akan meyakini apa yang dibicarakan.
- d) Berbicara sistematis, bahan yang disampaikan oleh pembicara hendaknya disusun secara sistematis dan logis sehingga mudah diikuti oleh penyimak.
- e) Gaya berbicara menarik, pembicara perlu tampil dengan gaya menarik dan simpatik, ia hendak menghindari monotonitas dan perilaku yang dibuat-buat.
- f) Kontak dengan penyimak, pembicara perlu menyesuaikan diri, menghargai, menghormati serta menguasai pendengarnya.

B. PEMBICARAAN

Pembicaraan adalah materi, isi, pesan atau informasi yang disampaikan oleh pembicara kepada penyimak. Pembicaraan yang menarik akan memenuhi hal-hal sebagai berikut.

- a) Aktual, pembicaraan diusahakan mengenai masalah yang aktual, hangat atau baru. Dengan demikian materi pembicaraan akan menarik dan diminati oleh penyimak.
- b) Berguna, pembicaraan mestilah sesuatu yang berguna, berarti dan bermanfaat bagi penyimak.
- c) Dalam pusat minat penyimak, materi pembicaraan yang menjadi pusat minat perhatian penyimak tentu akan lebih menarik dan materi pembicara akan diperhatikan dengan saksama oleh penyimak, bila perlu ditanggapi dengan antusias.

- d) Sistematis, pembicaraan yang sistematis akan memudahkan penyimak untuk mengikuti alur pembicaraan.
- e) Seimbang, taraf kesulitan materi pembicaraan hendaknya seimbang dengan taraf kemampuan dan pengalaman penyimak. Apabila materi terlalu rendah dan sulit tentulah mengundang kejenuhan penyimak.

3) Situasi Menyimak

Situasi menyimak diartikan sesuatu yang menyertai kegiatan menyimak di luar pembicara, pembicaraan, dan penyimak. Situasi menentukan keefektifan menyimak. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam situasi menyimak sebagai berikut.

- a) Ruang, tempat berlangsungnya menyimak haruslah menunjang seperti persyaratan akustik, ventilasi, penerangan, pengaturan tempat duduk pendengar, atau luas ruangan.
- b) Waktu, berlangsungnya peristiwa hendaknya diperhatikan dan diperhitungkan dengan tepat seperti pagi, siang sehabis makan siang, malam saat orang seharusnya beristirahat.
- c) Suasana dan lingkungan hendaknya diusahakan sedemikian rupa seperti tenang, jauh dari kebisingan, dan pemandangan yang mengganggu konsentrasi.
- d) Peralatan hendaknya harus mendukung keefektifan menyimak seperti mudah dimanfaatkan, fungsional, dan tidak mengganggu.

C. PENYIMAK

Penyimak ialah orang yang mendengarkan dan memahami isi bahan simakan yang disampaikan oleh pembicara dalam suatu peristiwa menyimak berlangsung. Penyimak merupakan faktor yang paling penting menentukan keefektifan dalam peristiwa menyimak. Beberapa hal yang berkaitan dengan penyimak yaitu kondisi, konsentrasi, bertujuan, minat, berkemampuan linguistik, berpengetahuan dan berpengalaman yang luas.

- a) Kondisi, fisik dan mental penyimak haruslah dalam keadaan yang baik dan stabil karena, akan mengganggu dan tidak efektif.
- b) Konsentrasi, penyimak harus memusatkan perhatiannya terhadap bahan simakan dengan menghilangkan berbagai hal yang dapat mengganggu konsentrasinya.

- c) Bertujuan, penyimak hendaknya mempunyai tujuan yang jelas dalam kegiatan menyimak. Penyimak yang tidak memiliki tujuan yang jelas tidak akan melaksanakan penyimakan yang efektif.
- d) Minat, minat merupakan dasar aktivitas seseorang sehingga penyimak hendaknya mempunyai minat yang kuat terhadap bahan simakan.
- e) Berkemampuan linguistik, kemampuan linguistik dan nonlinguistik sangat bermanfaat sebagai sarana memahami, menginterpretasi, dan menilai bahan simakan.
- f) Berkemampuan linguistik, kemampuan linguistik dan nonlinguistik sangatlah bermanfaat sebagai sarana memahami, menginterpretasi, dan menilai bahan simakan dengan luwes menerima, mencerna, memahami dan mereaksi bahan simakan. []

BAB V

PRAKTIK DAN PENILAIAN MENYIMAK

A. PRAKTIK MENYIMAK

Apabila diperhatikan, berbagai aktivitas yang dilakukan akan selalu ada proses menyimak di dalamnya. Melalui proses menyimak, setiap individu mengenal konsep segala informasi, baik berupa ilmu pengetahuan maupun hal lain yang belum diketahui. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menuntut siswa agar mampu berkomunikasi dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa Indonesia yang dipelajari siswa di sekolah diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berbahasanya. Di antara empat aspek keterampilan berbahasa yang diajarkan di sekolah, keterampilan menyimak merupakan keterampilan yang berada dalam urutan pertama yang harus dilalui, setelah itu diikuti dengan keterampilan berbicara, membaca, dan menulis.

Menyimak merupakan keterampilan dasar yang pertama kali dimiliki oleh siswa serta memiliki peran sebagai landasan dalam perkembangan kognitifnya (Palmer, 2014). Menurut Palmer (2014) menyimak merupakan aktivitas yang paling sering digunakan siswa, hal ini dibuktikan oleh hasil riset yang menunjukkan bahwa sebanyak 45% kegiatan siswa digunakan untuk menyimak, 30% untuk berbicara, 16% untuk membaca, dan 9% untuk menulis. Menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif dan berkaitan erat dengan keterampilan berbahasa lainnya seperti membaca dan berbicara (Eng, Mohammed, & Javed, 2013).

Meskipun keterampilan menyimak memiliki porsi yang paling banyak dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataannya, pembelajaran menyimak menempati posisi yang sangat rendah bahkan pembelajaran menyimak tidak pernah memperoleh perhatian. Pada pembelajaran bahasa

Indonesia terutama pembelajaran menyimak masih sering diabaikan karena banyak orang yang menganggap bahwa menyimak merupakan keterampilan yang sudah dimiliki manusia sejak lahir. Bahkan dalam kenyataan kehidupan sehari-hari, tidak semua orang mampu menyimak dengan baik. Hal itu membuktikan bahwa selama ini keterampilan menyimak kurang mendapatkan perhatian.

Bingol, Celik, Yildiz, & Mart (2014) menjelaskan bahwa rendahnya keterampilan menyimak pada siswa sekolah dasar secara umum disebabkan oleh (1) siswa tidak menguasai kosakata bahasa ke dua; (2) guru tidak memberi contoh relevan dengan lingkungan siswa; (3) kegiatan menyimak yang terlalu lama; (4) kecepatan dan kekuatan menyimak siswa yang rendah; (5) guru menggunakan dialek yang berbeda dengan siswa; (6) lingkungan yang tidak kondusif; (7) kondisi fisik siswa yang terganggu.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Hugo & Horn (2013) pada siswa kelas I sekolah dasar di Afrika Selatan. Hasil penelitian Hugo & Horn (2013) menunjukkan bahwa masalah yang dialami siswa sekolah dasar ketika menyimak yaitu (1) topik yang dijelaskan guru tidak relevan dengan dunia siswa sehingga siswa kesulitan memahami penjelasan guru; (2) siswa merasa jenuh karena hanya melakukan aktivitas menyimak selama kegiatan belajar mengajar, bahasa yang digunakan guru tidak sesuai dengan kemampuan berbahasa siswa; (3) guru menjelaskan topik dengan membaca teks (tidak memperhatikan siswa); (4) suasana lingkungan yang terlalu ramai sehingga mengganggu konsentrasi siswa; (5) kegiatan menyimak terlalu mendominasi pembelajaran tanpa adanya selingan kegiatan lain seperti berdiskusi atau melakukan eksperimen.

Anggapan menyimak sebagai keterampilan yang sulit untuk dikuasai disebabkan siswa tidak dapat merekognisi kata yang telah mereka dengar sebelumnya. Berbeda dengan keterampilan menyimak, ketika siswa merekognisi suatu tulisan mereka dapat melakukannya berulang kali karena kata yang direkognisi tertera dalam tulisan. Sementara itu, untuk merekognisi kata secara lisan tidak dapat diulang terus menerus. Anggapan demikian akan memicu rasa malas siswa dalam pembelajaran menyimak karena mereka memprediksi jika pembelajaran akan berjalan cukup membosankan (Nurpahmi, 2015).

Keterampilan menyimak sangat penting dipelajari untuk menunjang keterampilan berbahasa yang baik. Keterampilan menyimak dapat

memperlancar komunikasi karena komunikasi tidak akan berjalan dengan lancar jika pesan yang sedang diberikan atau diterima tidak dimengerti. Kegiatan menyimak berkaitan dengan kegiatan berbicara sebagai suatu jalinan komunikasi lisan. Pada komunikasi tulisan, kegiatan yang berkaitan adalah aktivitas membaca dan menulis (Renukadevi, 2014).

Menurut Brown (2006) terdapat satu poin penting dalam pembelajaran menyimak yaitu pengetahuan sebelumnya yang dimiliki siswa. Guru perlu mengidentifikasi pengetahuan yang dimiliki siswa untuk menentukan topik yang sesuai dengan pemahaman mereka. Seperti yang telah diketahui bahwasanya pengetahuan awal berpengaruh terhadap domain kognisi siswa. Pengetahuan awal atau *prior knowledge* merupakan representasi mental dari pengalaman sebelumnya untuk menerima pengalaman yang baru. Sebagai contoh, jika siswa mempunyai pengalaman menemani saudaranya menabung di bank, maka ketika guru menyebut kata bank ia akan terbayang suasana di bank. Siswa mungkin akan menjelaskan sedikit gambaran tentang suasana di bank, apa saja yang dilakukan petugas bank, atau apa saja yang dilakukan saudaranya ketika hendak menabung.

Prior knowledge membantu siswa untuk memahami informasi yang mereka dengar. Adanya *prior knowledge* menjadikan siswa lebih mudah mengartikan kosakata baru. Siswa akan memprediksi makna kosakata baru yang terdengar berdasarkan pengalaman yang mereka peroleh sebelumnya. *Prior knowledge* merupakan satu dari proses kognitif berbahasa yang membantu siswa untuk memahami informasi dari strategi *top-down* dan *bottom-up*. Strategi *top-down* menggunakan pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki sebelumnya untuk memahami informasi baru dengan mengaitkannya pada pengetahuan lama. Sementara itu, strategi *bottom-up* memahami informasi baru secara langsung dari apa yang mereka dengar saat itu juga.

Baik strategi *top-down* maupun *bottom-up* keduanya berperan penting dalam proses kognitif bahasa. Siswa perlu mendengarkan bunyi atau ucapan baru, merekamnya dalam otak, dan menyimpannya sebagai informasi baru yang nantinya akan dibutuhkan. Pada saat yang sama, siswa menggunakan strategi *top-down* untuk mengaitkan informasi baru dengan informasi lama yang mereka miliki. Bila kedua informasi saling terkait siswa akan lebih mudah memahami informasi baru. Sebaliknya, bila kedua informasi tidak

saling terkait maka siswa membutuhkan penjelasan lebih lanjut untuk memahami informasi baru.

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi pesan, serta memahami makna komunikasi yang disampaikan pembicara melalui bahasa lisan (Tarigan, 2015a). Sebagai suatu proses, peristiwa menyimak diawali dengan kegiatan mendengarkan bunyi bahasa secara langsung atau tidak langsung. Bunyi bahasa yang ditangkap oleh telinga diidentifikasi jenis dan pengelompokannya menjadi suku kata, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Jeda dan intonasi juga ikut diperhatikan oleh penyimak. Bunyi bahasa yang diterima kemudian ditafsirkan maknanya dan dinilai kebenarannya agar dapat diputuskan diterima tidaknya. Dengan kata lain, menyimak merupakan suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menafsirkan, menilai, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalam wacana lisan.

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran menyimak. Hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran menyimak di antaranya yaitu

- 1) relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai;
- 2) menantang dan merangsang siswa untuk belajar;
- 3) mengembangkan kreativitas siswa secara individual/kelompok;
- 4) memudahkan siswa memahami materi pelajaran;
- 5) mengarahkan aktivitas belajar siswa pada tujuan pembelajaran;
- 6) mudah diterapkan dan tidak menuntut peralatan yang rumit;
- 7) menciptakan suasana belajar yang menyenangkan;
- 8) memperbanyak pemberian materi visual, misalnya dengan ekspresi wajah, gerakan, mimik (pantomim) dan gambar-gambar;
- 9) setiap input bahasa lisan yang diberikan harus diucapkan dengan jelas, perlahan dan berulang;
- 10) jangka waktu konsentrasi siswa sekolah dasar biasanya terbatas, oleh karena itu hindarkan pemberian kegiatan yang terlalu banyak;

- 11) memastikan pemahaman siswa hendaknya dilakukan pada saat kegiatan menyimak berlangsung;
- 12) kegiatan menyimak tidak semata siswa duduk diam dan konsentrasi mendengarkan bahasa lisan, akan tetapi bisa juga diiringi dengan gerakan.

Berikut ini beberapa alternatif model pembelajaran yang dapat diimplementasikan sebagai upaya meningkatkan keterampilan menyimak siswa.

1. **GUIDED LISTENING**

Model *Guided Listening* adalah cara untuk meningkatkan keterampilan menyimak dengan memanfaatkan metakognitif siswa. Pemanfaatan metakognitif membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan mengidentifikasi suatu masalah melalui media video atau audio. Cross (2011) memaparkan bahwa model *Guided Learning* terbagi menjadi beberapa tahap yaitu tahap prasimak, tahap menyimak, dan tahap pascasimak. Berikut langkah-langkah model *Guided Listening* yang dikemukakan oleh Chen (2017).

a. **Tahap prasimak**

Sebelum siswa menyimak suatu video atau audio, guru mempersiapkan media serta lembar kerja yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan menyimak. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok memperoleh lembar kerja yang berisi beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi simakan. Sebelum siswa mendengarkan materi, mereka perlu menjawab dua pertanyaan yang berkaitan dengan materi. Sebagai contoh, siswa memperoleh topik menyimak tentang penggunaan teknologi masa kini. Guru memberi pertanyaan berupa: "Apa yang kamu ketahui tentang teknologi?"; "Seberapa pentingkah penggunaan teknologi?"; "Sebutkan lima hal yang berkaitan dengan teknologi!". Pertanyaan sebelum tahap menyimak digunakan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa terhadap suatu materi.

b. **Tahap Menyimak**

Setelah siswa menjawab beberapa pertanyaan pada tahap prasimak, guru memutar video atau audio. Guru meminta siswa

untuk mencatat hal-hal penting yang sekiranya dapat menjawab beberapa pertanyaan lanjutan. Materi simakan dalam video atau audio idealnya dibatasi maksimal sepuluh menit karena konsentrasi dan daya simak siswa hanya bertahan sekitar lima belas menit. Hal yang perlu diperhatikan dalam tahap menyimak yaitu, saat memutar video atau audio guru memberikan jeda sebanyak satu atau dua kali. Penjedaan digunakan bagi guru untuk mengukur pemahaman siswa terkait materi simakan secara bertahap.

Ketika masa jeda, guru meminta siswa untuk menjelaskan materi yang telah didengarkan secara ringkas serta memberi umpan pada siswa untuk mengingat bagian terpenting yang mungkin mereka lewati. Selanjutnya, guru melanjutkan pemutaran video atau audio dan melakukan penjedaan yang kedua. Guru kembali meminta siswa untuk menjelaskan kembali materi yang telah didengar secara ringkas. Selain itu, guru juga bisa memberi pertanyaan-pertanyaan ringan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi. Selesai pemutaran video atau audio, siswa diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan yang telah disediakan guru.

c. Tahap Pascasimak

Pada tahap pascasimak, guru membimbing siswa untuk menghubungkan jawaban dari pertanyaan pada tahap prasimak dengan isi simakan yang telah mereka dengar. Apabila hasil simakan siswa hampir berkaitan dengan jawaban pertanyaan prasimak maka mereka dikategorikan memiliki pengetahuan awal yang cukup luas. Sebaliknya, bila hasil simakan siswa kurang berkaitan dengan jawaban pertanyaan prasimak maka mereka bisa saja belum memiliki pengetahuan yang cukup luas. Kemudian, siswa membahas isi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah tertera dalam lembar kerja. Setelah siswa menyesuaikan hasil simakan dengan jawaban dari pertanyaan, guru mengajak siswa untuk menceritakan secara singkat hasil simakan keseluruhan.

2. REVIEW STUDY VERBALIZE PREVIEW (RSVP)

Menurut Kathleen McWhorter (dalam Rahayu, 2017) model *Review Study Verbalize Preview (RSVP)* adalah model membaca yang dimulai dari

mengulang, mengkaji, mengatakan, dan menyelidiki suatu teks yang dibaca. Langkah-langkah model *RSVP* dijabarkan sebagai berikut.

a. *Review (mengulangi)*

Siswa diminta untuk mendengarkan teks cerita sambil menandai unsur-unsur cerita yang terkandung di dalamnya. Apabila teks telah selesai disimak, siswa diminta untuk melihat kembali seluruh catatannya sehingga memperoleh suatu gambaran yang lengkap mengenai unsur-unsur cerita yang telah dipelajari.

b. *Study (mengkaji)*

Siswa diminta menulis ringkasan cerita yang telah dibaca berisikan tokoh, watak, latar, tema, dan amanat dalam cerita.

c. *Verbalize (mengatakan)*

Siswa membacakan ringkasan cerita yang telah ditulis dengan suara lantang sedangkan siswa lain menyimak ringkasan cerita seraya mencocokkan hasil ringkasan mereka dengan ringkasan yang telah disampaikan.

d. *Preview*

Guru kembali menceritakan isi cerita lalu meminta siswa untuk mengecek ketepatan jawaban dan ringkasan dengan isi cerita.

3. *DIRECTED LEARNING THINKING ACTIVITY (DLTA)*

Model *Directed Listening Thinking Activity (DLTA)* bertujuan untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam menjelaskan tujuan menyimak, memahami informasi, membahas informasi simakan berdasarkan tujuan menyimak, serta menyimpulkan isi simakan yang telah dibahas. Model ini diarahkan agar siswa mampu melibatkan proses berpikir ketika menyimak sebab siswa harus melibatkan pengalaman ketika mengonstruksi materi simakan. Rekonstruksi bermula ketika siswa menyusun prediksi, menyimak materi simakan, dan menemukan informasi penting untuk membuktikan kebenaran prediksi (Abidin, 2015: 114).

Model *DLTA* terbagi menjadi tiga tahap yaitu tahap prasimak, tahap menyimak, dan tahap pascasimak.

a. **Tahap Prasimak**

Pada tahap ini guru memperkenalkan materi simakan dengan menyampaikan beberapa informasi tentang isi simakan. Kemudian, siswa membuat prediksi atas informasi yang telah mereka peroleh. Guru sangat perlu membimbing siswa dalam penyusunan prediksi karena tidak semua siswa memahami kegiatan memprediksi.

b. **Tahap Menyimak**

Siswa menyimak materi secara cermat untuk mengecek prediksi yang telah dibuatnya. Guru dianjurkan membimbing siswa agar mampu menyimak dengan baik, memperhatikan perilaku simak, serta membantu siswa menemukan kesulitan memahami makna kata dengan cara memberikan ilustrasi secara verbal terkait makna kata yang sulit. Setelah siswa menyimak materi simakan, guru mengajak siswa untuk menguji prediksi. Apabila prediksi siswa kurang sesuai maka ia harus mampu menunjukkan letak kesalahan tersebut dan mampu membuat gambaran baru tentang isi wacana yang sebenarnya.

c. **Tahap Pascasimak**

Kegiatan pada tahap ini dapat dilakukan secara beragam seperti menceritakan kembali, menggambar isi cerita, mempraktikkan isi simakan yang berkaitan dengan suatu prosedur, atau membuat peta perjalanan tokoh.

4. *KNOW WANT TO LEARN (KWL)*

Model *Know Want to Learn (KWL)* dikembangkan oleh Ogle (dalam Abidin, 2015: 115) untuk membantu guru menghidupkan latar belakang pengetahuan dan minat siswa pada suatu topik. Model *KWL* melibatkan tiga langkah dasar yang menuntun siswa untuk memahami materi simakan. Tiga langkah dasar dalam *KWL* terdiri dari berbagai kegiatan yang berguna untuk meningkatkan keterampilan menyimak pemahaman siswa di antaranya curah pendapat, menentukan kategori dan organisasi ide, menyusun pertanyaan spesifik, dan mengecek hal-hal yang ingin diketahui siswa dari suatu simakan.

a. **Tahap Prasimak**

Tahap ini terdiri dari dua tahap yang meliputi tahap curah pendapat dan menghasilkan kategori ide. Curah pendapat dilakukan untuk menggali pengetahuan yang telah siswa miliki tentang topik yang akan dibahas. Melalui hasil curah pendapat, guru akan semakin mudah untuk membimbing siswa dalam penyusunan kategori ide. Sebagai contoh, guru memberikan topik wacana berupa proses pengolahan susu sapi di Boyolali. Guru memberi pertanyaan pada siswa untuk menggali pengetahuan awal mereka. Pertanyaan pada tahap prasimak seperti apakah siswa pernah berkunjung ke Boyolali? pernah melihat proses pengolahan susu? Suka meminum susu atau tidak? Selanjutnya, guru menulis beragam jawaban siswa di papan tulis. Tahap ini merupakan tahap *know* pada model *KWL*. Kemudian, guru menuntun siswa untuk membuat beragam pertanyaan sesuai dengan topik wacana. Pertanyaan yang diajukan siswa ditulis oleh guru di apa pun tulis. Pertanyaan tersebut akan terjawab oleh siswa sesuai mereka menyimak topik wacana. Pertanyaan yang diajukan siswa dikategorikan sebagai tujuan menyimak pada pembelajaran hari itu. Tahap ini merupakan tahap kategori ide sekaligus tahap *what I want to learn* atau *want* dalam model *KWL*.

b. **Tahap Menyimak**

Tahap ini diawali dengan kegiatan siswa menyimak topik wacana secara sungguh-sungguh. Kegiatan ini merupakan tindak lanjut untuk menentukan, memperluas, dan mengukur tujuan menyimak yang telah tercapai. Siswa mendengarkan topik wacana yang diputar melalui audio, video, atau yang dibacakan oleh guru. Selama proses menyimak wacana, siswa diperbolehkan mencatat hal-hal yang sekiranya penting dan dapat menjawab rasa ingin tahu siswa. Siswa meringkas topik wacana yang mereka dengar lalu menjawab pertanyaan yang telah diajukan pada tahap prasimak. Kegiatan ini dikategorikan sebagai kegiatan *what I have learned* atau *Learn* yang merupakan tahap akhir dari model *KWL*.

c. **Tahap Pascasimak**

Tahap pascasimak merupakan tahap tindak lanjut dari kegiatan menyimak. Siswa membahas jawaban atas pertanyaan yang

diajukan. Bila pertanyaan siswa tidak dapat terjawab oleh wacana yang telah dibaca maka tugas guru sebagai fasilitator untuk menjawab pertanyaan tersebut. Dengan demikian, pengetahuan yang ingin siswa ketahui dapat terpenuhi. Setelah membahas pertanyaan dan jawaban, maka guru dapat meminta siswa untuk menjelaskan secara singkat isi topik wacana baik secara lisan maupun tulisan sebagai bentuk dari kegiatan tindak lanjut.

5. PREDICT ORGANIZE REHEARSE PRACTICE EVALUATE (PORPE)

Model *PORPE* bertujuan untuk membuktikan bahwa menulis dapat digunakan sebagai sarana terbaik untuk membentuk kemandirian menyimak pada setiap jenis bahan simakan dan mengatasi kelemahan siswa ketika menghadapi soal esai. Model *PORPE* digunakan untuk meningkatkan keterampilan metakognitif siswa melalui kegiatan menentukan tujuan menyimak, menganalisis aspek penting dalam wacana, memfokuskan diri pada ide kunci, membiasakan diri membuat pertanyaan simakan, serta memonitor dan mengevaluasi aktivitas belajar yang dilakukan (Abidin, 2015: 117).

Tahapan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *PORPE* sebagai berikut.

a. Predict

Guru memberi tahu bahan simakan yang akan didengar oleh siswa. Guru meminta siswa untuk memprediksi isi wacana berdasarkan judul yang telah disebutkan guru. Siswa diminta untuk menulis prediksi dalam suatu peta konsep. Guru juga memberi beberapa pertanyaan guna menggali pengetahuan awal siswa.

b. Organize

Siswa mengorganisasikan pertanyaan yang berkaitan dengan isi wacana. Jawaban atas pertanyaan tersebut diusahakan menjadi tujuan menyimak sehingga bila pertanyaan tersebut dapat terjawab seluruhnya maka tujuan menyimak dapat tercapai.

c. Rehearse

Rehearse merupakan tahap menyimak wacana dengan sungguh-sungguh. Ketika menyimak wacana, siswa diperkenankan

mencatat hal-hal penting dalam wacana sehingga pertanyaan yang telah siswa ajukan dapat terjawab berdasarkan isi simakan.

d. Practice

Siswa menulis suatu paragraf berdasarkan isi simakan. Siswa menulis paragraf sesuai dengan ringkasan yang telah mereka peroleh dari hasil simakan. Guru perlu membimbing siswa bahwa menulis paragraf diperbolehkan untuk menggunakan gaya bahasa masing-masing, tidak harus sama persis dengan isi simakan yang telah diputar dari video atau dibacakan guru.

e. Evaluate

Siswa bersama guru mengevaluasi hasil simakan dengan meminta siswa untuk mengecek isi simakan dengan prediksi yang telah mereka susun, guru mengecek jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan, kemudian siswa membacakan hasil ringkasan menyimak.

Selain model pembelajaran, guru dapat menggunakan metode untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa. Metode yang dipilih sangat tergantung kepada guru dalam mempertimbangkan tujuan, bahan, dan keterampilan proses yang ingin dikembangkan. Pengajaran menyimak yang bervariasi sangat menunjang minat dan gairah belajar siswa. Proses belajar yang dilandasi oleh minat dan gairah belajar siswa dapat diharapkan akan lebih berhasil. Beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran menyimak sebagai berikut.

1) Simak Ulang Ucapan

Simak-ulang ucapan bertujuan untuk memperkenalkan bunyi bahasa, cara mengucapkan/melafalkan bunyi, membaca teknik, dan meningkatkan keterampilan menyimak serta berbicara.

2) Dikte

Dikte atau mendikte merupakan metode yang sudah berkembang sejak lama. Meskipun bukan suatu metode pembelajaran yang inovatif akan tetapi mendikte dapat digunakan untuk melatih daya simak siswa. Mendikte bertujuan untuk membedakan bunyi bahasa, memperluas kosakata, dan mengidentifikasi kata yang didengar.

3) **Memperluas Kalimat**

Memperluas kalimat bertujuan untuk meningkatkan intensitas simakan, dan mengembangkan daya simak dengan cara siswa melengkapi kalimat yang guru sebutkan dengan menggabungkan beberapa kalimat, menambahkan keterangan, dan mengubah bentuk kalimat.

4) **Merespons Simakan**

Merespons simakan bertujuan untuk meningkatkan kepekaan menyimak, merespons simakan, atau mengidentifikasi kata penting dalam materi simak.

5) **Permainan Bahasa**

Permainan bahasa bertujuan untuk meningkatkan kepekaan menyimak, membuat simpulan, dan mengambil keputusan.

6) **Bisik Berantai**

Bisik berantai bertujuan untuk meningkatkan daya ingat dari apa yang didengar, menyampaikan pesan sesuai dengan apa yang didengar, melatih keterampilan berbicara, dan menanamkan rasa percaya diri serta kerja sama.

7) **Mendengarkan Cerita**

Mendengarkan cerita bertujuan untuk untuk mencatat pokok-pokok pikiran cerita, menentukan tema cerita, menjelaskan tokoh-tokoh cerita, dan menceritakan kembali cerita yang didengar.

8) **Merangkum Pembicaraan**

Merangkum pembicaraan adalah aktivitas meringkas cerita atau pembicaraan yang disimak. Ringkasan cerita tersebut diceritakan kembali, baik dengan cara ditulis maupun dilisankan dengan kata-kata siswa sendiri. Tujuannya yaitu untuk mencatat isi pokok pembicaraan, menyampaikan isi pokok pembicaraan, dan menjelaskan informasi yang diperoleh dari percakapan.

Pembelajaran menyimak dapat dilakukan oleh guru dengan memperdengarkan suatu cerita. Guru dapat langsung bercerita di depan kelas. Guru pun bisa saja merekam ceritanya dan memperdengarkan rekaman itu kepada siswa. Salah satu kekurangan dengan teknik rekaman

adalah cerita tidak bisa diulang seandainya siswa tidak memperhatikan. Pengulangan itu bisa dilakukan namun akan merepotkan. Guru dapat memutar rekaman dua kali bahkan tiga kali. Selanjutnya siswa diminta untuk mampu mengomentari tokoh cerita. Guru menyiapkan cerita dan diperdengarkan menggunakan media audio, misalnya hp atau laptop. Guru harus yakin bahwa siswa dapat mendengarkan media audio yang dibuatnya. Suara audio yang nyaring sangat penting dalam pembelajaran. Tanpa audio yang nyaring, siswa tidak akan bisa mendengarkan cerita dengan baik (Iswara, 2016).

Dalam pembelajaran menyimak siswa diharapkan mampu mengemukakan kembali hasil simakan. Siswa diminta untuk menyebutkan tema atau gagasan cerita. Siswa tidak disarankan menyebutkan judul karena bisa saja siswa kesulitan mengingat judul. Siswa bisa saja lebih suka mengingat peristiwa daripada judul. Evaluasi pembelajaran mendengarkan dilakukan dengan menyebutkan nama tokoh, sifat tokoh, dan tanggapan terhadap tokoh. Setelah mendengarkan cerita, siswa diminta untuk menyebutkan tiga nama tokoh beserta sifatnya.

Terakhir siswa diminta untuk menyebutkan tiga tokoh beserta tanggapan siswa terhadap tokoh yang ia simak. Guru dapat memberikan latihan sebelum evaluasi. Latihan dapat dilakukan siswa dengan mengisi lembar kerja siswa (LKS) atau lembar kerja peserta didik (LKPD). Dengan begitu, ada dua cerita yang harus disiapkan guru. Satu cerita untuk latihan, satu lagi cerita untuk evaluasi. Dalam latihan-latihan, siswa dilatih untuk dapat mengungkapkan kembali hasil simakan (Iswara, 2016).

Menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang mesti dikuasai siswa. Keterampilan menyimak diukur dengan kemampuan siswa mengungkapkan kembali isi simakan. Keterampilan menyimak pun dapat diukur dengan kemampuan siswa menjawab pertanyaan berdasarkan isi simakan. Keterampilan menyimak yang dikembangkan dalam pembelajaran harus dituangkan dalam tujuan instruksional. Tujuan kemudian diuraikan menjadi indikator dalam rencana pembelajaran. Tujuan dan indikator itu mesti muncul dalam evaluasi (Iswara, 2016).

Siswa menyimak pengumuman lalu mereka harus bisa menyampaikan kembali isi pengumuman, misalnya dalam empat kalimat. Contoh evaluasi yang bisa dilakukan guru dalam menyimak pengumuman sebagai berikut.

- Siswa menyebutkan lima bagian dari isi pengumuman berupa judul, isi, titimangsa pembuatan, kalimat penutup, dan penyampai (skor 5).
- Siswa menyebutkan empat pokok pengumuman yang didengarnya, (a) pengumuman disampaikan oleh siapa (skor1), (b) isi pengumuman apa (skor 1), (c) ditujukan kepada siapa (skor 1), (d) titimangsa kapan (skor 1).
- Siswa menulis pengumuman dalam empat kalimat (setiap kalimat skor 2).
- Siswa menulis kembali pengumuman dalam bentuk pengumuman lengkap dan kreatif menggunakan kata-kata sendiri (kreativitas skor 1), kesesuaian dengan isi pengumuman (skor 1), kelengkapan pengumuman (skor 1).

Keseluruhan evaluasi akan mencapai skor 20, guru dapat melakukan skoring dengan cara membagi skor perolehan dengan skor total lalu dikali seratus.

Sebagai upaya memudahkan siswa mengingat pengumuman, maka guru dapat menggunakan singkatan WPIT yang merupakan singkatan dari waktu, penyampai, isi, tempat. Asosiasi dengan singkatan WPIT akan memudahkan siswa untuk mengingat butir pengumuman. Dalam evaluasi terdapat kategori kreatif yang bermakna siswa menulis pengumuman dengan kata yang menarik dan berbeda tanpa mengubah makna sebenarnya (Iswara, 2016).

Beberapa karakteristik yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran menyimak yaitu (1) siswa akan mampu menyimak dengan baik bila suatu cerita dibacakan dengan nyaring; (2) siswa akan senang dan mampu menyimak dengan baik bila seseorang pembicara menceritakan suatu pengalaman; (3) siswa dapat menyimak serta menuruti petunjuk-petunjuk lisan yang disampaikan dengan jelas; (4) siswa mampu menyimak dan menangkap ide-ide yang terdapat dalam ujaran atau pembicara.

B. PENILAIAN MENYIMAK

Sebagai satu dari empat keterampilan berbahasa, menyimak merupakan keterampilan yang memungkinkan seorang pengguna

bahasa memahami bahasa yang digunakannya secara lisan. Keterampilan menyimak sangat penting dimiliki oleh setiap pengguna bahasa terutama untuk mencapai keefektifan berkomunikasi. Tanpa keterampilan menyimak yang baik, para pengguna bahasa akan menemui banyak kesalahpahaman dalam berkomunikasi antara lawan tuturnya yang dapat menyebabkan berbagai hambatan dalam kegiatan sehari-hari.

Penilaian adalah proses pedagogik yang menyangkut suatu aksi mengevaluasi dalam bagian guru. Ketika siswa merespons pertanyaan, mengajukan komentar, atau mencoba kata atau struktur baru, guru secara alam bawah sadar membuat evaluasi terhadap siswa. Karya tertulis seorang siswa, dari catatan atau jawaban esai pendek dinilai oleh guru. Dalam aktivitas membaca dan menyimak, respons siswa juga dievaluasi. Secara teknis, hal tersebut disebut penilaian informal karena biasanya tak terencana dan spontan dan tanpa skor spesifik atau format baru. Sebaliknya penilaian formal lebih disengaja dan mempunyai umpan balik yang terkonvensional. Guru merencanakan tes atau tugas, menetapkan waktunya, dan menyusun skor yang spesifik (Hijriah, 2016).

Penilaian keterampilan menyimak dilakukan dari proses dan hasil pembelajaran penilaian proses pada kemampuan menyimak dilakukan oleh guru ketika pembelajaran menyimak sedang berlangsung. Guru harus merancang model instrumen penilaian, sedangkan dalam penilaian hasil diperoleh dari hasil simakan siswa yang berupa jawaban-jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan oleh guru. Penilaian hasil dapat diperoleh dari tes. Tes pada kemampuan menyimak bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menangkap dan memahami informasi yang terkadang dalam wacana yang diterima melalui saluran pendengaran.

Menurut Nurgiyantoro, (2014) ada empat tingkatan tes keterampilan menyimak yaitu tingkat ingatan, tingkat pemahaman, tingkat penerapan, dan tingkat analisis.

1) **Tingkat Ingatan**

Tes keterampilan menyimak pada tingkat ingatan berupa mengingat fakta atau menyebutkan kembali fakta-fakta yang terdapat dalam wacana yang diperdengarkan, dapat berupa nama, peristiwa, angka, dan tahun. Tes biasa berbentuk tes objektif isian singkat atau pilihan ganda.

2) **Tingkat Pemahaman**

Tes pada tingkat pemahaman menuntut siswa untuk memahami wacana yang diperdengarkan. Kemampuan pemahaman yang dimaksud berupa pemahaman terhadap isi wacana, hubungan antaride, antaraktor, antarkejadian, hubungan sebab akibat. Namun, kemampuan pemahaman pada tingkat pemahaman belum kompleks, belum menuntut kerja kognitif tingkat tinggi sehingga dikategorikan sebagai kemampuan pemahaman dalam tingkat yang sederhana. Dengan kata lain, butir-butir tes tingkat ini belum sulit.

3) **Tingkat Penerapan**

Butir-butir tes keterampilan menyimak yang dapat dikategorikan tes tingkat penerapan adalah butir tes yang terdiri dari pernyataan (diperdengarkan) dan gambar-gambar sebagai alternatif jawaban yang terdapat di dalam lembar tugas.

4) **Tingkat Analisis**

Tes keterampilan menyimak pada tingkat analisis hakikatnya juga merupakan tes untuk memahami informasi dalam wacana yang ditekankan. Namun, untuk memahami informasi atau lebih tepatnya memilih alternatif jawaban yang tepat, siswa dituntut untuk melakukan kerja analisis. Tanpa melakukan analisis wacana, jawaban yang tepat secara pasti belum dapat ditentukan. Dengan demikian, butir tes tingkat analisis lebih kompleks dan sulit dari pada butir tes pada tingkat pemahaman.

Penilaian menyimak harus menyesuaikan dengan indikator pencapaian suatu materi simakan terlebih dahulu, sehingga untuk mengukur ketercapaian hasil belajar menyimak, maka alat tes yang dibuat harus disesuaikan dengan indikator. Tujuan dari penilaian pembelajaran menyimak adalah untuk mengetahui pengetahuan yang dimiliki siswa dalam proses pembelajaran menyimak telah sesuai dengan kompetensi dasar khususnya dan indikator yang ingin dicapai. []

BAB VI

RANCANGAN PEMBELAJARAN MENYIMAK

Pembelajaran menyimak pada Kurikulum 2013 (Kurtilas) terancang secara integratif sehingga berkaitan dengan mata pelajaran yang lain. Meskipun terintegrasi, akan tetapi penilaian menyimak siswa tersaji secara terpisah dalam suatu rubrik penilaian.

Dalam konteks Kurikulum 2013, meskipun langkah pembelajaran sudah tercantum dalam buku guru dan siswa, guru tetap dapat mengintegrasikan model pembelajaran dalam langkah pembelajaran. Berikut penulis uraikan susunan rancangan pembelajaran menyimak dalam Kurikulum 2013.

Kelas VI

- Tema: Cita-Citaku
- Subtema 1: Aku dan Cita-Citaku

► LANGKAH I

- **Menuliskan Kompetensi Inti (KI).**
 - KI I : Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
 - KI II : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.
 - KI III : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati, dan mencoba menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.

- KI IV : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dan kritis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

▶ LANGKAH II

- **Menentukan Kompetensi Dasar**

- a. Bahasa Indonesia
 - 3.2 Menguraikan teks instruksi tentang pemeliharaan pancaindra serta penggunaan alat teknologi modern dan tradisional dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku.
- b. Matematika
 - 3.15 Mengenal sifat garis paralel.
- c. SBdP
 - 4.2 Membentuk karya seni tiga dimensi dari bahan alam.

▶ LANGKAH III

- **Menentukan Indikator**

- a. Bahasa Indonesia
 - Mempraktikkan teks instruksi
 - Menceritakan kembali teks instruksi
- b. Matematika
 - Mengaplikasikan garis paralel, berpotongan, dan tegak lurus
- c. SBdP
 - Membuat karya tiga dimensi.

► LANGKAH IV

- **Menentukan tujuan pembelajaran khusus**
 - a. Setelah mendengar penjelasan guru, siswa mampu mengenal karya tiga dimensi dengan tepat.
 - b. Setelah melihat demonstrasi dari guru, siswa mampu membuat sebuah karya tiga dimensi dengan tepat.
 - c. Setelah kegiatan membuat boneka diri, siswa mampu menceritakan kembali teks instruksi secara runtut dan benar.
 - d. Melalui penugasan, siswa dapat menganalisis penggunaan garis paralel, berpotongan, dan tegak lurus.

► LANGKAH V

- **Menentukan model pembelajaran**

Model pembelajaran yang digunakan yaitu *RSVP (Review, Study, Verbalize, and Preview)*

Langkah-langkah model *RSVP* dijabarkan sebagai berikut.

- (1) *Review* (mengulangi)

Siswa diminta untuk mendengarkan teks cerita sambil menandai unsur-unsur cerita yang terkandung di dalamnya. Apabila teks telah selesai disimak, siswa diminta untuk melihat kembali seluruh catatannya sehingga memperoleh suatu gambaran yang lengkap mengenai unsur-unsur cerita yang telah dipelajari.

- (2) *Study* (mengkaji)

Siswa diminta menulis ringkasan cerita yang telah dibaca berisikan tokoh, watak, latar, tema, dan amanat dalam cerita.

- (3) *Verbalize* (mengatakan)

Siswa membacakan ringkasan cerita yang telah ditulis dengan suara lantang sedangkan siswa lain menyimak ringkasan cerita seraya mencocokkan hasil ringkasan mereka dengan ringkasan yang telah disampaikan.

- (4) *Preview*

Guru kembali menceritakan isi cerita lalu meminta siswa untuk mengecek ketepatan jawaban dan ringkasan dengan isi cerita.

▶ LANGKAH VI

- **Menentukan metode pembelajaran**
Metode pembelajaran yang digunakan yaitu ceramah, diskusi, demonstrasi, dan tanya jawab.

▶ LANGKAH VII

- **Menentukan media pembelajaran**
Benda konkret

▶ LANGKAH VIII

- **Menyusun kegiatan pembelajaran**
 - Siswa menyimak penjelasan guru tentang cara pembuatan boneka diri. (**mengamati**)
 - Siswa mengikuti prosedur membuat boneka diri sesuai instruksi yang disampaikan oleh guru. (**menalar**)
 - Siswa mulai membuat boneka diri sesuai kreasinya. (**mengasosiasi**)
 - Setelah siswa membuat boneka diri, guru meminta siswa untuk menulis cara membuat boneka diri secara runtut. (**mengomunikasikan**)
 - Siswa mendengarkan cerita pengalaman guru yang berjalan kaki ke swalayan untuk membeli peralatan membuat boneka diri. (**mengamati**)
 - Guru meminta siswa untuk menggambar denah berdasarkan cerita pengalaman guru.
 - Siswa menyimak penjelasan guru tentang cara menggambar denah.
 - Siswa mulai mencatat hal-hal penting yang ada dalam denah. (**menalar**)
 - Siswa menggambar denah berdasarkan petunjuk yang telah dijelaskan guru. (**mengasosiasi**)
 - Siswa menyimak cerita guru tentang perjuangan pahlawan di suatu daerah. (**mengamati/ Tahap Review**)

- Pada pertengahan cerita, guru menanyakan tokoh dan latar pada cerita perjuangan pahlawan. Tanya jawab dilakukan untuk memulihkan konsentrasi siswa. (**menanya**)
- Guru lanjut menceritakan kembali cerita perjuangan pahlawan.
- Setelah menceritakan bagian konflik, guru meminta siswa untuk menebak akhir dari cerita perjuangan pahlawan. (**menalar**)
- Guru lanjut menceritakan kembali hingga selesai.
- Siswa membentuk kelompok kecil untuk mendiskusikan cerita perjuangan pahlawan.
- Siswa diminta untuk meringkas kembali cerita yang telah disampaikan lalu menganalisis pencerminan sila Pancasila yang terdapat dalam cerita. (**mengasosiasi/Tahap Verbalize**)
- Siswa juga menulis pesan untuk diri sendiri dan teman-teman berdasarkan cerita perjuangan pahlawan. (**Tahap Study**)
- Siswa mengumpulkan hasil ringkasan dan analisisnya, kemudian guru membahas tentang ringkasan cerita dan analisis pencerminan sila Pancasila yang terdapat dalam cerita. (**Tahap Preview**)
- Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran.

▶ LANGKAH IX

- **Menentukan evaluasi dan penilaian pembelajaran**

- a. **Evaluasi** : Tes Tertulis
- b. **Kompetensi yang dinilai**

Dalam kegiatan evaluasi siswa diminta untuk

- Membuat sebuah denah lokasi yang di dalamnya terdapat bentuk garis paralel, bentuk garis tegak lurus, dan bentuk garis perpotongan.
- Menulis ringkasan cerita perjuangan pahlawan dengan menggunakan bahasanya sendiri.
- Menulis unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita perjuangan pahlawan.

- Menganalisis pencerminan sila Pancasila dalam cerita perjuangan pahlawan.

Tabel 1 Rubrik Penilaian

Aspek	Penilaian			
	4	3	2	1
	Baik Sekali	Baik	Cukup	Perlu Bimbingan
Menyebutkan unsur intrinsik cerita	Dapat menyebutkan unsur intrinsik secara lengkap dan tepat yang meliputi watak, tokoh, latar, dan alur.	Dapat menyebutkan unsur intrinsik secara lengkap yang meliputi watak, tokoh, latar, dan alur akan tetapi ada satu unsur yang disebutkan tidak tepat.	Dapat menyebutkan unsur intrinsik secara lengkap yang meliputi watak, tokoh, latar, dan alur akan tetapi ada satu unsur yang disebutkan tidak tepat.	Tidak dapat menyebutkan unsur intrinsik secara lengkap dan tepat yang meliputi watak, tokoh, latar, dan alur.
Meringkas cerita dan menganalisis pencerminan sila Pancasila	Keseluruhan isi cerita yang ditulis terdapat hal-hal yang diminta.	Sebagian besar isi cerita yang ditulis terdapat hal-hal yang diminta.	Sebagian isi cerita yang ditulis terdapat hal-hal yang diminta.	Sebagian kecil isi cerita yang ditulis terdapat hal-hal yang diminta.

d. Teknik Penyekoran

$$\frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah total}} \times 100$$

$$\frac{8}{8} \times 100 = 100$$

BAGIAN II
TEORI & PRAKTIK
BERBICARA

BAB VII

HAKIKAT DAN TUJUAN BERBICARA

A. HAKIKAT BERBICARA

Berbicara merupakan keterampilan yang dibutuhkan setiap individu karena melalui berbicara setiap individu dapat mengomunikasikan apa yang dikehendaki. Keterampilan berbicara merupakan satu dari empat kemampuan berbahasa yang perlu ditanamkan agar kemampuan komunikasi siswa dapat dikembangkan secara maksimal. Keterampilan berbicara dalam hal ini bukan sekadar keterampilan siswa menyampaikan hal sederhana dalam percakapan biasa, tetapi juga keterampilan berbicara dalam situasi yang bersifat formal. Keterampilan berbicara secara formal tidak dimiliki individu secara instan. Keterampilan berbicara yang baik diperoleh melalui segala bentuk ujian dalam bentuk latihan dan pengarahan atau bimbingan yang intensif (Goh & Burns, 2012). Keterampilan berbicara yang perlu dikembangkan tidak sekadar berkaitan dengan penampilan, tetapi juga kreativitas siswa untuk mengembangkan ide saat praktik berbicara.

Keterampilan berbicara berperan penting dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kreatif, kritis, dan berbudaya. Melalui penguasaan keterampilan berbicara, siswa mampu mengekspresikan pikiran secara cerdas sesuai materi dan situasi pada saat ia sedang berbicara. Keterampilan berbicara dapat membentuk generasi masa depan yang kreatif sehingga siswa mampu berbicara secara komunikasi, jelas, runtut, dan mudah dipahami. Di samping itu, keterampilan berbicara dapat melahirkan generasi masa depan yang kritis karena mereka memiliki keterampilan untuk mengekspresikan gagasan kepada orang lain secara sistematis. Keterampilan berbicara menciptakan generasi masa depan yang berbudaya karena siswa akan terbiasa dan terlatih untuk berkomunikasi

dengan pihak lain sesuai dengan materi dan situasi tutur pada saat berbicara (Permana, 2015).

Berbicara bukan sekadar pengucapan kata atau bunyi tetapi merupakan suatu sarana untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan, atau mengomunikasikan pikiran, ide, atau perasaan. Berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berkembang dan dipengaruhi oleh keterampilan menyimak. Berbicara dan menyimak adalah kegiatan komunikasi dua arah atau tatap muka yang dilakukan secara langsung. Keterampilan berbicara relevan dengan kosakata yang diperoleh siswa dari kegiatan menyimak. Selaras dengan itu, Vygotsky menerangkan bahwa keterampilan berbicara berkembang pada kehidupan siswa apabila didahului dengan keterampilan menyimak. Berbicara berperan sentral dalam proses belajar. Keterampilan berbicara juga dikategorikan sebagai keterampilan mekanistik. Siswa dapat terampil berbicara jika melalui proses latihan. Vygotsky berpandangan perkembangan bicara berhubungan langsung dengan perkembangan kognitif. Bicara diperlukan individu untuk mengelola pikiran mereka. Menurut Vygotsky setiap manusia melambungkan dan menggambarkan dunia melalui bicara sehingga bicara adalah sistem simbolik dalam berkomunikasi atau bicara berperan sebagai alat budaya (Santrock, 2013).

Berbicara merupakan bagian dari keterampilan berbahasa yang berkembang semenjak bayi, keterampilan berbicara berkorelasi dengan keterampilan menyimak karena menyimak adalah kegiatan individu untuk memperoleh informasi yang nantinya hasil simakan disampaikan kepada orang lain. Berbicara merupakan proses yang berkelanjutan, di awal sekolah dasar siswa diajarkan proses berbicara. Siswa diajarkan cara menyampaikan informasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sementara itu, di kelas empat sampai kelas enam aspek berbicara siswa sudah beranjak lebih tinggi. Siswa harus belajar berbicara secara resmi di depan umum sebagai bentuk komunikasi dengan masyarakat. Aktivitas berbicara secara resmi di antaranya berpidato, membaca berita, atau menyimulasikan teks percakapan sehari-hari maupun drama (Yuliana, Cahyani, & Sastromiharjo, 2015).

Keterampilan berbicara sangat berguna bagi kehidupan siswa di kemudian hari karena berbicara menjadi hal penting ketika berkomunikasi. Ketika berbicara, individu mengungkapkan pendapat, pikiran, ide atau

gagasan secara lisan. Berbicara dapat melatih keterampilan individu dalam berpikir dan menganalisis informasi yang diterima secara kritis dan kreatif. Melalui berbicara, individu akan memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapatnya. Keterampilan berbicara siswa juga dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi (Palmer, 2014). Kemampuan komunikasi adalah kemampuan untuk mengenai bentuk-bentuk bahasa dan makna-makna bahasa tersebut, dan kemampuan untuk menggunakannya pada saat kapan dan kepada siapa. Kemampuan komunikasi adalah kemampuan bertutur dan menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi, situasi, serta norma-norma berbahasa dalam masyarakat yang sebenarnya. Kemampuan komunikasi juga berhubungan dengan kemampuan sosial dan menginterpretasikan bentuk-bentuk linguistik. Setiap siswa tentu sudah memiliki pengetahuan sebagai modal dasar dalam bertutur karena ia berada dalam suatu lingkungan sosial yang menuntutnya untuk paham kode-kode bahasa yang digunakan masyarakatnya (Fajarwati & Lathif, 2014).

Perkembangan berbicara siswa tidak terlepas dari kenyataan adanya perbedaan kecepatan dalam berbicara, kualitas, dan kuantitas siswa untuk menghasilkan bahasa. Pada dasarnya bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyatakan pikiran dan kehendak individu kepada orang lain. Bahasa dapat digunakan untuk mencari informasi dan menyampaikan informasi. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan individu karena bahasa merupakan alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika siswa tumbuh dan berkembang maka terjadi peningkatan baik dalam hal kuantitas dan kualitas produk bahasanya. Secara bertahap keterampilan berbicara siswa meningkat, bermula dari mengekspresikan suara sampai mengekspresikan dengan komunikasi. Komunikasi siswa yang bermula dengan menggunakan gerakan dan isyarat untuk menunjukkan keinginannya secara bertahap berkembang menjadi komunikasi melalui ujaran yang tepat dan jelas. Hal ini dapat terlihat sejak awal perkembangan di mana bayi mengeluarkan bunyi ocehan yang kemudian berkembang menjadi sistem simbol bunyi yang bermakna (Madyawati, 2016).

Pada tingkat kelas rendah, siswa sudah mampu berucap dengan baik dan berkomunikasi dengan orang lain. Siswa yang sering berbicara dengan orang sekitarnya mereka akan lebih mudah untuk berkomunikasi dan mengikuti pembelajaran. Keterampilan berbicara siswa kelas rendah bertujuan agar (1) siswa dapat memperkenalkan diri sendiri

dengan kalimat sederhana dan bahasa yang santun; (2) menyapa orang lain dengan menggunakan kalimat sapaan yang tepat dan bahasa yang santun; (3) mendeskripsikan benda-benda di sekitar dan fungsi anggota tubuh dengan kalimat sederhana; (4) melakukan percakapan sederhana dengan menggunakan kalimat dan kosakata yang sudah dikuasai; (5) menyampaikan rasa suka atau tidak suka tentang suatu hal atau kegiatan dengan alasan sederhana.

Sementara itu, perkembangan keterampilan berbicara pada siswa kelas tinggi idealnya mereka sudah mampu berbicara monolog seperti berpidato atau menjadi pemandu acara. Setiap siswa mempunyai karakteristik yang berbeda, ada siswa yang percaya diri berbicara di hadapan umum akan tetapi muatan bahan bicaranya kurang sesuai. Namun, ada juga siswa yang dapat menulis muatan berbicara yang baik tetapi kurang lancar berbicara di depan umum.

Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan produktif karena dalam perwujudannya keterampilan berbicara menghasilkan berbagai gagasan yang dapat digunakan untuk kegiatan berbahasa (berkomunikasi), yakni dalam bentuk lisan. Proses berbicara dimulai dengan encode semantik yakni proses penyusunan konsep, ide, atau pengertian. Setelahnya dilanjutkan dengan encode gramatikal berupa proses penyusunan konsep atau ide dalam bentuk satuan gramatikal. Kemudian, diteruskan dengan encode fonologi yang merupakan penyusunan unsur bunyi dari kode. Proses encode terdapat dalam otak pembicara kemudian berlanjut pada pengeluaran suara melalui alat artikulasi (Tarigan, 2015a).

Berbicara adalah salah satu bentuk komunikasi, sedangkan komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan yang dilakukan oleh individu kepada orang lain sebagai konsekuensi dari hubungan sosial (Dirman & Juarsih, 2014). Sementara itu, komunikasi adalah proses yang di dalamnya terdapat suatu gagasan yang dikirimkan dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk mengubah perilakunya (Karwati & Priansa, 2014). Lebih lanjut Rahman, Sopandi, Widya, & Yugafiati (2018) menerangkan bahwa kemampuan komunikasi adalah kemampuan individu untuk menyampaikan dan menerima pesan sesuai dengan konteks.

Komunikasi membantu siswa untuk mengartikulasi gagasan dan pikiran baik secara lisan, tertulis, atau nonverbal dalam berbagai konteks

dengan tujuan pendengar dapat menerima pesan dengan tepat dan efektif (East, 2015). Komunikasi dikatakan tepat apabila siswa mampu menyampaikan pesan sesuai dengan situasi dan konteks yang tengah dihadapi. Sementara itu, komunikasi dikategorikan efektif jika pendengar dengan mudah memahami isi pesan yang disampaikan pembicara (Morreale, Staley, Stavrositu, & Krakowiak, 2014: 108).

B. TUJUAN BERBICARA

Berbicara memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Tarigan (2015a) menyatakan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Dalam proses belajar berbicara di depan umum, siswa dapat melakukan kegiatan berkomunikasi secara berkelompok, dua orang atau lebih dengan berlatih presentasi, saling bertanya dan menjawab, memberi dan menerima tanggapan.

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif. Lebih lanjut, Abidin (2015: 131) memaparkan terdapat empat tujuan pembelajaran berbicara yang seharusnya dicapai siswa di sekolah, yaitu membentuk kepekaan siswa terhadap sumber ide, membangun kemampuan siswa menghasilkan ide, melatih keterampilan berbicara untuk berbagai tujuan, dan membina kreativitas berbicara siswa. Sementara itu, tujuan berbicara menurut Tarigan (2015a) yaitu untuk menyampaikan pikiran secara efektif, dan pembicara dapat memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Pada dasarnya berbicara mempunyai tiga tujuan umum, yaitu memberitahukan dan melaporkan (*to inform*), menjamu dan menghibur (*to entertain*), membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*). Tujuan berbicara berupa memberitahukan dan melaporkan ditunjukkan apabila pembicara ingin memberi informasi agar pendengar dapat mengerti. Sebagai contoh, seorang polisi mengadakan sosialisasi tentang berkendara yang aman kepada remaja.

Kemudian, tujuan berbicara berupa menghibur ditunjukkan apabila pembicara bermaksud menggembirakan atau menyenangkan pendengar. Tujuan berbicara sebagai upaya menghibur biasanya dilakukan pada saat acara tertentu seperti pesta ulang tahun. Pembicara berharap pendengar menampilkan reaksi gembira, senang, dan bahagia. Tujuan berbicara

berupa mengajak dilakukan jika pembicara menghendaki adanya suatu tindakan atau perbuatan dari pendengar. Dasar dari perbuatan adalah keyakinan yang mendalam atau terbakarnya emosi. Tujuan berbicara ini dilakukan dalam acara penggalangan dana atau mengadakan suatu aksi sosial.

Salah satu tujuan keterampilan berbicara yaitu memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan akurat. Namun, tidak semua orang yang menguasai teori berbicara dapat melakukan praktik berbicara dengan lancar dan tepat. Kurang lancar dan tepatnya individu dalam praktik berbicara disebabkan minimnya topik pembicaraan serta rendahnya kepercayaan diri. []

BAB VIII

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KETERAMPILAN BERBICARA

Beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan keterampilan berbicara di antaranya yaitu penampilan, afektif, keterampilan menyimak, dan umpan balik selama berbicara (Tuan & Mai, 2015).

Faktor yang pertama adalah penampilan, penampilan di sini bukan bermakna cara berbicara berpenampilan secara fisik akan tetapi pembicara perlu mempersiapkan topik pembicaraan yang tepat, penyesuaian waktu, dan tipe audiens. Pembicara perlu mempersiapkan topik berbicara yang baik agar relevan dengan kebutuhan audiens. Mempersiapkan topik pembicaraan mencakup pemilihan bahasa yang tepat agar informasi dapat tersampaikan secara akurat (Tuan & Mai, 2015).

Faktor kedua yaitu faktor afektif. Faktor ini berkaitan dengan mental yang perlu dipersiapkan dan dilatih oleh pembicara. Faktor afektif yang sangat memengaruhi keterampilan berbicara yaitu motivasi, percaya diri, dan antusias. Dalam pembelajaran berbicara di sekolah dasar, siswa yang tumbuh di lingkungan yang mengakomodasi keterampilan berbicara maka ia akan terlatih berbicara sehingga menjadi terampil. Sementara itu, siswa yang kurang terfasilitasi keterampilan bicarannya maka ia mengalami hambatan dalam berbicara. Hambatan berbicara sering sekali berkaitan dengan kesiapan mental pada siswa (Sun, 2016).

Berikutnya ada keterampilan menyimak sebagai faktor yang memengaruhi perkembangan berbicara. Setiap pembicara perlu memahami berbagai hal sebagai sumber topik pembicaraan. Pembicara dengan keterampilan menyimak yang baik juga dapat menjadi pendengar ideal untuk para pendengarnya. Keterampilan menyimak yang baik dapat menjadi salah satu kunci pembicara mengembangkan suatu percakapan sehingga pembicaraan terjadi dua arah (Sun, 2016). Kemudian, faktor

yang terakhir yaitu umpan balik selama pembicaraan berlangsung. Setiap pendengar membutuhkan umpan balik dari pembicara sehingga mereka merasa diajak berbicara. Dalam praktik pembelajaran berbicara di sekolah, umpan balik berfungsi untuk merespons performa yang ditunjukkan siswa. Umpan balik berbeda dengan menilai, biasanya guru memberikan penilaian kepada siswa dan seringkali penilaian yang diberikan berpengaruh kurang baik pada mental mereka. Umpan balik berfungsi untuk memotivasi siswa sehingga rasa percaya diri mereka semakin berkembang. Percaya diri merupakan salah satu modal bagi siswa untuk berbicara dengan lancar (Mahardika, 2015).

Di sisi lain, Abidin (2015: 127-126) menerangkan faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara yakni kepekaan terhadap fenomena, kemampuan kognisi atau imajinasi, kemampuan berbahasa, kemampuan psikologis, dan kemampuan performa. Faktor kepekaan terhadap fenomena berkaitan dengan kemampuan siswa untuk menjadikan suatu fenomena sebagai sumber ide. Siswa yang peka terhadap fenomena akan lebih mudah mencari topik pembicaraan dan menyampaikannya dengan cara yang menarik. Kepekaan terhadap fenomena tidak dapat dimiliki siswa, sehingga dalam pembelajaran guru perlu mengajak siswa untuk mengamati fenomena dan berdiskusi dengan siswa untuk melatih keterampilan menganalisis dan berbicara. Fenomena dapat diamati melalui tayangan video atau aktivitas yang siswa jumpai dalam suatu *field trip*. Kepekaan terhadap fenomena juga dapat distimulus oleh orang tua. Orang tua perlu menanyakan aktivitas apa saja yang telah siswa lalui agar mereka terbiasa untuk menceritakan semua hal yang telah terjadi. Dengan demikian, kepekaan siswa terhadap fenomena akan lebih mudah terbentuk.

Kemudian, faktor kemampuan kognisi dan imajinasi berkenaan dengan tujuan berbicara yang akan siswa lakukan. Tidak semua siswa mampu menggunakan kemampuan kognisi dan imajinasinya padahal setiap siswa mempunyai kapasitas untuk berimajinasi. Siswa perlu memahami tujuan berbicara sebelum mereka mengerahkan daya kognisi dan imajinasinya agar tidak salah langkah. Sebagai contoh, tujuan berbicara yang akan siswa sampaikan yaitu untuk menghibur pendengar maka siswa dapat berimajinasi tentang hal-hal lucu yang kemungkinan terjadi dalam suatu peristiwa. Faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara siswa selanjutnya adalah kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa adalah kemampuan siswa mengemas ide dengan bahasa yang baik dan

benar. Kemampuan berbahasa juga berkaitan dengan organ berbicara. Apabila siswa memiliki kelainan dalam organ penghasil bunyi maka ia akan mengalami hambatan ketika berbicara. Sebagai contoh, siswa yang kesulitan melafalkan huruf 'r' maka ia akan menghasilkan tuturan kata yang kurang sempurna.

Berikutnya terdapat faktor kemampuan psikologis yang berkaitan dengan kejiwaan siswa seperti keberanian, ketenangan, dan daya adaptasi psikologis ketika berbicara. Siswa yang mampu mengemas ide berbicara dengan baik bisa saja kurang mampu menyampaikan idenya melalui kegiatan berbicara. Terlebih dari itu, ia tidak dapat mengemukakan idenya karena tidak memiliki keberanian, gugup, serta merasa tertekan ketika berbicara. Faktor terakhir yang memengaruhi keterampilan berbicara menurut Abidin (2015) yaitu kemampuan performa atau kemampuan yang berhubungan dengan praktik berbicara. Siswa yang menguasai aspek linguistik dan nonlinguistik keterampilan berbicara dapat menerapkan berbagai gaya bicara yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan tujuan berbicara. Gaya bicara juga berhubungan dengan perilaku ketika siswa melakukan pembicaraan seperti ekspresi, kesanggupan membangun komunikasi interaktif, dan memperhatikan penampilan.

Keterampilan berbicara di depan umum sangat diperlukan oleh siswa guna meningkatkan kualitas diri. Keterampilan berbicara di depan umum akan mempermudah siswa menyampaikan ide dan gagasan mereka kepada publik. Keterampilan berbicara di depan umum terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan dari kecil hingga dewasa (Dunar, 2015). Dalam kehidupan sehari-hari kegiatan berbicara dikelompokkan berdasarkan situasi yaitu berbicara dalam situasi formal dan berbicara dalam situasi informal. Berbicara informal tidak seketat berbicara formal. Berbicara formal dibatasi ruang dan waktu sedangkan situasi berbicara informal tidak terbatas ruang dan waktu. Berbicara informal dapat dilangsungkan tanpa harus ada persiapan sebelumnya. Keterampilan berbicara formal adalah keterampilan berbicara yang dilakukan dalam situasi atau acara formal. Berbicara formal dikelompokkan menjadi dua yaitu monolog dan dialog. Berbicara monolog adalah berbicara satu arah atau dalam kegiatan tersebut tidak terjadi interaksi antara pembicara dan pendengar. Keterampilan berbicara yang bersifat monolog seperti pidato, memandu acara, atau menyambut acara. Kegiatan berbicara yang bersifat dialog seperti wawancara, diskusi, seminar, dan simposium (Dunar, 2015).

Berbicara dapat dimanfaatkan untuk dua hal yaitu untuk mengomunikasikan ide dan menambah pengetahuan. Berbicara terdiri atas berbicara formal dan berbicara informal. Berbicara informal meliputi bertukar pikiran, percakapan, penyampaian berita, bertelepon, dan memberi petunjuk. Sementara itu, berbicara formal antara lain diskusi, ceramah, pidato, wawancara, dan bercerita (dalam situasi formal). Pembagian atau klasifikasi seperti ini bersifat luwes, artinya situasi pembicaraan yang akan menentukan keformalan dan keinformalannya. Sebagai contoh, penyampaian berita atau memberi petunjuk dapat juga bersifat formal jika berita atau pemberian petunjuk itu berkaitan dengan situasi formal, bukan penyampaian berita kepada teman.

Lingkungan, pengalaman, dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa. Pengembangan keterampilan berbicara siswa di lingkungan keluarga dapat dilakukan dengan cara yang sederhana. Orang tua perlu memberi waktu luang kepada siswa untuk mendengar mereka bercerita, menjawab pertanyaan, atau melakukan percakapan ringan tentang aktivitas sehari-hari. Aktivitas sederhana tersebut bila dilakukan secara rutin maka dapat membentuk mental berbicara yang baik bagi siswa. Selain itu keterampilan berbicara di depan umum harus terus dilatih agar berkembang lebih maksimal, salah satunya melalui lembaga pendidikan di sekolah. []

BAB IX

PRAKTIK PEMBELAJARAN BERBICARA

Pembelajaran berbicara akan berjalan sesuai dengan harapan jika semua pihak terutama guru memahami prinsip keterampilan berbicara yang benar. Prinsip yang benar akan mengarahkan pada penentuan strategi pembelajaran yang tepat. Brown seperti yang diungkap oleh Abidin (2015:135) menyampaikan beberapa prinsip dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Prinsip pertama, dalam pembelajaran berbicara berhubungan dengan perencanaan yang akan dilakukan guru. Guru dianjurkan memilih teknik pembelajaran yang tidak hanya difokuskan pada ketepatan bahasa yang digunakan saja, melainkan juga keterampilan menyampaikan informasi secara interaktif dan bermakna agar apa yang disampaikan dapat disimak dengan baik dan mudah dipahami.

Prinsip kedua, yakni motivasi secara personal yang diberikan dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran, motivasi berguna untuk menumbuhkan gairah, menumbuhkan rasa senang dan semangat untuk belajar. Pemberian motivasi bertujuan untuk mendorong siswa untuk berbuat, menentukan arah perbuatan menuju tujuan yang akan dicapai dan menyeleksi perbuatan yang sesuai dengan tujuan.

Motivasi yang dapat diberikan misalnya dengan memberi *reward* berupa tepuk tangan, kritik membangun, saran, pujian dan lain-lain. Prinsip ketiga, berhubungan dengan pengembangan penggunaan bahasa yang otentik. Penggunaan bahasa otentik ini perlu dikembangkan dalam konteks bermakna bagi siswa sebagai bahan ajar berbicara. Prinsip keempat, yakni pemberian *Reinforcement* atau penguatan positif bagi siswa. *Reinforcement* positif yang diberikan harus disesuaikan dengan kinerja atau penampilan siswa. Bentuk *reinforcement* yang dapat diberikan berupa koreksi atau umpan balik atas kinerja yang dilakukan oleh siswa. *Reinforcement* tidak

selalu diberikan oleh guru, dapat pula diberikan oleh siswa lain dalam bentuk komentar atas penampilan siswa yang tampil.

Prinsip kelima, yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran keterampilan berbicara ialah memberi siswa berbagai kesempatan untuk praktik berbicara, sama seperti keterampilan lainnya, keterampilan berbicara akan dikuasai oleh siswa melalui praktik secara berkelanjutan. Kunci keberhasilan pembelajaran keterampilan berbicara terletak pada proses pembiasaan. Dalam praktiknya siswa perlu diberikan berbagai tipe kondisi agar mengenal berbagai situasi berbicara. Prinsip terakhir, berkaitan dengan pemilihan strategi pembelajaran yang dapat menstimulusi siswa agar potensi berbicara yang sudah dimiliki dapat dikembangkan secara maksimal dan bermakna bagi kehidupan siswa. Oleh sebab itu, hal yang perlu dilakukan guru tidak sekadar membuat siswa bisa berbicara, tetapi siswa harus menjadi seorang pembicara yang kreatif dan handal.

Sebagai upaya meningkatkan keterampilan berbicara banyak persoalan yang kerap menjadi penghambat yang perlu diketahui oleh guru. Salah satu masalah yang berkaitan dengan keterampilan berbicara pada siswa yaitu siswa kurang mendapat perhatian dari guru karena guru lebih menkankan pembelajaran membaca dan menulis. Kurangnya perhatian guru terhadap keterampilan berbicara siswa menyebabkan perbendaharaan kata siswa masih terbatas. Penyebab lain dari kurangnya porsi pelatihan keterampilan berbicara yaitu siswa kurang mampu berkomunikasi dengan baik, siswa kurang mampu mengungkapkan gagasan atau ide ketika menjawab pertanyaan dari guru, sehingga siswa menjadi pasif dalam pembelajaran (Carolina & Astrid, 2018).

Beberapa kendala keterampilan berbicara yang kerap muncul pada diri siswa yaitu (1) siswa kurang antusias mengikuti pelajaran; (2) siswa lebih senang menggunakan metode hafalan; (3) siswa merasa takut, malu dan kurang percaya diri; (4) siswa kehabisan ide atau kata-kata saat tampil di depan kelas; (5) siswa kurang mendapat perhatian dari teman; (6) banyaknya jumlah siswa sehingga terdapat keterbatasan waktu untuk tampil; (7) penggunaan bahasa ibu pada siswa yang masih mendominasi.

Berbicara adalah keterampilan untuk mengartikulasikan kata untuk mengekspresikan, memaparkan, dan menjelaskan suatu pemikiran, ide, dan perasaan (Tarigan, 2015a). Berbicara merupakan sarana berkomunikasi untuk menyampaikan pesan kepada pihak penerima atau pendengar.

Berbicara adalah ekspresi dari pemikiran dan perasaan yang disampaikan secara lisan (Ciptarja, 2008). Berbicara merupakan salah satu keterampilan yang perlu dikembangkan di sekolah dasar. Siswa dilatih agar mampu mengintegrasikan pemikiran menjadi suatu kalimat yang tepat kemudian dapat berbicara dengan lancar dan intonasi yang sesuai konteks (Permana, 2015).

Meningkatkan keterampilan berbicara siswa tidak hanya sebatas memberi pertanyaan dan menilainya berdasarkan jawaban yang diberikan. Terlebih dari itu, berbicara adalah proses bagi siswa untuk menyampaikan informasi secara efektif dan mudah dipahami oleh pendengar. Hal ini disebabkan tidak jarang ditemukan individu yang gemar berbicara dengan bahasa yang sukar dimengerti dengan tujuan agar terlihat lebih intelek (Rahman, 2018b). Siswa perlu memahami bahwa setiap pemikiran mereka berhak untuk disampaikan dan memperoleh aspirasi karena akan selalu ada perbedaan dalam setiap pemikiran. Guru berperan untuk memimpin jalannya diskusi, ia tidak berhak menjelek-jelekkkan pemikiran siswa yang sederhana lantas membandingkan dengan pemikiran siswa lain yang sudah berpikir lebih tinggi. Barangkali siswa yang menyampaikan pemikiran sederhana ia sedang belajar berbicara dengan lebih percaya diri (Hardman & Abd-Kadir, 2010).

Guru harus pandai memilih strategi pembelajaran yang mampu menarik minat siswa agar mereka mampu menangkap cerita, melatih daya konsentrasi siswa untuk menangkap cerita, melatih daya konsentrasi siswa, mengembangkan fantasi siswa, memperbanyak perbendaharaan kata siswa, menumbuhkan keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat dan ide, serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan di kelas. Guru memiliki dua peran sentral, yaitu sebagai fasilitator dan motivator. Fasilitas yang diberikan oleh guru sangat berpengaruh terhadap kelancaran dan kemudahan siswa dalam proses pencapaian tujuan. Selain itu, guru perlu memberikan rangsangan dan dorongan sekaligus penguatan agar siswa semakin berani memaksimalkan potensi, daya kreasi, dan daya cipta dalam proses pembelajaran.

Abidin (2015) memaparkan prosedur pembelajaran berbicara yang bersifat komprehensif artinya prosedur tersebut berkaitan dengan tahapan berbicara yang dilakukan dalam setting alami dan sesuai dengan konsep komunikasi sehari-hari. Beberapa bentuk berbicara yang dijumpai di

sekolah antara lain pidato, ceramah, diskusi, debat bermain drama, dan presentasi materi kelompok.

Secara umum, tahap-tahap pembelajaran berbicara terdiri dari tahap perencanaan, berbicara, dan evaluasi. Tahap pertama yang perlu dilakukan guru, yaitu tahap perencanaan. Tahap perencanaan dalam pembelajaran berbicara dimulai dari menentukan tujuan. Pemilihan tujuan akan membimbing siswa memilih tema dan menentukan materi yang sesuai. Penentuan tujuan juga berhubungan dengan penampilan siswa, karena membantu siswa untuk menyampaikan hal-hal yang sesuai dengan tujuan, sehingga pembicaraan menjadi lebih fokus. Setelah penentuan tujuan, hal lain yang termasuk dalam tahap perencanaan adalah menentukan tema dan mengumpulkan bahan yang sesuai. Bahan yang dimaksud di sini adalah data atau informasi yang dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, surat kabar, internet dan lain-lain. Tahap ini juga bermanfaat untuk melatih siswa berbicara sesuai fakta.

Langkah berikutnya, yakni membuat kerangka pembicaraan. Kerangka berisi pengembangan topik menjadi subtopik yang sudah disesuaikan dengan data yang digali sebelumnya. Kerangka yang dibuat tidak hanya bermanfaat untuk mengembangkan topik, tetapi dapat dijadikan panduan dalam berbicara. Sebagai akhir dari tahap perencanaan, siswa perlu berlatih secara terus menerus. Latihan ini akan membantu siswa secara inkuiri menemukan gaya berbicara yang sesuai dengan karakteristik topik dan karakteristik personel.

Tahap kedua yaitu tahap berbicara, pada tahap ini siswa berkesempatan untuk tampil menyajikan isi pembicaraan baik secara individu maupun berkelompok di hadapan teman satu kelas secara bergantian. Faktor keefektifan dalam praktik berbicara dilihat dari sudut pandang kebahasaan maupun nonkebahasaan. Faktor kebahasaan yang berpengaruh terhadap keefektifan berbicara siswa meliputi (1) ketepatan ucapan, (2) penempatan tekanan, nada, artikulasi, sendi, aksentuasi, dan durasi yang sesuai, (3) memilih kata yang sesuai, (4) ketepatan sasaran pembicaraan.

Aspek ketepatan ucapan dalam keterampilan berbicara yaitu siswa harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Hal ini dapat dilakukan dengan berlatih mengucapkan bunyi-bunyi bahasa. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Pola ucapan dan artikulasi yang digunakan setiap siswa tidak

selalu sama, masing-masing mempunyai ciri tersendiri. Selain itu, ucapan siswa juga sering dipengaruhi oleh bahasa ibu akan tetapi, jika perbedaan itu terlalu mencolok sehingga menjadi suatu penyimpangan, maka keefektifan komunikasi akan terganggu.

Selanjutnya, penempatan tekanan, nada, jangkang, intonasi dan ritme yang sesuai akan memberi daya tarik tersendiri dalam berbicara, bahkan merupakan faktor penentu dalam keefektifan berbicara. Suatu topik pembicaraan mungkin akan kurang menarik, akan tetapi dengan tekanan, nada, jangkang dan intonasi yang sesuai akan mengakibatkan pembicaraan itu menjadi menarik. Sebaliknya, apabila penyampaiannya datar saja, dapat menimbulkan kejemuhan bagi pendengar dan keefektifan berbicara akan berkurang. Kekurangtepatan dalam penempatan tekanan, nada, jangkang, intonasi, dan ritme dapat menimbulkan perhatian pendengar beralih kepada cara berbicara siswa, sehingga topik atau pokok pembicaraan yang disampaikan kurang diperhatikan. Dengan demikian keefektifan berbicara menjadi terganggu.

Kata dan ungkapan yang digunakan siswa dalam berbicara hendaknya baik, konkret, dan bervariasi. Pemilihan kata dan ungkapan yang baik bermakna bahwa pemilihan kata yang tepat dan sesuai dengan keadaan para pendengarnya. Misalnya, jika yang menjadi pendengarnya siswa kelas V, maka kata-kata yang dipilih adalah kata atau ungkapan yang mudah dipahami oleh siswa kelas V. Pemilihan kata dan ungkapan harus konkret, maksudnya pemilihan kata atau ungkapan harus jelas, mudah dipahami para pendengar. Kata-kata yang jelas biasanya yang sudah dikenal oleh pendengar atau kata-kata populer. Pemilihan kata atau ungkapan yang abstrak akan menimbulkan kekurangjelasan pembicaraan. Pemilihan kata dan ungkapan yang bervariasi berupa ungkapan dengan bentuk atau kata lain lebih kurang maknanya sama dengan makna sebenarnya agar pembicaraan tidak menjemukan pendengar.

Faktor nonkebahasaan yang juga berpengaruh dalam kemaksimalan penampilan dalam praktik berbicara, antara lain (1) sikap wajar, tenang dan tidak kaku, (2) pandangan mata mengarah pada audiens, (3) kesediaan menghargai pendapat orang lain, (4) gerak gerik dan mimik muka, (5) kenyaringan suara, (6) kelancaran penyampaian isi, (7) penalaran, (8) penguasaan topik. Dalam berbicara, siswa harus bersikap wajar, tenang, dan tidak kaku. Bersikap wajar, berarti berbuat biasa sebagaimana adanya tidak mengada-ada. Sikap yang tenang adalah sikap dengan perasaan

hati yang tidak gelisah, tidak gugup, dan tidak tergesa-gesa. Sikap tenang dapat menjadikan jalan pikiran dan pembicaraan menjadi lebih lancar. Dalam berbicara tidak boleh bersikap kaku, tetapi harus bersikap luwes dan fleksibel.

Saat berbicara pandangan siswa harus diarahkan lawan bicara, baik dalam pembicaraan perseorangan maupun kelompok. Pandangan siswa yang tidak diarahkan kepada lawan bicara akan mengurangi keefektifan berbicara. Biasanya siswa tidak mengarahkan pandangannya kepada lawan bicaranya, tetapi melihat ke bawah dan ke atas. Perilaku ini mengindikasikan siswa sedang dalam keadaan gugup dan kurang percaya diri sehingga mengakibatkan perhatian pendengar menjadi berkurang. Dalam pembelajaran berbicara, siswa belajar menghargai pendapat orang lain. Menghargai pendapat orang lain berarti menghormati atau mengindahkan pikiran orang lain, baik pendapat itu benar maupun salah.

Salah satu kelebihan dalam kegiatan berbicara dibandingkan dengan kegiatan berbahasa yang lainnya adalah adanya gerak-gerik dan mimik yang dapat memperjelas atau menghidupkan pembicaraan. Gerak-gerik dan mimik yang tepat akan menunjang keefektifan berbicara. Sebaliknya, jika gerak-gerik yang berlebihan akan mengganggu keefektifan berbicara. Faktor nonkebahasaan yang perlu diperhatikan berikutnya adalah kenyaringan suara. Kenyaringan suara perlu diperhatikan oleh siswa untuk menunjang keefektifan berbicara.

Tingkat kenyaringan suara hendaknya disesuaikan dengan situasi, tempat, jumlah pendengar, dan akustik yang ada. Jangan sampai suara siswa terlalu nyaring atau berteriak-teriak di tempat atau akustik yang terlalu sempit (Palmer, 2014). Sebaliknya, suara siswa terlalu lemah pada ruangan yang luas, sehingga tidak dapat ditangkap oleh semua pendengar. Kelancaran individu dalam berbicara akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. Pembicaraan yang terputus-putus atau bahkan diselingi dengan bunyi-bunyi tertentu, misalnya, *e...*, *em...*, *apa itu* dapat mengganggu penangkapan isi pembicaraan bagi pendengar. Di samping itu, hindari berbicara terlalu cepat sehingga menyulitkan pendengar sukar menangkap isi atau pokok pembicaraan.

Selanjutnya, siswa perlu menguasai topik pembicaraan atau memahami suatu pokok pembicaraan. Dengan pemahaman tersebut seorang pembicara memiliki kesanggupan untuk mengemukakan topik itu kepada para pendengar. Oleh karena itu, sebelum melakukan kegiatan

berbicara di depan umum siswa harus menguasai topik terlebih dahulu. Melalui penguasaan topik yang baik maka akan membangkitkan keberanian dan menunjang kelancaran siswa berbicara.

Tahap ketiga yaitu evaluasi dan tahap ini mungkin bukan hal inti dalam rangkaian praktik berbicara, tetapi memiliki peran penting. Setiap siswa tampil sebagai pembelajar yang sedang berlatih untuk menjadi pembicara yang handal. Oleh karena itu, saat siswa menyelesaikan tugas praktik berbicara guru perlu memberikan *Reinforcement* positif berupa pujian, tepuk tangan, atau memberi hadiah. Selain itu, guru perlu memberikan koreksi dalam bentuk saran dan kritik membangun atas penampilan siswa. Guru dapat pula melakukan dengan tanya jawab tentang isi pembicaraan atau meminta siswa lain memberikan komentar atas penampilan siswa yang tampil (Chappell, 2014).

Pemilihan bahan pembelajaran berbicara bergantung pada jenis keterampilan berbicara yang akan dikembangkan dalam diri siswa. Kegiatan pembelajaran berbicara di antaranya menyapa, memperkenalkan diri, bertanya, menjawab pertanyaan, bercerita (menceritakan pengalaman, buku/cerita yang pernah didengarkan/dibaca), berpendapat dalam diskusi kelompok, memberi petunjuk, bermain peran, mewawancarai. Jika kegiatan pembelajaran berupa wawancara, berarti tujuan pembelajarannya adalah siswa dapat memperoleh informasi baru dari narasumber.

Bahan atau sumber yang digunakan adalah narasumber yang sesuai dengan informasi yang ingin digali. Jika kegiatan pembelajaran berupa memberi petunjuk, bahan ajarnya tentu tentang petunjuk seperti petunjuk penggunaan, pembuatan, atau petunjuk arah/denah, maka harus dicari bahan atau materi yang sesuai. Dengan demikian, kriteria pemilihan bahan atau materi yaitu (1) sesuai dengan jenis keterampilan berbicara yang akan dilatihkan; (2) bervariasi sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang beragam; (3) dapat mengembangkan kosakata sehingga keterampilan berbicara tidak menjemukan; (4) memberikan contoh ketepatan ucapan, prononsiasi, dan intonasi sehingga siswa mampu berbicara dengan jelas; (5) dapat mengembangkan wawasan yang lebih luas; (6) topik kegiatan berbicara harus aktual atau yang tengah menjadi sorotan; (7) bahan diorganisasi secara sistematis dengan mengikuti prinsip-prinsip pembelajaran (dari yang mudah ke yang sukar, dari yang dekat ke yang jauh, dari yang dikenal ke yang tidak dikenal, dari yang sederhana ke yang

kompleks); (8) kegiatan pembelajaran dikemas yang menarik, kadang dilakukan di luar kelas; (9) menggunakan model dan metode yang dapat menumbuhkan minat siswa belajar dan tertarik dengan pembelajaran bahasa; (10) memilih sumber dan media pembelajaran yang dapat menumbuhkan pikiran-pikiran kritis dan kreatif.

Pemilihan materi pembelajaran berbicara seharusnya sesuai dengan butir-butir materi yang telah digariskan di dalam standar isi. Selain itu, pemilihan materi juga disesuaikan dengan tingkat kelas, keadaan siswa, situasi dan kondisi yang melingkupinya serta kompetensi dasar yang harus dicapai pada setiap tingkat. Di samping itu, pemilihan materi harus dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa dan kecakapan hidup. Materi pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa. Jangan sampai siswa yang belum pernah melihat tugu Monas (Monumen Nasional) di Jakarta diminta untuk bercerita tentang itu. Demikian juga materi wawancara dan yang lainnya harus disesuaikan dengan kondisi yang melingkupi siswa. Semua materi berbicara harus diintegrasikan dengan keterampilan menyimak, membaca, dan menulis serta kebahasaan dan kesastraan.

Pembelajaran berbicara harus berorientasi pada aspek penggunaan bahasa, bukan pada aturan pemakaiannya. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran berbicara di kelas semestinya diarahkan untuk membuat dan mendorong siswa mampu mengemukakan pendapat, bercerita, melakukan wawancara, berdiskusi, bertanya jawab, atau berpidato. Metode pengajaran yang selama ini diketahui adalah ceramah, tanya jawab, demonstrasi, penugasan, diskusi, karyawisata, dan sosiodrama. Namun, untuk mengembangkan kemampuan menggunakan bahasa, diperlukan metode pembelajaran berbicara yang sesuai, yang menekankan pada siswa aktif atau berpusat pada siswa. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar di kelas harus banyak kegiatan siswa berlatih atau praktik berbicara sehingga diketahui kemajuan keterampilan berbicaranya.

Guru perlu menentukan model atau metode yang cocok untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa sehingga pemilihan model atau metode harus mengacu pada kompetensi dalam kurikulum. Semua kompetensi dasar berbicara pada kurikulum harus dilihat, dicocokkan dengan model dan metode pembelajarannya. Jika model dan metode yang dipilih sesuai dan dapat mengembangkan keterampilan berbicara setiap siswa, maka pembelajaran berbicara akan disukai siswa. Apalagi jika guru

dapat memvariasikan kegiatan dan pengelolaan kelas, diharapkan siswa lebih termotivasi untuk terus berlatih berbicara (Rahayu, 2013)

Berikut ini beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan sebagai upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

1) SHOW AND TELL

Model *Show and Tell* terdiri atas tahap kegiatan *Show* yang bermakna menunjukkan sesuatu kepada audiens dan tahap *Tell* yang bermakna menjelaskan atau mendeskripsikan sesuatu yang sedang ditunjukkan. Deskripsi dalam kegiatan *Tell* meliputi bentuk, warna, ukuran, komposisi, dan kegunaan benda tersebut. Selain itu, penjelasan dalam tahap *Tell* memiliki makna menjelaskan asal muasal benda atau gambar yang ditunjukkan, menjelaskan fungsi secara umum, dan menjelaskan makna penting benda atau peristiwa dalam gambar (Nupus & Parmiti, 2017). Model *Show and Tell* memanfaatkan benda konkret, poster, atau gambar yang ditampilkan dalam *slide*. Implementasi model *Show and Tell* dapat dilakukan secara berkelompok. Siswa berdiskusi dengan kelompok untuk menulis suatu kalimat menjadi cerita yang padu untuk mendeskripsikan benda atau menceritakan peristiwa dalam gambar. Melalui implementasi model *Show and Tell* siswa dapat menceritakan pengalaman yang mengesankan dengan runtut, jelas, dan tidak berulang-ulang. Langkah-langkah model *Show and Tell* dijabarkan sebagai berikut.

- a) Guru menunjukkan beberapa benda konkret, gambar objek, atau gambar peristiwa kepada siswa.
- b) Siswa mendeskripsikan benda konkret dan gambar suatu objek atau menjelaskan peristiwa dalam gambar yang ditunjukkan guru.
- c) Siswa terbagi dalam beberapa kelompok.
- d) Siswa bersama kelompoknya mendiskusikan kalimat yang sesuai untuk mendeskripsikan benda konkret dan gambar objek atau menceritakan gambar peristiwa.
- e) Siswa bersama kelompoknya mendeskripsikan benda konkret dan gambar objek atau menceritakan gambar peristiwa secara bergilir.
- f) Guru mengajak kelompok lain untuk menyimak dan menanggapi penampilan temannya.

2) PREDICTION GUIDE

Model *Prediction Guide* merupakan bagian dari strategi pembelajaran aktif. Model *Prediction Guide* menekankan kepada siswa untuk menebak atau memprediksi materi yang akan disampaikan oleh pembicara. Selama proses pembelajaran, siswa diminta untuk mengidentifikasi materi yang sesuai dengan tebakannya dengan cara memberi tanda. Model *Prediction Guide* terdiri dari dua kata yaitu *Prediction* dan *Guide*. *Prediction* bermakna ramalan, perkiraan, atau prediksi sedangkan *Guide* bermakna pemandu, pedoman, atau penuntun. Model *Prediction Guide* adalah model untuk menebak suatu materi atau topik yang akan disampaikan (Zaini, dkk., 2008). Langkah-langkah model *Prediction Guide* sebagai berikut.

- a) Guru menyampaikan topik yang akan disampaikan pada pembelajaran hari ini.
- b) Siswa terbagi menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari empat siswa.
- c) Siswa bersama kelompok diminta untuk memprediksikan materi apa yang akan mereka peroleh berdasarkan judul topik yang telah disampaikan guru.
- d) Siswa berdiskusi kelompok untuk menulis suatu paragraf yang berkaitan dengan judul topik.
- e) Setiap kelompok menjelaskan prediksi paragraf yang berkaitan dengan topik.
- f) Guru meminta siswa untuk menyimak topik yang disampaikan guru kemudian siswa menandai prediksi yang sesuai dengan topik.
- g) Siswa diminta untuk menjelaskan kesesuaian prediksi dengan topik yang telah guru sampaikan.
- h) Siswa bersama kelompok menceritakan kembali topik yang telah disampaikan secara singkat.

3) POINT COUNTER POINT

Point Counter Point merupakan model pembelajaran untuk merangsang diskusi dan mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang berbagai isu. Model ini hampir serupa dengan suatu perdebatan tetapi dalam konteks yang kurang formal serta berjalan lebih cepat. Model

Point Counter Point melibatkan siswa untuk mendiskusikan isu-isu secara mendalam. Model *Point Counter Point* menggalakkan siswa secara aktif dan positif dalam kelompok sehingga mereka dapat melakukan pertukaran ide sehingga memberikan dorongan pada siswa agar mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, merangsang diskusi dan debat yang aktif, sehingga siswa memperoleh pemahaman mendalam (Fitrianita, 2015). Berikut ini langkah-langkah model *Point Counter Point*.

- a) Guru memilih isu-isu yang tengah marak diperbincangkan.
- b) Siswa terbagi menjadi beberapa kelompok kecil.
- c) Setiap kelompok memperoleh bacaan berupa isu-isu mutakhir dan mendiskusikan argumennya.
- d) Setiap kelompok mengemukakan argumennya terkait isu yang tengah diperbincangkan.
- e) Guru mengondisikan siswa untuk memaparkan argumen dan melakukan debat sederhana.
- f) Kelompok yang mempunyai argumen berbeda dapat memberikan sanggahan sedangkan kelompok yang mempunyai argumen hampir sama dapat memberi tanggapan.
- g) Ketika proses mengemukakan argumen berlangsung, masing-masing kelompok perlu mencatat hal-hal penting pada argumen kelompok lain.
- h) Siswa bersama kelompok meringkas argumen-argumen yang telah dikemukakan oleh kelompok.

4) JURISPRUDENTIAL INQUIRY

Model *Jurisprudential Inquiry* dikembangkan oleh Oliver & Shaver yang merupakan suatu strategi untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dan dapat diimplementasikan pada pembelajaran sains, teknologi, dan sosial (Nwafor, 2014). Secara umum, model *Jurisprudential Inquiry* terdiri dari lima langkah pembelajaran yakni orientasi, identifikasi, eksplorasi, kualifikasi, dan evaluasi.

- Langkah pertama yaitu *orientasi*, dalam kegiatan ini guru menayangkan video berupa permasalahan yang kerap terjadi pada saat ini. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 3-4 anggota. Kemudian guru meminta siswa untuk

menyebutkan permasalahan apa yang tampak dalam penayangan video. Guru melakukan tanya jawab untuk mengetahui pemahaman siswa tentang permasalahan yang ditayangkan.

- Langkah kedua yaitu *identifikasi*, setelah siswa menemukan permasalahan yang tampak dalam video. Guru meminta siswa melakukan diskusi kelompok untuk mengkaji penyebab permasalahan dan solusi untuk memecahkan masalah. Guru memberikan kata kunci kepada siswa agar mereka menemukan gagasan terkait penyebab munculnya permasalahan tersebut. Siswa juga harus memberikan gagasan dan pandangannya tentang solusi yang sekiranya tepat untuk mengatasi permasalahan.
- Langkah ketiga yaitu *eksplorasi*, masing-masing kelompok menulis suatu argumen yang berkaitan dengan permasalahan yang tengah dibahas. Argumen merupakan pandangan siswa terkait isu yang mereka tonton dalam tayangan video. Argumen dapat berupa pandangan positif, pandangan negatif, atau keduanya yang berkaitan dengan permasalahan. Pada langkah ini, guru menyajikan beberapa artikel yang berkaitan dengan permasalahan. Artikel dapat dijadikan sumber rujukan bagi siswa untuk mengemukakan argumen. Adanya penyajian artikel, diharapkan daya baca dan kemampuan membaca pemahaman siswa semakin berkembang.
- Langkah keempat yaitu *kualifikasi*, masing-masing kelompok mengajukan argumennya. Setiap kelompok dari tim yang belum mengajukan argumen harus mendengar argumen temannya dan mencatat informasi penting. Dengan demikian, setiap kelompok dapat membandingkan secara jelas argumen yang disampaikan oleh teman. Mereka juga dapat menemukan suatu kelebihan dan kekurangan dalam argumennya.
- Langkah kelima yaitu *evaluasi*, siswa bersama guru membahas argumen yang disampaikan setiap kelompok dan mengajak siswa untuk berdiskusi bersama-sama tentang argumen. Guru meminta siswa untuk menyimpulkan tentang penyebab dan solusi atas permasalahan yang terjadi berdasarkan argumen yang telah dipaparkan teman. Dengan demikian, semua argumen yang dipaparkan menjadi satu kesatuan temuan literatur terkait penyebab permasalahan dan cara menyelesaikan masalah.

5) **PICTURE AND PICTURE**

Langkah-langkah model *Picture and Picture*

- a) Guru menyajikan materi pembelajaran.
- b) Guru memperlihatkan rangkaian gambar dan menceritakan rangkaian gambar tersebut.
- c) Siswa membentuk kelompok.
- d) Setiap kelompok bertugas mengurutkan gambar sehingga menjadi suatu cerita.
- e) Masing-masing siswa dalam kelompok secara bergiliran menceritakan urutan gambar.

6) **ROLE PLAYING**

Role playing merupakan model pembelajaran yang digunakan untuk siswa bermain peran. Melalui model ini siswa akan terlatih berbicara dalam konteks informal dengan situasi yang formal. Siswa harus menghafal teks dan menghayati perannya sehingga bermain peran berlangsung secara natural. Langkah-langkah model *Role Playing* sebagai berikut.

- a) Guru mempraktikkan skenario yang telah disiapkan.
- b) Siswa membentuk suatu kelompok.
- c) Guru meminta siswa untuk berbagi tugas berdasarkan peran yang ada dalam skenario.
- d) Siswa menentukan peran untuk mempraktikkan skenario.
- e) Siswa berlatih bermain peran berdasarkan skenario.
- f) Setiap kelompok mempraktikkan peran dalam skenario.
- g) Kelompok yang mengamati penampilan temannya dibimbing guru untuk memberikan komentar positif.

7) **PAIRED STORYTELLING**

Model *Paired Storytelling* dapat membantu siswa untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran bahasa, khususnya dalam keterampilan berbicara. Melalui model *Paired Storytelling* siswa diberikan kesempatan untuk saling bertukar informasi dari lawan tuturnya. Melalui informasi yang diperoleh, siswa dapat mengembangkan kreativitasnya untuk berpikir dan berimajinasi dalam penyusunan suatu cerita (Saleh, 2017).

Langkah-langkah model *Paired Storytelling* mengadaptasi Isjoni (2010) yaitu sebagai berikut.

- a) guru membagi bahan ajar menjadi dua bagian;
- b) guru memberikan *brainstroming* dengan tujuan untuk mengaktifkan **skemata** siswa terhadap materi yang akan dibahas;
- c) siswa berkelompok secara berpasangan;
- d) materi bagian pertama diberikan kepada siswa pertama, sedangkan materi bagian kedua diberikan kepada siswa kedua;
- e) siswa memahami materi masing-masing;
- f) siswa saling bertukar informasi tentang materi ajar dengan teman kelompoknya;
- g) siswa bersama kelompoknya mendiskusikan informasi yang telah disampaikan; dan
- h) siswa bersama kelompok mempresentasikan hasil diskusi di hadapan teman-teman. []

BAB X

METODE PEMBELAJARAN BERBICARA

Metode pembelajaran berbicara beserta contohnya dijabarkan sebagai berikut.

1) LIHAT-UCAP

Metode ini digunakan untuk merangsang siswa mengekspresikan hasil pengamatannya, berupa gambar, benda nyata, yang dekat dengan kehidupan siswa.

2) DESKRIPSI

Deskripsi berarti menggambarkan/melukiskan atau memerikan sesuatu secara verbal. Metode ini digunakan untuk melatih siswa berbicara atau mengekspresikan hasil pengamatannya terhadap sesuatu.

3) MENJAWAB PERTANYAAN

Metode ini digunakan untuk melatih siswa yang malu-malu. Melalui pengajuan sejumlah pertanyaan dan kesempatan untuk menjawab guru dapat memancing ekspresi lisan siswa.

Guru : “Siapa namamu?”

Siswa : “Rianti”.

Guru : “Tadi pagi sarapan apa?”

Siswa : “Nasi goreng”.

Guru : “Sepertinya enak, siapa yang masak?”

Siswa : “Memang enak, Bapak yang masak. Bapak pintar buat nasi goreng”.

Guru : “Wah kalau begitu bisa Rianti bawa ke sekolah ya. Ibu ingin cicipi”.

Siswa : “Iya, Bu”.

4) **BERTANYA MENGGALI**

Pertanyaan menggali bertujuan supaya siswa dapat mengembangkan berpikir kritis. Pertanyaan menggali membutuhkan jawaban yang berupa penjelasan dan bukan jawaban ya atau tidak. Pertanyaan juga untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap suatu hal.

Guru : “Bagaimana pendapatmu setelah membaca kisah ini?”

Siswa : “Setiap orang pasti mendapat cobaan Pak”.

Guru : “Kalau kamu bernasib sama dengan tokoh, apa yang akan kamu lakukan?”

Siswa : “Terus berusaha dan tidak akan menyerah”.

5) **MELANJUTKAN**

Siswa menceritakan suatu cerita kemudian siswa yang lain diminta untuk melanjutkannya.

Guru : “Bangunan sekolah kita berlantai yang terdiri atas ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, dan ruang tata usaha”.

Siswa A : “Di samping itu, ada juga ruang perpustakaan, dan kamar kecil”.

Siswa B : “Di ruang perpustakaan tersedia ruang baca”.

6) **BERCAKAP-CAKAP**

Percakapan adalah pertukaran pikiran atau pendapat mengenai sesuatu antardua orang atau lebih. Pada kegiatan ini biasanya dalam suasana akrab dan sopan.

Mia : “Besok Minggu kamu ada acara tidak?”

Dika : “Sepertinya aku di rumah saja Mia. Ada apa?”

Mia : “Aku mau mengajakmu ke balai desa. Ada pameran lukisan”.

Dika : “Wah sepertinya menarik. Ayo kita ke sana”.

7) **MEMBERI PETUNJUK**

Memberi petunjuk merupakan keterampilan berbicara taraf tinggi, sebab memberi petunjuk berarti berbicara secara jelas dan terarah. Memberi petunjuk sering dilakukan orang dalam kehidupan sehari-hari.

- Alan : “Apakah kamu tahu jalan ke rumah Toni?”
Rindi : “Dari jalan merak kamu harus belok kiri, jalan terus sampai di depan toko kue. Rumah Toni ada di seberang toko kue”.
Alan : “Terima kasih Rindi”.

8) **BERCERITA**

Bercerita adalah suatu keterampilan yang semua orang pandai bercerita. Pembawa cerita harus membawakan cerita sesuai dengan isinya, dapat menirukan suatu perilaku tokohnya dan akan lebih baik lagi apabila pembawa cerita dapat melibatkan emosi, imajinasi pendengar terhadap cerita yang disampaikan. Pada metode ini, guru dapat meminta siswa untuk memilih cerita yang menarik baik tentang dirinya, tentang orang lain atau tentang apa saja. Kemudian siswa bercerita sehingga mereka terlatih jadi pembicara yang baik.

9) **MELAPORKAN**

Melaporkan artinya menyampaikan gambaran, lukisan atau peristiwa terjadinya sesuatu secara lisan. Kegiatan melaporkan dapat dilakukan dalam hal, perjalanan, atau pembacaan hasil pengamatan. Selain itu, kegiatan melaporkan juga dapat dilakukan dalam wujud pidato.

10) **BERMAIN PERAN**

Teknik bermain peran adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui pengembangan penghayatan dan imajinasi siswa. Dalam pengajaran bahasa teknik bermain peran sangat cocok digunakan untuk menghayati dan menggunakan berbagai ragam bahasa. Cara berbahasa setiap orang berbeda karena setiap orang berbeda dalam perannya. Bermain peran hampir sama dengan percakapan akan tetapi dalam percakapan individu memerankan dirinya masing-masing sedangkan dalam bermain peran individu memerankan orang lain.

11) **WAWANCARA**

Wawancara adalah salah satu kegiatan dalam bentuk tanya jawab yang terarah. Melalui metode ini siswa dilatih menyusun pertanyaan yang terarah, mengajukan pertanyaan dengan ucapan yang jelas dan intonasi yang tepat. Wawancara adalah kegiatan percakapan

dalam situasi formal, orang yang diwawancarai biasanya orang yang berprestasi, ahli, atau istimewa. Dalam situasi informal wawancara dapat berlangsung antarteman.

12) **DISKUSI**

Diskusi adalah proses pelibatan dua orang atau lebih yang berinteraksi secara verbal dan tatap muka mengenai tujuan yang tertentu, melalui cara tukar menukar informasi untuk memecahkan masalah.

13) **BERTELEPON**

Melalui metode ini, guru dapat meminta siswa untuk mendemonstrasikan berbicara melalui telepon. Dalam bertelepon pembicaraan harus jelas, lugas dan singkat karena waktu sangat diperhitungkan dalam bertelepon. Di sini dapat digunakan media telepon mainan. Satu hal yang harus diingat dalam bertelepon individu itu berbicara, bukan bertatap muka. Oleh karena itu, kalimat yang tepat untuk meminta seorang berbicara adalah menanyakan identitas penelepon.

Sony : “Halo, bisa bicara dengan Uus?”

Uus : “Halo, iya saya sendiri. Maaf saya sedang berbicara dengan siapa?”

Sony : “Aku Sony. Kemarin aku tidak berangkat sekolah. Boleh tanya ada Pekerjaan Rumah atau tidak?”

Uus : “Bagaimana kabarmu Son? Kebetulan tidak ada Pekerjaan Rumah.

Sony : “Kabarku baik Us. Terima kasih ya infonya”.

14) **DRAMATISASI**

Dramatisasi atau bermain drama lebih kompleks daripada bermain peran karena guru dan siswa harus mempersiapkan skenario, pelaku, dan perlengkapan. Dalam hal ini skenario dapat dibuat oleh guru dan siswa atau menggunakan skenario yang sudah ada. Melalui dramatisasi, siswa dilatih mengekspresikan perasaan dan pikiran tokoh dalam bentuk bahasa lisan. Keterampilan berbicara mencakup kemampuan berkomunikasi. Sebagai upaya menciptakan komunikasi

yang efektif bagi siswa sekolah dasar, maka siswa perlu berlatih untuk bercakap-cakap secara formal dengan teman sebayanya. Siswa perlu belajar untuk memberi tanggapan atau merespons penampilan yang ditunjukkan teman. Selain itu, hal yang perlu diperhatikan siswa ketika praktik berbicara yaitu mereka harus mengendalikan diri untuk tidak memotong pembicaraan, berkomentar negatif terhadap penampilan teman yang kurang baik, atau membentuk forum baru dalam suatu diskusi (Lourdunathan & Menon, 2014).

Melatih siswa untuk berbicara secara lancar dalam pembelajaran menjadi tantangan bagi guru. Siswa yang biasanya aktif berbicara di luar jam pembelajaran belum tentu dapat berbicara dengan lancar di situasi yang formal. Siswa memandang bila berbicara di situasi pembelajaran harus membicarakan hal serius atau membahas materi pelajaran. Pandangan siswa yang demikian disebabkan guru tidak memberi materi pembelajaran berbicara secara variatif. Guru perlu memberi kesempatan pada siswa untuk belajar beragam materi sehingga mereka menjadi aktif mengikuti pembelajaran.

Kondisi yang kerap terjadi dalam pembelajaran berbicara yaitu siswa tidak percaya diri untuk berbicara. Siswa merasa takut salah berbicara ketika guru meminta mereka untuk berbicara. Dalam pembelajaran berbicara, guru perlu menyajikan pembelajaran dengan porsi yang seimbang antara melatih berbicara secara formal dan informal. Pembelajaran berbicara secara informal dapat dilakukan dengan cara mengajak siswa bertanya jawab aktivitas sehari-hari, melakukan percakapan lewat telepon, atau mengajak siswa untuk bercerita tentang kegemarannya. Sementara itu, untuk menghindari suasana canggung saat pembelajaran berbicara formal guru dapat memberi selingan permainan atau *ice breaking* sehingga atmosfer di kelas lebih hidup dan tidak tertekan.

Selain itu, pembelajaran berbicara juga dapat dikondisikan guru dengan melibatkan tokoh masyarakat. Pembelajaran berbicara dengan melibatkan masyarakat akan melatih mental siswa untuk berkomunikasi dengan masyarakat sekitarnya. Berbicara dengan masyarakat akan membentuk kepribadian siswa yang ramah dan tidak canggung memulai pembicaraan. Siswa yang telah terbentuk kepribadian ramah akan menghadapi situasi baru dengan santai. Siswa tidak akan takut ketika berjalan sendiri atau ketika tersesat. Mereka dapat menggunakan keterampilan berbicaranya

untuk bertanya. Siswa akan menunjukkan sikap tenang dan meyakinkan sehingga mereka terhindar dari kemungkinan niat jahat sekelompok orang.

Membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa. Oleh sebab itu, pihak sekolah perlu bekerja sama untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa sejak mereka memasuki masa sekolah dasar. Apabila siswa kelas I sudah terlatih berbicara dalam situasi formal maupun informal maka keterampilan berbicaranya semakin membaik di kelas lanjut. Sesuai dengan keterampilan pada abad 21 yaitu berkomunikasi dan kolaborasi, keterampilan berbicara memiliki peran penting dalam keduanya. Keterampilan berbicara memudahkan siswa untuk menjalin relasi dengan orang sekitarnya sehingga mereka dapat berkomunikasi dan berkolaborasi dengan lancar. Tanpa keterampilan berbicara siswa akan sukar untuk bergabung dalam suatu kelompok atau berteman.

Keterampilan berbicara sangat diperlukan di dunia kerja dan sehari-hari. Keterampilan berbicara mencakup keterampilan dalam penyampaian pemikiran dengan jelas dan persuasif secara oral, keterampilan menyampaikan opini dengan kalimat yang jelas, menyampaikan instruksi dengan jelas, dan dapat memotivasi orang lain. Keterampilan berbicara dapat dikembangkan melalui beragam pengalaman yang ada di sekolah atau luar sekolah. Siswa dapat mengembangkan keterampilan berbicara secara kolaboratif pada tugas berbasis proyek yang autentik dan mengembangkan keterampilan lain melalui pembelajaran tutor sebaya dalam kelompok. Pada dunia kerja, keterampilan komunikasi yang baik perlu ditunjukkan untuk menghadapi rekan kerja baik secara langsung maupun tidak langsung (Zubaidah, 2016).

Dalam pembelajaran berbicara guru berperan sebagai fasilitator. Saat siswa berdiskusi dengan kelompok terkait topik yang akan mereka debatkan atau melakukan argumentasi biasanya mereka terkendala dalam menemukan kosakata yang tepat. Tidak semua siswa sekolah dasar memiliki perbendaharaan kosakata yang banyak dan beragam. Guru dapat memberi kosakata yang tepat untuk menyusun kalimat argumentasi. Selain itu, guru dapat memberi informasi tambahan bagi siswa untuk menguatkan topik yang tengah mereka bahas agar muatan berbicara siswa lebih informatif (Kusnierek, 2015). Kemudian, guru perlu menjadi pendengar

yang baik bagi siswa. Guru meluangkan waktu untuk mendengar pemikiran siswa untuk menghargai ide yang sudah siswa pikirkan. Bila ada pendapat siswa yang kurang tepat, guru dapat memberi solusi atau alternatif ide dengan cara yang sopan dan menyenangkan. Tindakan guru yang demikian akan meningkatkan rasa percaya diri siswa dan siswa tidak ragu untuk mempertahankan pendapat maupun mendengarkan pendapat orang lain (Kusnierek, 2015). []

BAB XI

PENILAIAN PEMBELAJARAN BERBICARA

Barometer keberhasilan pembelajaran berbicara secara kasat mata dapat dilihat dari penampilan siswa saat praktik di depan kelas. Dalam satu kelas, akan banyak gambaran hasil yang dapat dilihat. Terdapat beberapa siswa yang lancar dalam menyampaikan ide, tetapi tidak sedikit siswa yang masih menunjukkan tanda-tanda tidak siap tampil di hadapan teman sekelas. Tanda-tanda tersebut di antaranya gugup, keringat dingin, berdiri kaku, kehilangan kata-kata, wajah pucat, atau menundukkan kepala. Siswa perlu mendapat arahan dan bimbingan secara intensif dari guru. Siswa membutuhkan keterampilan berbicara sebagai bagian dari keterampilan berbahasa yang akan diterapkan dalam komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, guru sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran perlu merencanakan strategi pembelajaran yang tepat agar siswa memperoleh keterampilan berbicara secara optimal (Ulfiyani, 2016).

Berbagai upaya dapat dilakukan terutama oleh guru agar pembelajaran keterampilan berbicara dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Hal *pertama* yang harus dilakukan ialah meyakinkan siswa bahwa keterampilan berbicara dalam ranah publik baik formal maupun informal bukanlah bakat bawaan lahir yang hanya dimiliki satu, dua orang saja, tetapi milik semua orang yang bisa berbicara. Motivasi personal ini diharapkan dapat memupuk keberanian dan kepercayaan diri siswa untuk lebih berani menunjukkan diri berlatih berbicara. Hal *kedua* yang dapat dilakukan yakni memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk terlibat dalam latihan berbicara di kelas. Misalnya, ketika satu siswa tampil, siswa lain diberi kesempatan untuk memberikan komentar, baik berkaitan dengan cara berbicara maupun isi pembicaraan. Aktivitas ini perlu dilakukan agar siswa tidak sekadar cakap berbicara, tetapi cakap pula sebagai penyimak (Ulfiyani, 2016).

Hal **ketiga**, semua guru mata pelajaran perlu memiliki kesadaran bahwa keterampilan berbicara adalah tanggung jawab bersama. Guru bahasa akan memberikan teori dan rambu-rambu berbicara, sedangkan guru mata pelajaran lain dapat memfasilitasi siswa berlatih tampil berbicara dengan metode pembelajaran yang dipilihnya. Selain itu, guru mata pelajaran lain perlu memberikan respons atas penampilan siswa sehingga tidak sekadar memberikan penilaian terhadap hal yang disajikan siswa.

Hal **keempat** yang perlu dilakukan oleh guru, khususnya guru mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara. Guru perlu menyusun rencana pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk berpikir secara mandiri. Berpikir secara mandiri dalam kurikulum 2013 dikenal dengan istilah berpikir ilmiah. Strategi yang dipilih oleh guru menjadi sangat penting, karena strategi yang dipilih harus memberikan pengalaman belajar langsung bagi siswa. Dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa tidak sekadar diarahkan dan dibimbing untuk handal berbicara, tetapi juga cerdas mengembangkan ide sebagai bahan pembicaraan. Strategi yang dipilih adalah guru perlu memberikan siswa kesempatan untuk merancang sejak awal hal-hal yang akan disampaikan di kelas (Ulfyani, 2016).

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan untuk menentukan tingkat keberhasilan pencapaian kompetensi yang telah ditentukan. Adapun yang dimaksud dengan teknik penilaian adalah cara-cara yang ditempuh untuk memperoleh informasi mengenai proses dan produk yang dihasilkan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa. Ada beberapa teknik yang dapat dilakukan dalam rangka penilaian ini, yang secara garis besar dapat dikategorikan sebagai teknik tes dan teknik nontes.

Teknik tes merupakan cara untuk memperoleh informasi melalui pertanyaan yang memerlukan jawaban betul atau salah, sedangkan teknik nontes adalah suatu cara untuk memperoleh informasi melalui pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban betul atau salah. Dalam melaksanakan penilaian perlu diperhatikan prinsip-prinsip berikut ini.

- 1) Pemilihan jenis penilaian harus disertai dengan aspek-aspek yang akan dinilai sehingga memudahkan dalam penyusunan soal.
- 2) Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian indikator.
- 3) Penilaian menggunakan acuan kriteria; yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan siswa setelah mereka mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi individu terhadap kelompoknya.
- 4) Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan siswa.
- 5) Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindakan perbaikan, berupa program remedi. Apabila siswa belum menguasai suatu kompetensi dasar, ia harus mengikuti proses pembelajaran lagi, sedangkan bila telah menguasai kompetensi dasar, ia diberi tugas pengayaan.
- 6) Siswa yang telah menguasai semua atau hampir semua kompetensi dasar dapat diberi tugas untuk mempelajari kompetensi dasar berikutnya.
- 7) Dalam sistem penilaian berkelanjutan, guru harus membuat kisi-kisi penilaian dan rancangan penilaian secara menyeluruh untuk satu semester dengan menggunakan teknik penilaian yang tepat.
- 8) Penilaian dilakukan untuk menyeimbangkan berbagai aspek pembelajaran kognitif, afektif dan psikomotor dengan menggunakan berbagai model penilaian, baik formal maupun informal secara berkesinambungan.
- 9) Penilaian merupakan suatu proses pengumpulan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip berkelanjutan, bukti-bukti otentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik.
- 10) Penilaian merupakan proses identifikasi pencapaian kompetensi dan hasil belajar yang dikemukakan melalui pernyataan yang jelas tentang standar yang harus dan telah dicapai disertai dengan peta kemajuan hasil belajar siswa.

- 11) Penilaian berorientasi pada Kompetensi Dasar dan Indikator sehingga hasilnya akan memberikan gambaran mengenai perkembangan pencapaian kompetensi siswa.
- 12) Penilaian dilakukan secara berkelanjutan (direncanakan dan dilakukan terus menerus) guna mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan penguasaan kompetensi siswa, baik sebagai efek langsung (*main effect*) maupun efek pengiring (*nurturant effect*) dari proses pembelajaran.
- 13) Sistem penilaian harus disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan, penilaian harus diberikan baik pada proses (keterampilan proses) misalnya teknik wawancara, maupun produk/hasil dengan melakukan observasi lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan.

Tes keterampilan berbicara termasuk salah satu tes yang sangat sulit dilaksanakan. Hal ini karena keterampilan berbicara tidak mudah didefinisikan sehingga menimbulkan perbedaan pendapat dalam menentukan kriteria asesmennya. Berikut ini akan dipaparkan beberapa contoh tes yang dapat dilakukan dalam penilaian berbicara.

a) **Tes respons terbimbing**

Tes respons terbimbing digunakan untuk mengukur kelancaran dan keberanian siswa untuk menyampaikan informasi secara lisan. Hal yang perlu diperhatikan adalah tingkat kesukaran dan tingkatan siswa. Tes dapat dimulai dari hal yang sederhana, misalnya, bertanya tentang teman.

b) **Tes bercerita singkat**

Tes bercerita singkat digunakan untuk mengukur keterampilan siswa dalam mendeskripsikan dan menganalisis informasi berdasarkan gambar atau pengalaman. Misalnya, menceritakan pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain.

c) **Tes berbicara bebas**

Tes berbicara bebas digunakan untuk siswa yang berada pada kelas tinggi. Misalnya, guru meminta siswa untuk memilih topik tertentu dan selanjutnya siswa menyampaikan informasi secara lisan yang berhubungan dengan topik yang dipilihnya.

Penilaian keterampilan berbicara dapat menggunakan rubrik penilaian yang di dalamnya terdapat aspek penilaian serta kriteria penilaian. Setiap aspek dan kriteria penilaian disesuaikan dengan karakteristik siswa serta jenis keterampilan berbicara. Berikut ini contoh rubrik penilaian keterampilan berbicara di kelas rendah yang diadaptasi dari Buku Guru Kurikulum 2013

Kelas II
Tema: Bermain di Lingkungan

Tabel 2 Penilaian Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II

Kriteria	Penilaian			
	4	3	2	1
	Baik Sekali	Baik	Cukup	Perlu Bimbingan
Kemampuan bercerita	Siswa bercerita dengan lancar	Sebagian besar cerita disampaikan dengan lancar	Sebagian kecil cerita disampaikan dengan lancar	Belum mampu bercerita.
Volume suara	Terdengar sampai seluruh ruang kelas.	Terdengar sampai setengah ruang kelas.	Terdengar hanya bagian depan ruang kelas.	Suara santa pelan atau tidak terdengar.

Selanjutnya, contoh rubrik penilaian keterampilan berbicara di kelas rendah yang diadaptasi dari *Buku Guru Kurikulum 2013*.

Kelas V
Tema: Kerukunan dalam Bermasyarakat

► **RUBRIK TUGAS WAWANCARA**

Kompetensi yang dinilai:

- Pengetahuan siswa tentang topik dan tujuan wawancara (peran dan fungsi lembaga kebudayaan).
- Keterampilan siswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar selama wawancara.
- Keterampilan siswa dalam menyelenggarakan wawancara.
- Sikap kemandirian dan tanggung jawab siswa selama mengerjakan tugas.

Tabel 3 Penilaian Keterampilan berbicara Kelas V

Aspek	Penilaian			
	4	3	2	1
	Baik Sekali	Baik	Cukup	Perlu Bimbingan
Isi dan Pengetahuan	Wawancara dilakukan dengan sangat menarik dan sesuai topik yang diberikan	Wawancara dilakukan sesuai topik dan tujuan yang menunjukkan penguasaan dan pemahaman atas materi tugas yang diberikan.	Sebagian besar wawancara dilakukan sesuai topik dan tujuan yang diberikan menunjukkan penguasaan dan pemahaman atas materi tugas yang diberikan.	Sebagian kecil wawancara dilakukan sesuai topik dan tujuan yang diberikan menunjukkan penguasaan dan pemahaman atas materi tugas yang diberikan.
Isi dan hasil wawancara sesuai dengan topik yang diberikan				
Penggunaan Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia yang baik dan benar dan sangat efektif digunakan dalam keseluruhan wawancara.	Bahasa Indonesia yang baik dan benar digunakan dalam keseluruhan wawancara.	Bahasa Indonesia yang baik dan benar digunakan dalam sebagian besar wawancara.	Bahasa Indonesia yang baik dan benar digunakan dalam sebagian kecil wawancara.
Penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar digunakan dalam wawancara				
Sikap	Wawancara dilakukan dengan mandiri, baik dan benar serta penuh tanggung jawab atas pemenuhan tugas	Sebagian besar wawancara dilakukan dengan mandiri, baik dan benar serta penuh tanggung jawab untuk	Setengah dari proses wawancara dilakukan dengan mandiri, baik dan benar serta penuh tanggung jawab untuk	Sebagian kecil dari wawancara dilakukan dengan mandiri, baik dan benar serta penuh tanggung jawab

	diberikan	memenuhi tugas yang diberikan	memenuhi tugas yang diberikan	untuk memenuhi tugas yang diberikan
Keterampilan Wawancara	Teknik wawancara dan urutan	Teknik wawancara dan urutan	Sebagian besar teknik wawancara dan urutan	Sebagian kecil teknik wawancara dan urutan
Teknik dan urutan wawancara yang dilakukan menunjukkan kemampuan wawancara yang baik	wawancara yang dilakukan benar dan dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan situasi dan kondisi responden.	wawancara yang dilakukan benar menunjukkan penguasaan dan keterampilan wawancara yang dimiliki.	wawancara dan urutan wawancara yang dilakukan benar menunjukkan penguasaan dan keterampilan wawancara yang dimiliki.	wawancara dan urutan wawancara yang dilakukan benar menunjukkan penguasaan dan keterampilan wawancara yang dimiliki.

BAB XI

RANCANGAN PEMBELAJARAN BERBICARA

Pembelajaran berbicara di Kurikulum 2013 terancang secara integratif sehingga berkaitan dengan mata pelajaran yang lain. Meskipun terintegrasi tetapi penilaian berbicara siswa tersaji secara terpisah dalam suatu rubrik penilaian. Dalam konteks Kurikulum 2013 meskipun langkah pembelajaran sudah tercantum dalam buku guru dan siswa, guru tetap dapat mengintegrasikan model pembelajaran dalam langkah pembelajaran. Berikut penulis uraikan susunan rancangan pembelajaran berbicara dalam Kurikulum 2013.

Kelas V

Tema: Peristiwa dalam Kehidupan Guru

Subtema: 1) Macam-Macam Peristiwa dalam Kehidupan

- **Langkah pertama dalam rancangan pembelajaran berbicara yaitu menuliskan Kompetensi Inti.**
 - KI I : Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
 - KI II : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.
 - KI III : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati, dan mencoba menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
 - KI IV : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dan kritis dalam karya

yang estetik, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

- **Langkah kedua menentukan Kompetensi Dasar**

IPS

c.1 Memahami aktivitas dan perubahan kehidupan manusia dalam ruang, konektivitas antarruang dan waktu serta dan keberlanjutannya dalam kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan dan budaya dalam lingkup nasional.

PPKn

1.3 Memahami keanekaragaman sosial, budaya dan ekonomi dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika di lingkungan rumah sekolah dan masyarakat.

Matematika

3.3 Memilih prosedur pemecahan masalah dengan menganalisis hubungan antarsymbol, informasi yang relevan, dan mengamati pola Bahasa Indonesia.

4.2 Menyampaikan teks penjelasan tentang proses daur air, rangkaian listrik, sifat magnet, anggota tubuh (manusia, hewan, tumbuhan) dan fungsinya, serta sistem pernafasan secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku.

- **Langkah ketiga menentukan Indikator**

IPS

➤ Menjelaskan pengertian manusia dalam konteks keruangan dan kewilayahan dalam aspek sosial, ekonomi dan pendidikan.

PPKn

➤ Menceritakan pola perilaku umum anggota masyarakat (gotong royong, ramah tamah, sopan santun).

Matematika

➤ Menyajikan pernyataan matematika secara lisan, tertulis, dan diagram.

Bahasa Indonesia

➤ Memberikan alasan pentingnya air dalam bidang industri.

- **Langkah keempat menentukan tujuan pembelajaran khusus**
 - Dengan mencermati bacaan peserta didik dapat mengamati dan menceritakan tempat-tempat usaha di lingkungan di sekitarnya sebagai contoh kegiatan manusia konteks keruangan dan kewilayahan dalam aspek sosial, dan ekonomi dengan teliti.
 - Dengan menggali informasi dari teks bacaan peserta didik dapat menceritakan dampak negatif dan positif dari sebuah kegiatan industri yang merupakan konteks kegiatan manusia dalam aspek ekonomi dan sosial dengan percaya diri.
 - Dengan melakukan diskusi secara berkelompok peserta didik dapat mengidentifikasi peranan air dalam industri dan menumbuhkan sikap rasa ingin tahunya.
 - Dengan melakukan debat, peserta didik dapat menjelaskan manfaat dan kerugian kegiatan industri bagi masyarakat dalam konteks keruangan dan kewilayahan dalam aspek sosial, dan ekonomi dengan percaya diri.
 - Dengan melakukan debat peserta didik dapat menghargai perbedaan pendapat antarkelompok yang merupakan contoh nyata dari pola perilaku masyarakat yang positif dengan tanggung jawab.
 - Dengan mengolah informasi dari bacaan, peserta didik dapat menentukan bilangan yang tidak diketahui dalam persamaan yang melibatkan perkalian.

- **Langkah kelima menentukan model pembelajaran**

Model pembelajaran yang digunakan yaitu *Point Counter Point*
Langkah-langkah model *Point Counter Point*.

 1. Guru memilih isu-isu yang tengah marak diperbincangkan.
 2. Siswa terbagi menjadi beberapa kelompok kecil.
 3. Setiap kelompok memperoleh bacaan berupa isu-isu mutakhir dan mendiskusikan argumennya.
 4. Setiap kelompok mengemukakan argumennya terkait isu yang tengah diperbincangkan.
 5. Guru mengondisikan siswa untuk memaparkan argumen dan melakukan debat sederhana.

6. Kelompok yang mempunyai argumen berbeda dapat memberikan sanggahan sedangkan kelompok yang mempunyai argumen hampir sama dapat memberi tanggapan.
 7. Ketika proses mengemukakan argumen berlangsung, masing-masing kelompok perlu mencatat hal-hal penting pada argumen kelompok lain.
- **Langkah keenam menentukan metode pembelajaran**
Metode pembelajaran yang digunakan yaitu ceramah, diskusi, dan tanya jawab.
 - **Langkah ketujuh menentukan media pembelajaran**
Media gambar dan leaflet
 - **Langkah kedelapan menyusun kegiatan pembelajaran**
 - Siswa membaca teks bacaan tentang peristiwa berkembangnya usaha industri rumahan. (**mengamati**)
 - Siswa mengamati lingkungan di sekitarnya dan menceritakan kepada teman sebangku tentang apa saja tempat usaha yang terdapat di sekitar rumahnya. (**mengamati**)
 - Guru memberi penjelasan tentang industri rumahan.
 - Siswa dibagi ke dalam kelompok dan masing-masing kelompok bertanya jawab tentang peran air dalam industri rumahan. (**menanya**)
 - Siswa mencari beberapa kalimat yang menggunakan kata industri yang terdapat di dalam buku, majalah, atau membuat kalimatnya sendiri. (**menalar**)
 - Siswa diminta untuk menggolongkan pernyataan tentang industri dari beberapa sumber yang ditemukannya. (**mengasosiasikan**)
 - Siswa berdiskusi untuk mempersiapkan debat cilik.
 - Guru mempersiapkan dan menjelaskan aturan debat cilik.
 - Setiap kelompok mengemukakan argumennya terkait isu yang tengah diperbincangkan. (**mengomunikasikan/ langkah model PCP**)

- Guru mengondisikan siswa untuk memaparkan argumen dan melakukan debat sederhana.
 - Kelompok yang mempunyai argumen berbeda dapat memberikan sanggahan sedangkan kelompok yang mempunyai argumen hampir sama dapat memberi tanggapan. **(langkah model PCP)**
 - Ketika proses mengemukakan argumen berlangsung, masing-masing kelompok perlu mencatat hal-hal penting pada argumen kelompok lain. **(langkah 2 model PCP)**
 - Siswa bersama kelompok menulis rangkuman keputusan debat cilik.
 - Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran.
- **Langkah kesembilan menentukan evaluasi dan penilaian pembelajaran**

Evaluasi : Tes Lisan

Kompetensi yang dinilai

- Pengetahuan siswa tentang kegiatan industri bagi masyarakat dalam konteks keruangan dan kewilayahan dalam aspek sosial, dan ekonomi dengan percaya diri.
- Keterampilan siswa dalam mengumpulkan fakta pendukung.
- Keterampilan siswa dalam mencari dan mengevaluasi bukti-bukti yang akan dipilih sebagai alat pembuktian yang akan memperkuat kedudukannya dalam berdebat.
- Keterlibatan siswa dalam berdebat.

Tabel 4 Rubrik Penilaian

Aspek	Penilaian			
	4	3	2	1
	Baik Sekali	Baik	Cukup	Perlu Bimbingan
Isi dan Pengetahuan	Dapat membuat pernyataan - pernyataan di mana semua poin sangat	Dapat membuat pernyataan - pernyataan yang	Dapat membuat pernyataan - pernyataan, namun beberapa poin belum	Perlu latihan lebih sering dalam membuat pernyataan - pernyataan yang

	berhubungan erat dengan topik sesuai dengan pendiriannya (positif/negatif)	sebagian besar poin berhubungan erat dengan topik sesuai dengan pendiriannya (positif/negatif)	berhubungan dengan topik sesuai dengan pendiriannya (positif/negatif)	berhubungan dengan topik sesuai dengan pendiriannya (positif/negatif)
Sumber informasi, fakta, & keterangan yang mendukung	Banyak sekali fakta pendukung yang masuk akal. Sumber informasi sangat banyak untuk menjadi bahan pembuktian	Ada fakta pendukung yang masuk akal. Sumber informasi cukup untuk menjadi bahan pembuktian	Hanya sedikit fakta pendukung yang masuk akal. Sumber informasi sedikit yang dapat dijadikan bahan pembuktian	Tidak ada fakta/ bukti pendukung selama debat berlangsung. Tidak ada sumber informasi yang dapat dijadikan bahan pembuktian
Sikap	Seluruh anggota tim mengikuti tata tertib dan aturan dalam memberikan sanggahan dan argumennya	Hampir seluruh anggota tim mengikuti tata tertib dan aturan dalam memberikan sanggahan dan argumennya	Beberapa anggota tim mengikuti tata tertib dan aturan dalam memberikan sanggahan dan argumennya	Anggota tim tidak mengikuti tata tertib dan aturan dalam memberikan sanggahan dan argumennya
Keterampilan	Dapat mencari dan mengevaluasi bukti-bukti yang akan dipilih sebagai alat pembuktian yang akan memperkuat kedudukannya dalam berdebat, di mana semua poin sangat berhubungan erat dengan pernyataannya	Dapat mencari dan mengevaluasi bukti-bukti yang akan dipilih sebagai alat pembuktian yang akan memperkuat kedudukannya dalam berdebat, di mana sebagian besar poin berhubungan erat dengan pernyataannya	Dapat mencari dan mengevaluasi bukti-bukti yang akan dipilih sebagai alat pembuktian yang akan memperkuat kedudukannya dalam berdebat, namun beberapa poin tidak berhubungan dengan pernyataannya	Perlu latihan lebih sering dalam mencari dan mengevaluasi buktibukti yang akan dipilih sebagai alat pembuktian yang dapat memperkuat kedudukannya dalam berdebat

Teknik Penyekoran

$$\frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah total}} \times 100$$

$$\frac{16}{16} \times 100 = 100$$



SIMPULAN

Bahasa merupakan alat berkomunikasi yang digunakan orang secara lisan maupun tulisan. Bahasa digunakan untuk mendiskusikan suatu topik, untuk mengungkapkan perasaan dan lain sebagainya. Begitu pentingnya bahasa dalam kehidupan seseorang maka lahirlah bermacam-macam teori dalam mempelajari bahasa. Teori-teori tersebut terus berkembang sesuai dengan karakter dan usia seseorang, dalam hal ini para pembelajarnya. Terdapat empat macam keterampilan dalam bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Masing-masing keterampilan tersebut mempunyai cara yang berbeda dalam mengajarkannya.

Menyimak adalah suatu proses komunikasi yang melibatkan keaktifan pendengarnya. Dalam proses menyimak terjadilah peristiwa mencari arti dan evaluasi terhadap pesan yang didengar. Setelah mendengar pesan tersebut, perlu memberikan respons terhadap apa yang sudah didengar. Pendengar akan bekerja secara aktif selama pembicara berbicara. Keterampilan menyimak merupakan salah satu keterampilan bahasa yang wajib dikuasai siswa.

Keterampilan menyimak adalah proses psikomotorik untuk menerima gelombang suara melalui telinga dan mengirimkan impuls ke otak. Proses tersebut merupakan suatu permulaan dari suatu proses interaktif ketika otak bereaksi terhadap impuls untuk mengirimkan sejumlah mekanisme kognitif dan afektif yang berbeda. Meningkatkan keterampilan menyimak berarti pula dapat membantu meningkatkan kualitas berbicara individu. Kegiatan menyimak dapat dijadikan sebagai sarana belajar untuk mendapatkan pengetahuan dari hasil yang didengar dan sebagai sarana keterampilan berkomunikasi untuk mengungkapkan ide atau gagasan kepada orang lain dengan lancar dan tepat.

Proses menyimak terdiri dari enam tahap yang disingkat menjadi *HURIER* (*Hearing, Understanding, Remembering, Interpreting, Evaluating, dan Responding*). Tahap **kesatu** yaitu *Hearing* atau mendengarkan, setiap siswa pasti melalui tahap ini sebab tahap mendengarkan berkaitan dengan keterampilan mendengar yang bersifat pasif. Setelah mendengar maka siswa ada keinginan untuk mengerti isi ujaran pembicara. Keinginan untuk mengerti ujaran pembicara merupakan proses menyimak tahap **kedua** yang disebut sebagai *Understanding* atau memahami. *Understanding* atau memahami merupakan proses aktif menyimak sehingga siswa dapat memahami informasi yang disampaikan oleh guru atau orang yang tengah berbicara. Tahap memahami merupakan tahap yang lebih tinggi dari mendengar. Memahami simakan sederhana seperti instruksi dari guru atau teman sebaya.

Tahap **ketiga** yaitu *Remembering* atau mengingat, merupakan kemampuan menyimpan ingatan dalam suatu memori jangka panjang. Tahap **keempat** yaitu *Interpreting* atau interpretasi yang bermakna kemampuan untuk memahami suatu informasi yang diterima dan dapat menginterpretasikannya dalam bentuk perilaku atau visual. Tahap **kelima** yaitu *Evaluating* atau mengevaluasi yang bermakna sama dengan menyimak kritis. Menyimak kritis ditunjukkan dengan siswa dapat menanggapi informasi yang disampaikan pembicara, memberikan argumen, memaparkan opininya, atau menyimpulkan isi pembicaraan. Tahap **keenam** yaitu *Responding* atau merespons, dikenal juga dengan menyimak secara interaktif. *Responding* biasanya berlangsung pada saat bercakap-cakap, berdiskusi kecil, diskusi panel, atau debat.

Tujuan menyimak terbagi menjadi dua yaitu menyimak umum dan menyimak kritis. Tujuan menyimak umum yaitu (1) mengingat rincian penting secara tepat mengenai ilmu pengetahuan khusus; (2) mengingat urutan sederhana atau kata dan gagasan; (3) mengikuti pengarahan-pengarahan lisan; (4) memparafrase suatu pesan lisan sebagai suatu pemahaman melalui penerjemahan; (5) mengikuti suatu urutan pengembangan plot, pengembangan watak/pelaku cerita, dan argumentasi pembicara; (6) memahami makna denotatif kata; (7) memahami makna konotatif kata-kata; (8) memahami makna kata melalui konteks percakapan (pemahaman melalui penerjemahan dan penafsiran); (9) mendengarkan untuk mencatat rincian-rincian penting; (10) mendengarkan untuk mencatat gagasan utama; (11) menjawab dan merumuskan pertanyaan-

pertanyaan; (12) mengidentifikasi gagasan utama dan meringkas dalam pengertian mengombinasikan dan menyintesis tentang siapa, apa, kapan, di mana dan mengapa; (13) memahami hubungan antara gagasan dan organisasi yang cukup baik untuk menentukan apa yang akan terjadi berikutnya; (14) menghubungkan materi yang diucapkan secara lisan dengan pengalaman sebelumnya; (15) mendengar untuk alasan kesenangan dan respons emosional.

Lebih lanjut, tujuan utama pengajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa terampil berbahasa, dalam pengertian terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis. Pembelajaran menyimak siswa kelas I bertujuan untuk (1) menjelaskan, menjernihkan pikiran dan untuk mendapat jawaban atas pertanyaan; (2) dapat mengulangi secara tepat apa-apa yang telah didengarkan; (3) menyimak bunyi-bunyi tertentu pada kata-kata lingkungan. Kemudian dilanjutkan pembelajaran menyimak siswa kelas II yang bertujuan untuk (1) menyimak dengan kemampuan memilih yang meningkat; (2) membuat saran-saran, usul-usul, dan mengemukakan pertanyaan untuk mengecek pengertiannya; (3) menyadari situasi, bila sebaiknya menyimak atau sebaliknya.

Berikutnya, pembelajaran menyimak tahap lanjut pada siswa kelas III dan IV bertujuan untuk (1) menjadikan siswa sungguh-sungguh sadar akan nilai menyimak sebagai sumber informasi dan kesenangan; (2) dapat menyimak pada laporan orang lain, dengan maksud tertentu serta dapat menjawab pertanyaan yang bersangkutan dengan itu; (3) dapat memperlihatkan keangkuhan dengan kata-kata atau ekspresi yang tidak mereka pahami maknanya. Pembelajaran menyimak pada kelas V dan VI selaku kelas akhir sekolah dasar bertujuan untuk (1) menyimak secara kritis terhadap kekeliruan, kesalahan, propaganda, dan petunjuk yang keliru; (2) menyimak pada aneka ragam cerita puisi, rima kata-kata, dan memperoleh kesenangan dalam menemui dalam tipe-tipe baru.

Keterampilan menyimak tidak bisa dilepaskan begitu saja dengan faktor yang memengaruhinya. Oleh sebab itu, guru perlu mengerti dan memahami tentang faktor-faktor yang sangat berpengaruh pada keterampilan menyimak. Berbagai faktor yang dapat memengaruhi kegiatan menyimak di antaranya fisik, psikologis, pengalaman, sikap, motivasi, dan lingkungan. Menyimak dapat ditingkatkan dengan menggunakan berbagai model serta metode pembelajaran. Adapun beberapa model pembelajaran menyimak

seperti *Guided Listening*, *PORPE*, *KWL*, *Review Study Verbalize Preview*, dan *Directed Listening Thinking Activity*. Sementara itu, metode pembelajaran menyimak di antaranya simak ulang ucap, dikte, memperluas kalimat, merespons simakan, permainan bahasa, bisik berantai, mendengarkan cerita, dan merangkum pembicaraan.

Penilaian keterampilan menyimak dilakukan dari proses dan hasil pembelajaran penilaian proses pada kemampuan menyimak dilakukan oleh guru ketika pembelajaran menyimak sedang berlangsung. Guru harus merancang model instrumen penilaian, sedangkan dalam penilaian hasil diperoleh dari hasil simakan siswa yang berupa jawaban-jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan oleh guru. Penilaian hasil dapat diperoleh dari tes. Tes pada kemampuan menyimak bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menangkap dan memahami informasi yang terkadang dalam wacana yang diterima melalui saluran pendengaran. Terdapat empat tingkatan tes keterampilan menyimak yaitu tingkat ingatan, tingkat pemahaman, tingkat penerapan, dan tingkat analisis.

Keterampilan berbicara berperan penting dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kreatif, kritis, dan berbudaya. Melalui penguasaan keterampilan berbicara, siswa mampu mengekspresikan pikiran secara cerdas sesuai materi dan situasi pada saat ia sedang berbicara. Keterampilan berbicara dapat membentuk generasi masa depan yang kreatif sehingga siswa mampu berbicara secara komunikasi, jelas, runtut, dan mudah dipahami. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan produktif karena dalam perwujudannya keterampilan berbicara menghasilkan berbagai gagasan yang dapat digunakan untuk kegiatan berbahasa (berkomunikasi), yakni dalam bentuk lisan.

Proses berbicara dimulai dengan encode semantik yakni proses penyusunan konsep, ide, atau pengertian. Setelahnya dilanjutkan dengan encode gramatikal berupa proses penyusunan konsep atau ide dalam bentuk satuan gramatikal. Kemudian, diteruskan dengan encode fonologi yang merupakan penyusunan unsur bunyi dari kode. Proses encode terdapat dalam otak pembicara kemudian berlanjut pada pengeluaran suara melalui alat artikulasi.

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif. Terdapat empat tujuan pembelajaran berbicara yang seharusnya dicapai siswa di sekolah, yaitu membentuk

kepekaan siswa terhadap sumber ide, membangun kemampuan siswa menghasilkan ide, melatih keterampilan berbicara untuk berbagai tujuan, dan membina kreativitas berbicara siswa. Sementara itu, tujuan berbicara yaitu untuk menyampaikan pikiran secara efektif, dan pembicara dapat memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan.

Pada dasarnya berbicara mempunyai tiga tujuan umum, yaitu memberitahukan dan melaporkan (*to inform*), menjamu dan menghibur (*to entertain*), membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*). Sementara itu, beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan keterampilan berbicara di antaranya yaitu penampilan, afektif, keterampilan menyimak, dan umpan balik selama berbicara, kepekaan terhadap fenomena, kemampuan kognisi atau imajinasi, kemampuan berbahasa, kemampuan psikologis, dan kemampuan performa.

Pembelajaran berbicara harus berorientasi pada aspek penggunaan bahasa, bukan pada aturan pemakaiannya. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran berbicara di kelas semestinya diarahkan untuk membuat dan mendorong siswa mampu mengemukakan pendapat, bercerita, melakukan wawancara, berdiskusi, bertanya jawab, atau berpidato. Metode pengajaran yang selama ini diketahui adalah ceramah, tanya jawab, demonstrasi, penugasan, diskusi, karyawisata, dan sosiodrama. Namun, untuk mengembangkan kemampuan menggunakan bahasa, diperlukan metode pembelajaran berbicara yang sesuai, yang menekankan pada siswa aktif atau berpusat pada siswa. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar di kelas harus banyak kegiatan siswa berlatih atau praktik berbicara sehingga diketahui kemajuan keterampilan berbicaranya.

Guru perlu menentukan model atau metode yang cocok untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa sehingga pemilihan model atau metode harus mengacu pada kompetensi dalam kurikulum. Semua kompetensi dasar berbicara pada kurikulum harus dilihat, dicocokkan dengan model dan metode pembelajarannya. Jika model dan metode yang dipilih sesuai dan dapat mengembangkan keterampilan berbicara setiap siswa, maka pembelajaran berbicara akan disukai siswa. Apalagi jika guru dapat memvariasikan kegiatan dan pengelolaan kelas, diharapkan siswa lebih termotivasi untuk terus berlatih berbicara. Beberapa model pembelajaran yang dapat diimplementasikan dalam pengembangan keterampilan berbicara yaitu *show and tell*, *prediction guide*, *point counter*

point, Jurisprudential inquiry, picture and picture, role playing dan paired storytelling.

Tes keterampilan berbicara termasuk salah satu tes yang sangat sulit dilaksanakan. Hal ini karena keterampilan berbicara tidak mudah didefinisikan sehingga menimbulkan perbedaan pendapat dalam menentukan kriteria asesmennya. Tes keterampilan berbicara meliputi tes respons terbimbing, tes bercerita singkat, dan tes berbicara bebas. []



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran bahasa berbasis pendidikan karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Acat, M. B., Demiral, H., & Kaya, M. F. (2016). Measuring listening comprehension skills of 5th grade school students with the help of web based system 1. *International Journal of Instruction*, 9 (1), 211–224.
- Asih. (2015). *Strategi pembelajaran bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Aswadi. (2018). *Pembelajaran keterampilan menyimak kritis sebagai sarana pemerolehan pengetahuan*. STKIP Muhammadiyah Rappang.
- Bingol, M. A., Celik, B., Yildiz, N., dan Mart, C. T. (2014). Listening comprehension difficulties by students in second language learning class. *Journal of Educational and Instructional Studies in the World*, 4 (4), 1-6.
- Bourdeaud'hui, H., dkk. (2018). Identifying student and classroom characteristics related to primary school students' listening skills: A systematic review. *Educational Research Review*. Article Inpress.
- Brown, S. (2006). *Teaching listening*. New York: Cambridge University Press.
- Brownell, J. (2012). *Listening: Attitudes, principles, and skills (5th ed.)*. New York: Pearson.
- Cahyaningrum, D. (2017). Pembelajaran bahasa Inggris pada konteks EFL: Pemanfaatan reciprocal peerteaching untuk pembelajaran keterampilan menyimak dan penguasaan soft skills. *Lingua*, XIII (1), 13-24.

- Canpolat, M., dkk. (2015). Active listening strategies of academically successful university students. *Eurasian Journal of Educational Research*, 60, 163-180.
- Carolina, B.B., & Astrid, R.V. (2018). Speaking activities to foster students' oral performance at a public school. *English Language Teaching*, 11 (8), 65-72.
- Chappell, P. (2014). Engaging learners: Conversation-or dialogic-driven pedagogy? *ELT Journal*, 68 (1), 1-11.
- Chen, C.W.Y. (2017). Guided listening with listening journals and curated materials: A metacognitive approach. *Innovation in Language Learning and Teaching*, 1-15.
- Chou, M. (2013). A content-based approach to teaching and testing listening skills to grade 5 EFL learners. *International Journal of Listening*, 27 (3), 172-185.
- Cigerci, F.M., & Gultekin, M. (2017). Use of digital stories to develop listening comprehension skills. *Issues in Educational Research*, 27 (2), 252-268.
- Ciptarja, B. (2008). *How to teach your baby talk*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Colliver, Y. (2017). From listening to understanding: interpreting young children's perspectives. *European Early Childhood Education Research Journal*, 25 (6), 854-865.
- Cross, J. (2011). Metacognitive instruction for helping less-skilled listeners. *ELT Journal*, 65, 408-416.
- Diakidoy, I. N. (2014). The effects of familiarization with oral expository text on listening and reading comprehension levels. *Reading Psychology*, 35 (7), 622- 643.
- Dirman & Juarsih, C. (2014). *Komunikasi dengan siswa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dunar, H. (2015). *My public speaking*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- East, M. 2015. Taking communication to task again: What difference does a decade make? *The Language Learning Journal*, 43 (1): 1-12.
- Emiroglu, S., & Pinar, F.N. (2013). Turkish Studies – International Periodical for the Languages. *Literature and History of Turkish or Turkic*, 8 (4), 769-782.

- Eng, S. L., Mohamed, A. R., & Javed, M. (2013). Analysis of students' competency in listening comprehension of the English language at Pakistani secondary school level. *Journal of Scientific Research*, 16 (3), 331-341.
- Fajarwati, H., & Lathif, A. (2014). Developing English learning material for speaking skill based on Problem Based Learning (PBL) at first semester of the eighth grade of junior high school. *PREMISE JOURNAL*, 3 (2), 50-64.
- Fatimah, S. (2015). Pengembangan media pembelajaran menyimak dongeng berbasis strategi metakognitif siswa SMP kelas VII. *NOSI*, 3 (2), 244-252.
- Fauzan, R., & Fitria. (2018). Digital disruption in students' behavioral learning towards industrial revolution 4.0. *Jurnal Teknik Informatika Politeknik Hasnur*, 4 (2), 9-20.
- Fitrianita, Y. (2014). *Peningkatan minat belajar siswa pada pembelajaran IPS di kelas IVA dengan strategi point counter point SD Negeri 28 Batang Anai*. Padang: Universitas Bung Hatta.
- Goh, C. C. M., & Burns, A. (2012). *Teaching speaking: a holistic approach*. New York, US: Cambridge University Press.
- Hamid, A. (2015). Strategi pembelajaran menyimak. *Jurnal Al Bayan UIN Raden Intan*, 7 (2), 1-27.
- Hardman, F., & Abd-Kadir, J. (2010). *Classroom discourse: Towards a dialogic pedagogy*. In *The International Handbook of English, Language and Literacy* [Wyse, D., Andrews, R., & Hoffman, J., Eds] hlm.154-264. London: Routledge, Taylor and Francis.
- Hidayati, A. (2018). Peningkatan keterampilan berbicara melalui pendekatan komunikatif kelas V SD Padurenan II di Bekasi tahun pelajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, V (2),
- Hijriah, U. (2016). *Menyimak strategi dan implikasinya dalam kemahiran berbahasa*. Lampung: IAIN Raden Intan Lampung.
- Hugo, A. J., & Horn, C. A. (2013). Using music activities to enhance the listening skills and language skills of grade 1, English first additional language learners. *Journal of Language Learning*, 29 (1), 63-74.

- Isjoni. (2010). *Cooperative Learning: Efektivitas pembelajaran kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Iswara, P.D. (2016). Pengembangan materi ajar dan evaluasi pada keterampilan mendengarkan dan membaca. *Mimbar Sekolah Dasar*, 3 (1), 89-97.
- Karwati, E., & Priansa, D.J. (2014). *Manajemen Kelas Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kim, Y.S. (2016). Direct and mediated effects of language and cognitive skills on comprehension of oral narrative texts (listening comprehension) for children. *Journal of Experimental Child Psychology*, 141, 101-120.
- Kusnierek, A. (2015). Developing students' speaking skills through role-play. *World Scientific News*, 7, 73-111.
- Lourdunathan, J., & Menon, S. (2014). Developing speaking skills through interaction strategy training. *The English Teacher*, 34, 1-18.
- Madyawati, L. (2016). *Strategi pengembangan bahasa pada anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mahardika, D. (2015). *Cerdas berbicara di depan publik: beragam tips menumbuhkan rasa percaya diri*. Yogyakarta: Flashbooks.
- Morreale, S., Staley, C., Stavrositu, C., & Krakowiak, M. (2014). First year college students' attitudes toward communication technologies and their perceptions of communication competence in the 21st century. *Communication Education*, 64 (1): 107-131.
- Nupus, M.H., & Parmiti, D.P. (2017). Peningkatan keterampilan berbicara melalui penerapan metode show and tell siswa SD Negeri 3 Banjar Jawa. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1 (4), 198-203.
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurjamal, D. (2014). *Terampil berbahasa*. Bandung: Alfabeta.
- Nurpahmi, S. (2015). Improving listening skill by activating students' prior knowledge. *Jurnal UIN Alauddin*, 1 (1), 28-38.

- Nwafor. (2014). Use of Jurisprudential innovative approach in teaching basic science: An alternative to lecture method. *International Researcher*, 3 (1), 63-67.
- Palmer, E. (2014). *Teaching the core skills of listening & speaking*. Virginia, VA: ASCD.
- Permana, E.P. (2015). Pengembangan media pembelajaran boneka kaus kaki untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II sekolah dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 2 (2), 133-140.
- Rahayu, A.Y. (2013). *Menumbuhkan kepercayaan diri melalui kegiatan bercerita*. Jakarta: Indeks.
- Rahayu, S. (2017). Penerapan metode Review Study Verbalize Preview (RSVP) untuk meningkatkan kemampuan menyimak. *Madah*, 8 (1), 115-126.
- Rahman. (2018). *Multiliterasi dalam life skills pendidikan dasar*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rahman, Sopandi, W., Widya, R.N., & Yugafiati, R. (2018). Literasi dalam konteks keterampilan komunikasi abad ke-21 pada mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Renukadevi, D. (2014). The role of listening in language acquisition; The challenges & strategies in teaching listening. *International Journal of Education and Information Studies*, 4 (1), 59-63.
- Saleh, N. (2017). *Efektivitas model pembelajaran tipe paired storytelling dalam keterampilan berbicara Bahasa Jerman*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Santrock, J. W. (2013). *Educational psychology*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sun, Z. (2016). *Ways on developing the ability of listening, speaking, reading and writing*. 2nd International Conference on Social Science and Technology Education (ICSSTE 2016). Atlantis Press.
- Susanti, W. (2016). Peningkatan kemampuan menyimak cerita anak melalui penggunaan media film animasi. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9 (5), 904-912.
- Tarigan, H.G. (2015a). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.

- Tarigan, H.G. (2015b). *Menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tuan, N.H., & Mai, T.N. (2015). "Factors affecting students' speaking performance at Le Thanh Hien High School". *Asian Journal of Educational Research*, 3 (2), 9-23.
- Ulfiyani, S. (2016). "Pemaksimalan peran guru dalam pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah". *Transformatika*, 12 (2), 105-113.
- Underwood, Mary. (1990). *Teaching listening*. London: Longman.
- Westgate, D., & Hughes, M. (2016). Speaking and listening in the primary curriculum: some themes and their impact. *International Journal of Primary, Elementary and Early Years Education*, 44 (4), 478-495.
- Yuliana, R., Cahyani, I., & Sastromiharjo, A. (2015). Penerapan strategi partisipatif melalui media gambar denah dan kartu pancing foto dalam pembelajaran pemahaman konsep dan berbicara siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1 (1), 98-108.
- Zaini, H., dkk. (2008). *Strategi pembelajaran aktif*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Zubaidah, S. (2016). *Keterampilan abad ke-21: keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Zulela. (2013). *Pembelajaran bahasa Indonesia*. Bandung: Rosda. []



INDEKS

A

- Abd-Kadir, J. 67
Abidin, Y. 37, 38, 40, 59, 62, 63, 65, 67
abstrak 69
acara 5, 58, 59, 60, 63, 80
Acat, M. B. 4
adaptasi 63
 adaptasi, di- 91
 adaptasi, me- 78
afektif 4, 12, 61, 89, 103, 107
Afrika 32
agama 47, 95
ajar 65, 71, 78
 ~an 47, 95
akademik 19
aksentuasi 68
aksi 45, 60
aktif 4, 11, 13, 14, 72, 74, 75, 83, 103, 104, 107
 aktivitas 1, 3, 4, 5, 9, 11, 17, 20, 29, 31, 32, 33, 34, 40, 42, 45, 56, 62, 64, 83, 87, 96
aktual 27, 71
akuntabilitas 89
akurat 21, 60, 61, 89
akustik 28, 70
alternatif 35, 46, 85
anak 1, 10, 12, 13, 17, 18, 48, 96
analisis 17, 21, 45, 46, 51, 106
 analisis, di- 89
 analisis, me- 17, 21, 40, 49, 51, 52, 57, 62, 88, 90, 96
 analogi 23
 antaraktor 46
antar
 ~dua 80
 ~ide 46
 ~kejadian 46
 ~kelompok 97
 ~ruang 96
 ~simbol 96
 ~teman 82
antusias 27, 61, 66
aplikasi, me--kan 48
apresiasi 3, 11, 20, 34
 apresiasi, me- 20
apresiatif 16, 24
argumen 14, 23, 75, 76, 97, 98, 99, 104
 argumentasi 22, 84, 104
artikel 76
artikulasi 58, 59, 68, 106
 artikulasi, me- 58
 artikulasi, me--kan 66
artistik 24
asesmen 90, 108
Asih 3
asosiasi 44
 asosiasi, me- 50, 51
 asosiasi, me--kan 98
 asosiatif 13
aspek 1, 2, 4, 31, 40, 56, 58, 63, 68, 72, 89, 91, 96, 97, 99, 107
aspirasi 67
Astrid, R.V. 5, 66

Aswadi 17
atmosfer 5, 83
audial 20
audiens 61, 69, 73
audio 35, 36, 39, 43
auditif 12
aural 19
autentik 84

B

bahasa 1, 2, 3, 9, 10, 11, 12, 15, 16, 18, 19, 20, 23, 25, 26, 27, 31, 32, 33, 34, 35, 41, 42, 45, 48, 56, 57, 58, 61, 62, 65, 66, 67, 68, 69, 72, 77, 81, 82, 88, 91, 95, 96, 103, 105, 106, 107
bahasa, ber- 1, 2, 6, 10, 11, 19, 23, 25, 26, 27, 31, 32, 33, 43, 44, 55, 56, 57, 58, 62, 63, 70, 81, 87, 105, 106, 107
barometer 87
batin 22
berita 1, 2, 3, 10, 56, 64
Bhinneka Tunggal Ika 96
bicara, ber- 1, 2, 3, 4, 5, 6, 11, 12, 14, 15, 19, 20, 21, 22, 23, 25, 27, 31, 33, 41, 42, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 77, 79, 80, 82, 83, 84, 87, 88, 90, 91, 95, 103, 104, 105, 106, 107, 108
Bingol, M. A. 32
boneka 49, 50
bottom-up 33
Bourdeaud'hui 13, 14
Boyolali 39
brainstroming 78
Brown, S. 33, 65
Brownell, J. 14
budaya 20, 56, 96
buku 3, 47, 68, 71, 91, 95, 98

bunyi 9, 10, 11, 12, 17, 20, 23, 33, 34, 41, 56, 57, 58, 59, 63, 68, 70, 105, 106
Burns, A. 55

C

Cahyani, I. 56
Cahyaningrum, D. 20
Canpolat, M. 14
Carolina, B.B. 5, 66
Celik, B. 32
ceramah 10, 50, 64, 68, 72, 98, 107
cerdas 55, 88, 106
cerita 1, 3, 10, 12, 16, 22, 23, 37, 38, 42, 43, 44, 49, 50, 51, 52, 67, 71, 73, 77, 80, 81, 104, 105, 106
cermat 38
Chappell, P. 71
Chen, C.W.Y. 35
Chou, M. 10, 26
Cigerci, F.M. 11, 12
Ciptarja, B. 67
Colliver, Y. 12
Cross, J. 35

D

daya 3, 4, 10, 26, 36, 41, 42, 62, 63, 67, 69, 76
debat 10, 14, 15, 68, 75, 84, 97, 98, 99, 104
definisi, di--kan 11, 90, 108
dekode, me- 11
Demiral, H. 4
demonstrasi 49, 50, 72, 107
demonstrasi, me--kan 82
denotatif 22, 104
deskripsi 23, 73, 79
deskripsi, me--kan 58, 73, 90
detail 15, 16, 21
diagram 96
Diakidoy, I. N. 19

- dialek 32
 dialog 63
 didik 19, 43, 97
 dikte 41, 106
 dikte, me- 41
 dimensi 24, 48, 49
 Dirman 58
 diskusi 1, 10, 14, 15, 21, 50, 63, 64, 67,
 68, 71, 72, 74, 75, 76, 78, 82, 83,
 97, 98, 104, 107
 diskusi, ber- 14, 32, 62, 72, 73, 74,
 76, 84, 98, 104, 107
 diskusi, me--kan 51, 73, 75, 78, 97, 103
 DLTA 37
 domain 33
 dominan 4
 dominasi
 dominasi, di- 5
 dominasi, me- 32, 66
 dongeng 1
 draft 2
 drama 1, 16, 22, 56, 68, 82
 ~tisasi 82
 Dunar, H. 63
 dunia 1, 32, 56, 84
 durasi 68
- E**
- East, M. 59
 efek 90
 efektif 15, 18, 27, 28, 29, 59, 60, 67, 83,
 106, 107
 efektif, ke--an 26, 28, 45, 68, 69, 70
 egosentris, ke--an 15
 ekonomi 96, 97, 99
 eksistensi 2
 eksperimen 21, 32
 eksplorasi 75, 76
 ekspresi 20, 23, 34, 63, 67, 79, 105
 ekspresi, me--kan 13, 55, 56, 57, 59,
 66, 79, 82, 106
- ekstensif 15, 16
 eksternal 15
 Emiroglu, S. 26
 emosi 15, 60, 81
 ~onal 23, 105
 Eng, S. L. 31
 encode 58, 106
 entertain 59, 107
 esai 40, 45
 esensial 3, 10
 estetik 16
 estetis 24, 48, 96
 evaluasi 43, 44, 45, 51, 68, 71, 75, 76,
 99, 103
 evaluasi, me- 11, 14, 20, 21, 23, 40,
 41, 45, 99, 104
- F**
- Fajarwati, H. 57
 fakta 17, 21, 23, 45, 68, 99
 faktor 5, 9, 11, 20, 25, 26, 28, 61, 62,
 63, 68, 69, 70, 105, 107
 faktual 47, 48, 95
 fantasi 67
 fasilitas 67
 fasilitas, ter--i 61
 fasilitasi, me- 88
 fasilitator 40, 67, 84, 87
 Fatimah, S. 11
 fenomena 62, 107
 film 20, 22
 fisik 15, 25, 26, 28, 32, 61, 105
 Fitrianita, Y. 75
 fleksibel 70
 fokus 26, 68
 fokus, ber- 3, 4
 fokus, me--kan 40
 fokus, ter- 11
 fonologi 58, 106
 formal 5, 45, 55, 63, 64, 74, 77, 82, 83,
 84, 87, 89
 formal, ke--an 64

forum 83

frasa 9, 34

fungsi 2, 57, 58, 73, 91, 96

fungsi, ber- 1, 2, 19, 57, 62

~onal 28

G

gagasan 12, 13, 20, 22, 23, 43, 55, 57,
58, 59, 63, 66, 76, 103, 104, 105,
106

gaya 27, 41, 63, 68

generasi 55, 106

globalisasi 9

Goh, C. C. M. 55

gramatikal 58, 106

Gultekin, M. 11, 12

guru 1, 3, 4, 5, 10, 12, 14, 15, 16, 17,
19, 25, 32, 33, 35, 36, 37, 38, 39,
40, 41, 42, 43, 44, 45, 47, 48, 49,
50, 51, 62, 65, 66, 67, 68, 71, 72,
73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81,
82, 83, 84, 85, 87, 88, 89, 90, 91,
95, 97, 98, 99, 104, 105, 106, 107

H

Hamid, A. 22

Hardman, F. 67

harfiah 11

Hidayati, A. 1

hidup 20, 24, 72, 83

Hijriah, U. 10, 15, 21, 24, 45

hipotesis 23

Horn, C.A. 32

Hughes, M. 10

Hugo, A. J. 32

HURIER 13, 104

I

ide 1, 12, 17, 20, 22, 24, 26, 38, 39, 40,
44, 55, 56, 58, 59, 62, 63, 64, 66,
67, 75, 85, 87, 88, 103, 106, 107

ideal 36, 58, 61

identifikasi 75, 76, 89

identifikasi, di- 9, 34

identifikasi, me- 11, 12, 22, 33, 34,
35, 41, 42, 74, 105

identifikasi, me--kan 97

identik 3, 4

identitas 82

ilmiah 21, 88

ilmu 9, 22, 24, 31, 104

ilustrasi 38

imajinasi 62, 81, 107

imajinasi, ber- 62, 77

imajinatif 17

implementasi 73

implementasi, di--kan 35, 75, 107

implementasi, me--kan 6

impuls 11, 12, 103

indikasi, me--kan 70

indikator 43, 46, 48, 89, 90, 96

individu 1, 6, 10, 12, 19, 20, 21, 22, 24,
31, 55, 56, 57, 58, 60, 67, 68, 70,
81, 82, 89, 103

~al 34

Indonesia 1, 2, 15, 23, 31, 32, 48, 56,
88, 91, 96, 105

industri 96, 97, 98, 99

informal 5, 14, 45, 63, 64, 77, 82, 83,
84, 87, 89

informasi 1, 2, 3, 9, 10, 11, 12, 14, 16,
17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 26, 27,
31, 33, 34, 37, 38, 42, 45, 46, 56,
57, 59, 61, 65, 67, 68, 71, 76, 77,
78, 82, 84, 88, 89, 90, 96, 97, 104,
105, 106

informatif 24, 84

inidvidu 21

inkuiri 68

inquiry 75, 108

inovatif 2, 41

input 19, 34

inspirasi 12, 21

- instan 55
 instruksi 4, 14, 48, 49, 50, 84, 104
 instruksi, di--kan 2
 ~onal 43
 instrumen 45, 106
 integrasi
 integrasi, di--kan 72
 integrasi, me--kan 47, 67, 95
 integrasi, ter- 47, 95
 integratif 47, 95
 intelek 67
 intelektualitas 24
 intensif 11, 15, 16, 17, 55, 87
 intensitas 3, 9, 42
 interaksi 2, 63
 interaksi, ber-19, 47, 82, 95
 interaktif 11, 14, 63, 65, 103, 104
 internet 10, 68
 interogatif 17
 interpretasi 3, 11, 14, 34, 104
 interpretasi, me- 29
 interpretasi, me--kan 57
 intonasi 23, 27, 34, 67, 69, 71, 81
 intrinsik 51
 IPS 96
 Isjoni 78
 Iswara, P.D. 43, 44
- J**
- Javed, M. 31
 Juarsih, C. 58
 jurisprudential 75, 108
- K**
- kalimat 9, 13, 27, 34, 42, 43, 44, 58, 67,
 73, 82, 84, 98, 106
 kapasitas 4, 15, 62
 karakter 103
 ~istik 6, 44, 58, 68, 91
 Karwati, E. 58
 karya 24, 45, 48, 49, 95
 ~wisata 72, 107
 kategori 3, 38, 39, 44
 kategori, di--kan 3, 11, 36, 39, 46,
 56, 59, 88
 kelas 3, 23, 26, 32, 42, 47, 56, 57, 58,
 66, 67, 68, 69, 72, 73, 80, 83, 84,
 87, 88, 90, 91, 95, 105, 107
 kendala, ter- 84
 kharisma 26
 khazanah 24
 Kim, Y.S. 5
 kinerja 65
 kinestetik 17
 klasifikasi 64
 klausa 9, 34
 kode 57, 58, 106
 kognisi 33, 62, 107
 kognitif 12, 31, 33, 46, 56, 89, 103
 kolaborasi 84
 kolaborasi, ber- 84
 kolaboratif 84
 kombinasi, me--kan 22, 105
 komentar 13, 45, 66, 71, 77, 87
 kompetensi 2, 34, 46, 47, 48, 51, 72,
 88, 89, 90, 91, 95, 96, 99, 107
 komposisi 73
 komprehensif 67
 komunikasi 1, 3, 5, 11, 16, 19, 24, 33,
 34, 55, 56, 57, 58, 59, 63, 67, 69,
 82, 84, 87, 103, 106
 komunikasi, ber- 1, 2, 12, 31, 45, 55,
 56, 57, 58, 59, 60, 66, 82, 83, 84,
 103, 106
 komunikasi, di--kan 59, 107
 komunikasi, me--kan 20, 50, 55, 56,
 64, 98
 kondisi 6, 21, 22, 25, 28, 32, 63, 66, 72,
 83
 kondisi, di--kan 83
 kondisi, me--kan 75, 97, 99
 konduktivitas 32
 konektivitas 96
 konflik 51

konkret 50, 69, 73
konotatif 22, 104
konsekuensi 58
konsentrasi 3, 15, 17, 28, 32, 34, 35, 36, 51, 67
 konsentrasi, ber- 4, 25
konsep 31, 40, 58, 67, 106
konsisten 89
konstan 13
konstruksi, me- 37
konteks 22, 47, 58, 59, 65, 67, 74, 77, 95, 96, 97, 99, 104
kontras, me--kan 23
konvensional, ter- 45
koordinasi 12
koreksi 65, 71
korelasi, ber- 12, 56
kosakata 15, 18, 22, 24, 25, 32, 33, 41, 48, 56, 58, 71, 84, 96
Krakowiak, M. 59
kreasi 50, 67
kreatif 2, 17, 21, 24, 44, 55, 57, 66, 72, 106
 ~(v)itas 24, 34, 44, 55, 59, 77, 107
kredibilitas 21
kriteria 23, 71, 89, 90, 91, 108
kritik 65, 71
 kritik, me- 15
kritis 2, 14, 15, 16, 17, 22, 23, 48, 55, 57, 72, 80, 95, 104, 105, 106
kualifikasi 75, 76
kualitas 12, 26, 57, 63, 103
kuantitas 57
kurikulum 1, 2, 47, 72, 88, 91, 95, 107
Kurttilas 47
Kusnierek, A. 84, 85

L

Lathif, A. 57
lembaga 10, 64, 91
lingkungan 4, 5, 10, 15, 23, 25, 26, 28, 32, 57, 61, 64, 91, 96, 97, 98, 105

linguistik 28, 29, 57, 63
lisan 1, 3, 4, 10, 11, 19, 20, 22, 23, 25, 26, 31, 32, 33, 34, 35, 40, 44, 45, 48, 57, 58, 67, 79, 81, 82, 90, 96, 99, 103, 104, 105, 106
listening 15, 16, 17, 35, 37, 106
literatur 76
LKPD 43
LKS 43
logis 27, 48, 95
Lourdunathan, J. 83

M

Madyawati, L. 57
magnet 96
Mahardika, D. 62
Mai, T.N. 61
makna, ber- 11, 14, 44, 57, 61, 65, 66, 69, 73, 74, 88, 104
maksimal 26, 36, 55, 64, 66
manusia 9, 11, 20, 32, 56, 96, 97
Mart 32
masalah 10, 21, 24, 25, 27, 32, 35, 66, 75, 76, 82, 96
masyarakat 9, 10, 16, 56, 57, 83, 96, 97, 99
Matematika 48, 96
materi 4, 5, 15, 19, 20, 21, 23, 25, 27, 28, 34, 35, 36, 37, 38, 42, 46, 55, 56, 68, 71, 72, 74, 77, 78, 83, 105, 106
media 9, 19, 35, 43, 50, 72, 82, 98
mekanisme 12, 103
mekanistik 56
memori 14, 104
Menon, S. 83
mental 4, 15, 28, 33, 61, 62, 64, 83
metakognitif 35, 40
metode 41, 50, 66, 72, 79, 81, 82, 88, 98, 105, 106, 107
minat 20, 27, 28, 29, 38, 41, 44, 67, 72

model 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 45, 47,
49, 72, 73, 74, 75, 77, 78, 89, 95,
97, 98, 99, 105, 106, 107

monolog 58, 63

monotonitas 27

Morreale 59

motivasi 25, 26, 61, 65, 87, 105

motivasi, ber- 15

motivasi, me- 26, 62, 84

motivasi, ter- 73, 107

motivator 67, 87

musik 16, 22, 23

N

nada 6, 68, 69

narasumber 71

natural 10, 77

negatif 76, 83, 97

non

~kebahasaan 68, 69, 70

~linguistik 29, 63

~tes 88

~verbal 58

Nupus, M.H.73

Nurgiyantoro, G. 45

Nurjamal, D. 1

Nurpahmi, S. 32

Nwafor 75

O

objek 11, 73

~tif 15, 24, 45

observasi 90

opini 14, 23, 84, 104

optimal 87

optimal, me--kan 75

oral 84

orasi 1

organ 63

organisasi 22, 38, 105

organisasi, di- 71

organisasi, me--kan 40

orientasi 75

orientasi, ber- 2, 72, 90, 107

otak 11, 12, 33, 58, 103, 106

otentik 65, 89

P

pahlawan 50, 51, 52

pakar 10

Palmer, E. 31, 57, 70

pancaindra 9, 48

panel 14, 15, 104

pantomim 34

papar, di--kan 19, 21, 76, 90

parafrase, me- 22, 104

paragraf 41, 74

paralel 48, 49, 51

Parmiti, D.P. 73

partisipasi 20

pascasimak 35, 36, 37, 38, 39

pasif 3, 4, 13, 18, 66, 104

PCP 98, 99

pedagogik 45

peran, ber- 5, 12, 19, 33, 55, 56, 67, 84,
106

performa 62, 63, 107

perilaku 14, 27, 38, 47, 48, 58, 63, 70,
81, 95, 96, 97, 104

Permana, E.P. 56, 67

personel 65, 68, 87

persuade 59, 107

persuasif 84

pidato 3, 63, 64, 68, 81

pidato, ber- 5, 56, 58, 72, 107

Pinar, F.N. 26

pola 64, 68, 96, 97

polisi 59

populer 69

PORPE 40, 106

porsi 5, 11, 26, 31, 66, 83

posisi 2, 10, 31, 89

positif 5, 65, 71, 75, 76, 77, 97

poster 73
potensi 66, 67, 75
PPKN 96
praktik 6, 7, 31, 53, 54, 55, 60, 62, 63,
65, 66, 68, 69, 71, 72, 83, 87, 107
pra
~sekolah 26
~simak 35, 36, 37, 38, 39
prediksi 37, 38, 40, 41, 74
prediksi, me- 21, 32, 33, 38, 40, 74
prediction 74, 107
presentasi 59, 68
presentasi, me--kan 78
prestasi, ber- 82
Priansa, D.J. 58
prinsip 65, 66, 71, 88, 89
produk 57, 88, 90
produktif 2, 3, 58, 106
program 16, 89
prononsiasi 71
propaganda 23, 105
prosedur 4, 38, 50, 67, 96
proses 1, 2, 3, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 19,
20, 21, 25, 31, 33, 34, 37, 39, 41,
45, 46, 56, 58, 59, 63, 65, 66, 67,
74, 75, 82, 87, 88, 89, 90, 96, 98,
99, 103, 104, 106
psikis 21
psikologi 25
psikologis 25, 62, 63, 105, 107
psikomotor 89
psikomotorik 11, 103
publik 63, 87, 89
puisi 1, 16, 23, 105
puitis 24

R

Rahayu, A.Y. 36, 73
Rahman 58, 67
reaksi 13, 59
reaksi, ber- 12, 103
reaksi, me- 11, 29, 34

rekognisi
rekognisi, di- 32
rekognisi, me- 32
rekonstruksi 17, 37
relasi 84
relevan 5, 21, 32, 34, 56, 61, 96
remedi 89
Renukadevi, D 33
representasi 33
reseptif 3, 11, 31
respons 14, 16, 23, 45, 88, 90, 103,
105, 108
respons, me- 14, 15, 42, 45, 62, 83,
104, 106
responsif 15
review 36, 37, 49, 50, 106
rima 23, 105
riset 21, 31
ritme 69
RSVP 36, 37, 49
rubrik 47, 52, 91, 95
runtut 49, 50, 55, 73, 106

S

sadar 9, 18, 23, 45, 105
sains 2, 75
saksama 13, 27
Saleh, N. 77
sandiwaro 22
Santrock, J. W. 56
Sastromiharjo, A. 56
SBdP 48
sebaya 14, 83, 84, 104
seleksi 17
selektif 15, 18
semantik 58, 106
seminar 10, 21, 63
seni 20, 48
sentral 56, 67
Setdalamap 21
setting 67

signifikan 64
 sikap 2, 5, 6, 24, 25, 69, 70, 84, 91, 97,
 105
 sila 51, 52
 simbol 57
 simbolik 56
 simpatik 27
 simposium 10, 21, 63
 simulasi, me--kan 56
 sintesis, me- 11
 sistem 56, 57, 89, 90, 96
 sistematis 27, 28, 48, 55, 71, 88, 95
 skenario 77, 82
 sketsa 16
 skor 44, 45
 solusi 76, 85
 Sopandi 58
 sosial 2, 16, 20, 24, 26, 57, 58, 60, 75,
 96, 97, 99
 sosialisasi 59
 sosiodrama 72, 107
 spesifik 38, 45
 spontan 45
 stabil 28
 Staley, C. 59
 standar 72, 89
 Stavrositu, C., 59
 stimulus
 stimulus, di- 18, 62
 stimulus, me--i 66
storytelling 77, 78, 108
 strategi 4, 26, 33, 65, 66, 67, 74, 75, 87,
 88
 struktur 15, 45
 suasana 26, 28, 32, 33, 34, 67, 80, 83
 sub
 ~tema 47, 95
 ~topik 68
 Sun, Z. 61
 Susanti, W. 19
 swalayan 50

T

Tarigan, H.G. 12, 13, 34, 58, 59, 66
 teknik 26, 41, 42, 52, 65, 81, 88, 89, 90,
 101
 teknis 1, 45
 teknologi 9, 35, 48, 75
 tema 37, 42, 43, 47, 49, 68, 91, 95
 teori 6, 7, 53, 54, 60, 88, 103
top-down 33
 topik 14, 32, 33, 35, 38, 39, 40, 60, 61,
 62, 68, 69, 70, 71, 74, 84, 90, 91,
 103
 total 2, 44
 tradisional 48
 tutor 84

U

Ulfiyani, S. 87, 88
 unsur 9, 26, 37, 49, 51, 58, 106

V

validitas 23
 variasi
 variasi, me--kan 73, 107
 variasi, ber- 27, 41, 69, 71
 variatif 24, 26, 83
 ventilasi 28
 verbal 38, 79, 82
 verbalize 36, 37, 49, 51, 106
 video 4, 35, 36, 39, 41, 62, 75, 76
 visual 14, 17, 34, 104

W

wacana 9, 34, 38, 39, 40, 41, 45, 46,
 106
 watak 22, 37, 49, 104
 wawancara 1, 63, 64, 72, 81, 82, 90, 91,
 107
 wawancara, ber- 71, 72
 wawasan 22, 24, 71
 Westgate 10

Widya, R.N. 58
WPIT 44
wujud 81

Y

Yildiz, N. 32
Yugafiati, R. 58
Yuliana, R. 56

Z

Zaini, H. 74
zaman 2
Zubaidah, S. 84
Zulela 2